

**DAMPAK KESULITAN BELAJAR MENULIS PADA
ASPEK SOSIAL-EMOSI SISWA KELAS 2 DI
SD MUHAMMADIYAH BODON, BANTUL**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh :
Siti Latifah
NIM 13103241035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**DAMPAK KESULITAN BELAJAR MENULIS PADA
ASPEK SOSIAL-EMOSI SISWA KELAS 2 DI
SD MUHAMMADIYAH BODON, BANTUL**

Oleh
Siti Latifah
NIM 13103241035

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial-emosi siswa kelas 2 di SD Muhammadiyah Bodon, Bantul dan mendeskripsikan dinamika psikologis akibat dari kesulitan belajar menulis yang dialami.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah seorang siswa kelas 2 di SD Muhammadiyah Bodon. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar menulis berdampak pada aspek sosial yang mencakup aspek komunikasi interpersonal, interaksi sosial, dan perilaku sosial anak terhadap lingkungan sekitarnya. Kesulitan belajar menulis juga berdampak pada aspek emosi yang berkenaan dengan emosi psikis yang mencakup perasaan sosial dan perasaan susila anak. Kesulitan belajar menulis yang dialami berpengaruh pada dinamika psikologis yang ditunjukkan dengan ketidakstabilan emosi dan adanya perubahan perilaku.

Kata kunci: *dampak kesulitan belajar menulis, kesulitan belajar menulis, aspek sosial, aspek emosi, dinamika psikologis*

**THE EFFECTS OF LEARNING DIFFICULTIES IN WRITING ON SOCIAL-
EMOTIONAL ASPECTS OF THE 2ND GRADE STUDENTS OF
MUHAMMADIYAH BODON
ELEMENTARY SCHOOL IN BANTUL**

By:
Siti Latifah
NIM 13103241035

ABSTRACT

This study aimed to find out the effects of learning difficulties in writing on social-emotional aspects of the 2nd grade students of Muhammadiyah Bodon Elementary School in Bantul and to describe psychological dynamic because of the learning difficulties in writing.

This study is descriptive using qualitative approach. The subject of this research is a student from Muhammadiyah Bodon Elementary School in Bantul grade 2. In collecting data, this study used interview and observation technique. The data analysis technique were conducted through data reduction, data presentation and summary. This study used data triangulation to validate the data.

The result showed that the learning difficulties in writing effects the social aspects include interpersonal communication aspect, social interaction and children's behavior toward their surroundings. Learning difficulties in writing also impacts their emotional aspect regarding emotional psychic included social feelings and children's moral feelings. It also influences the psychological dynamic of the children shown by emotional instability and behavioral changes.

Keyword: *the effects of learning difficulties in writing, learning difficulties in writing, social aspects, emotion aspects, the psychological dynamic*

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**DAMPAK KESULITAN BELAJAR MENULIS PADA
ASPEK SOSIAL-EMOSI SISWA KELAS 2 DI
SD MUHAMMADIYAH BODON, BANTUL**

Disusun oleh:

Siti Latifah
NIM 13103241035

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Mumpuniarti, M.Pd,
NIP. 19570531 198303 2 002

Yogyakarta, April 2017
Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Dra. Purwandari, M.Si
NIP. 19580204 198601 2 001

HALAMAN PENGESAHAN
Tugas Akhir Skripsi
DAMPAK KESULITAN BELAJAR MENULIS PADA
ASPEK SOSIAL-EMOSI SISWA KELAS 2 DI
SD MUHAMMADIYAH BODON, BANTUL

Disusun oleh:
Siti Latifah
NIM 13103241035

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 22 Mei 2017

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Purwandari, M.Si Ketua Penguji/Pembimbing		30 Mei 2017 12/6/17
Nur Azizah, M. Ed., Ph. D Sekretaris		
Supartinah, M.Hum Penguji Utama		05 Juni 2017

[13 JUN 2017]

Yogyakarta,.....
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Maryanto, M.Pd

NIP. 19600902 198702 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Latifah

NIM : 13103241035

Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Judul TAS : Dampak Kesulitan Belajar Menulis Pada Aspek Sosial-
Emosi Siswa Kelas 2 Di SD Muhammadiyah Bodon,
Bantul

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, April 2017

Menyatakan,



Siti Latifah
NIM . 13103241035

MOTTO

“Emosimu adalah budak dari pikiranmu
Dan kamu adalah budak dari emosimu”
(Elizabeth Gilbert)

“If Friendship your weakness point
Then you are strongest person in the world”
(Abraham Lincoln)

PERSEMBAHAN

Sebagai bentuk rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta
3. Agama, Nusa dan Bangsa

KATA PENGANTAR

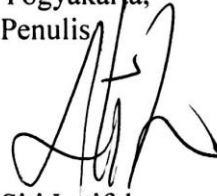
Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Dampak Kesulitan Belajar Menulis pada Aspek Sosial-Emosi Siswa Kelas 2 SD Muhammadiyah Bodon, Bantul” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dra. Purwandari, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu guna memberi arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
2. Dr. Mumpuniarti, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Dr. Haryanto M.Pd. selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
4. Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Bodon yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melaksanakan penelitian.
5. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk semua pihak.

Yogyakarta,
Penulis

Mei 2017



Siti Latifah
NIM 13103241035

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Fokus Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Hasil Penelitian	7
BAB II LANDASAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	
1. Kajian Mengenai Kesulitan Belajar	8
a. Pengertian Kesulitan Belajar Secara Umum.....	8
b. Pengertian Anak Kesulitan Belajar Menulis.....	9
c. Karakteristik Kesulitan Belajar Menulis.....	11
2. Kajian Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar	11
3. Dinamika Psikologis.....	13
4. Tinjauan mengenai Aspek Sosial-Emosi.....	14
a. Aspek Sosial.....	14
b. Aspek Emosi.....	24
B. Kajian Penelitian yang Relevan	38
C. Pertanyaan Penelitian	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	41
B. Setting Penelitian	42
1. Tempat Penelitian.....	42
2. Waktu Penelitian	42
C. Sumber Data	42
1. Sumber Data	42

2. Subjek Penelitian	44
D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	45
1. Metode Pengumpulan Data	45
2. Instrumen Pengumpulan Data	47
E. Keabsahan Data	50
F. Analisis Data.....	52
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	54
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	54
a. Lokasi Sekolah	54
b. Tempat Tinggal Subjek	54
2. Deskripsi Subjek Penelitian.....	55
3. Hasil Penelitian.....	56
B. Pembahasan	73
C. Keterbatasan Penelitian	82
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	84
B. Impilkasi	85
C. Saran	86
 DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Alokasi Waktu dan Pelaksanaan Penelitian	42
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Orangtua	47
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Guru	48
Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Anak Berkesulitan Belajar	48
Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Observasi	49
Tabel 6. Display Data Dampak Kesulitan Belajar Menulis pada Komunikasi Interpersonal	56
Tabel 7. Display Data Dampak Kesulitan Belajar Menulis pada Aspek Interaksi Sosial	60
Tabel 8. Display Data Dampak Kesulitan Belajar pada Aspek Perilaku Sosial	63
Tabel 9. Display Data Dampak Kesulitan Belajar Menulis pada Aspek Emosi Psikis	65
Tabel 10. Display Data Dinamika Psikologis Akibat Kesulitan Belajar Menulis	70

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	91
Lampiran 2. Pedoman Observasi	97
Lampiran 3. Hasil Wawancara	99
Lampiran 4. Hasil Observasi	115
Lampiran 5. Triangulasi Sumber.....	119
Lampiran 6. Reduksi Data.....	133
Lampiran 7. Catatan Lapangan	140
Lampiran 8. Dokumentasi Foto.....	147
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian.....	149

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak kesulitan belajar sering dianggap sebagai anak yang suka berbuat ulah, sering tertinggal pelajaran, membuat kesalahan dalam berhitung, menulis, membaca, tidak mampu mengerjakan tugas belajar dengan baik dan kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain juga bahkan dengan teman-temannya. Anak dengan keterampilan rendah seperti itu biasanya akan diintimidasi oleh teman-teman di sekolahnya, dianggap tidak berguna atau bahkan tidak boleh mengikuti pembelajaran tertentu karena dianggap mengganggu.

Sebagian orang mungkin tidak menyadari bahwa anak kesulitan belajar ada di sekeliling kita. Anak-anak dengan masalah seperti yang disebutkan di atas mengalami masalah ketidakberfungsian minimal pada otak sehingga mempengaruhi kemampuan untuk menerima, memproses dan mengkomunikasikan informasi (NCLD, 2014:3). Anak dengan kesulitan belajar juga seringkali dijumpai sebagai anak yang memiliki hambatan pada persepsi, berbicara, mendengar, serta menulis, misalnya anak dengan hambatan matematika, hambatan menulis dalam pembelajaran bahasa, masalah pada koordinasi persepsi dan ingatan (Altarac & Saroha, 2007). Banyak implikasi yang disebabkan dari kesulitan belajar anak. Anak kesulitan belajar yang hidup di lingkungan keluarga yang *broken home* akan lebih mudah depresi, tidak memiliki motivasi dan hal itu akan lebih memperparah kesulitan belajar yang dimilikinya.

Sampai saat ini prevalensi LD menurut *National Center for Education Statistics* (2016) yang dipaparkan oleh *U.S Department of Education National*

center for Education Statistics menyatakan bahwa jumlah persentasi anak berkesulitan belajar spesifik tahun 2013-2014 dengan rentang usia 3 tahun sampai 21 tahun sebanyak 35%. Angka tersebut paling tinggi dibandingkan dengan jumlah kekhususan lain seperti autis, tunarungu dan hambatan mental. Lain halnya di Indonesia, belum ada data yang pasti mengenai jumlah prevalensi anak-anak dengan kesulitan belajar. Pujaningsih, dkk (2002) menyatakan bahwa prevalensi anak berkesulitan belajar di daerah Berbah, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu 16 % anak dengan kesulitan belajar spesifik.

Melihat banyaknya jumlah anak dengan kesulitan belajar spesifik, tentunya banyak faktor yang perlu kita perhatikan kenapa jumlah anak-anak dengan kesulitan belajar memiliki persentasi tertinggi dari semua jenis kekhususan. Anak-anak juga bisa memiliki masalah di setiap perkembangan usianya. Kewajiban orangtua untuk mampu memberikan kebutuhan sesuai perkembangan usia anak agar anak mampu melewati masa perkembangannya dengan baik. Orangtua yang kurang memberikan perhatian di masa perkembangan anak, akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosinya, pada anak kesulitan belajar spesifik, masalah-masalah demikian juga dapat timbul seiring perkembangannya. Orangtua mungkin tidak menyadari bahwa anak memiliki masalah yang sedang dihadapi dan hal itu akan memperparah keadaannya jika tidak segera diketahui dan ditangani dengan tepat.

Setiap anak memiliki tahap perkembangan yang berbeda, terutama dalam aspek sosial-emosi. Hal tersebut tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosi anak, bisa dari lingkungan

masyarakat, dan juga lingkungan keluarga. Aspek sosial-emosi merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam perkembangan anak. Perkembangan sosial-emosi merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling berkaitan. Kemampuan sosial-emosi sangat penting bagi kehidupan anak, sebab hal tersebut bertujuan agar anak bisa merasa percaya diri, dan mampu berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi jika berada dalam suatu keadaan sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan anak. Kemampuan sosial-emosi tersebut sudah seharusnya dimiliki oleh anak sejak dini sehingga anak memiliki kesiapan untuk beradaptasi dan mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya. Pada anak yang memiliki kesulitan belajar, tentunya hal tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh pada perkembangannya terutama pada aspek sosial-emosi anak.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SD Muhammadiyah Bodon dapat diketahui bahwa terdapat seorang siswa sekolah dasar kelas dua memiliki masalah dalam aspek menulis. Hal tersebut diketahui setelah melakukan asesmen selama satu bulan dengan observasi di rumah dan di sekolah, wawancara dengan guru kelas dan orang tua serta dokumentasi buku harian anak terkait pembelajaran menulis. Hasil asesmen mengungkapkan bahwa siswa tersebut menunjukkan beberapa karakteristik kesulitan belajar menulis seperti yang diungkapkan oleh *National Center for Learning Disabilities* (2014:4) diantaranya, anak kesulitan saat membentuk huruf tertentu, ketidak-konsistenan bentuk huruf, posisi huruf pada garis dan jarak antar kata atau huruf. Tidak hanya itu, ketika

diminta untuk mengerjakan tugas belajar, anak sering menunjukkan kesalahan-kesalahan seperti membalik huruf saat menulis kata, mengabaikan penggunaan EYD ketika menulis dan kesulitan dalam menuliskan kalimat sederhana, padahal indikator pencapaian pembelajaran menulis untuk kelas 2 di SD Muhammadiyah Bodon yang ditetapkan adalah anak mampu menulis kalimat sederhana dan sudah mampu memperhatikan penggunaan EYD.

Umumnya untuk anak usia kelas rendah menurut Zuhdi & Budiarsih (2001) capaian pembelajaran menulis anak seharusnya sudah mampu untuk menulis kalimat sederhana dengan menuangkan ke dalam karangan sederhana, tetapi berdasarkan hasil observasi anak kesulitan untuk menuangkan gagasan atau ide ke dalam tulisan. Selain itu SD Muhammadiyah Bodon belum memiliki guru pendamping khusus dan kurikulum khusus yang mendukung untuk anak kesulitan belajar, sehingga kesulitan belajar anak belum tertangani dengan baik. Kesulitan belajar menulis yang dialami tersebut, membuat anak sering menunjukkan perilaku menghindar ketika diberikan tugas belajar, perasaan cemas dan takut ketika tidak mampu mengerjakan tugas belajar terutama dalam hal menulis, keringat dingin ketika dihadapkan dengan tugas belajar, sering memberi alasan-alasan untuk mengulur waktu ketika diberikan tugas belajar seperti meminta jeda dengan ijin ke kamar mandi, ijin untuk makan ataupun minum dan alasan-alasan lainnya supaya dia tidak jadi mengerjakan tugas tersebut. Hal-hal yang ditunjukkan tersebut terkait dengan aspek sosial-emosi akibat dari kesulitan belajar menulis anak.

Dampak negatif yang ditimbulkan dari kesulitan belajar dapat menghambat perkembangan anak, padahal aspek sosial-emosi adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam memenuhi tugas perkembangan anak. Pada umumnya sebagian besar orang akan tertarik pada hal-hal akademik atau capaian prestasi anak di sekolah, tetapi aspek sosial-emosi pada anak sangat jarang diperhatikan oleh sebagian orang, terutama tenaga pendidik seperti guru padahal aspek tersebut merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan anak dalam menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena penelitian ini penting untuk diteliti agar guru, masyarakat, dan orang tua mengetahui bahwa kesulitan belajar menulis yang dialami anak dapat menimbulkan dampak yang besar baik bagi kehidupan anak sendiri maupun bagi kehidupan di masyarakat luas, dan jika dampak yang dimunculkan sangat merugikan, maka dengan mengetahui dampak dari kesulitan belajar menulis tersebut dapat dicari solusi yang paling tepat untuk meminimalkan dampak dari kesulitan belajar yang dialami anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan berikut:

1. Belum ada guru pendamping khusus dan kurikulum khusus untuk anak kesulitan belajar di SD Muhammadiyah Bodon, Bantul.
2. Anak kesulitan belajar menulis belum mampu memenuhi capaian indikator pembelajaran menulis yang ditetapkan di SD Muhammadiyah Bodon, Bantul.

3. Kesulitan belajar menulis yang dialami anak tidak hanya berdampak pada aspek akademis saja, melainkan aspek sosial dan emosi yang jarang menjadi perhatian baik oleh orang tua maupun guru.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada poin nomor tiga yaitu dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial-emosi siswa kelas 2 di SD Muhammadiyah Bodon, Bantul.

D. Rumusan Masalah

1. Apa saja dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial-emosi siswa kelas 2 di SD Muhammadiyah Bodon, Bantul?
2. Bagaimana dinamika psikologis subjek akibat dari kesulitan belajar menulis pada aspek sosial-emosi siswa kelas 2 di SD Muhammadiyah Bodon, Bantul?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial-emosi siswa kelas 2 di SD Muhammadiyah Bodon, Bantul.
2. Untuk mendeskripsikan dinamika psikologis subjek akibat dari dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial-emosi siswa kelas 2 di SD Muhammadiyah Bodon, Bantul.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi guru kelas

Dengan mengetahui dampak dari kesulitan belajar menulis pada aspek sosial-emosi anak, guru dapat merencanakan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi anak, misalnya dengan memodifikasi pembelajaran.

b. Bagi Orang tua

Dengan mengetahui dampak dari kesulitan belajar menulis pada aspek sosial-emosi anak, orang tua yang memiliki peran penting bagi perkembangan sosial-emosi anak dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkan, misalnya dengan memberikan dorongan atau motivasi yang positif.

c. Bagi Masyarakat

Dengan mengetahui dan mengerti dampak dari kesulitan belajar menulis pada aspek sosial-emosi anak, masyarakat tidak lagi mengabaikan dan dapat membantu meminimalisir dampak kesulitan belajar pada anak dengan cara menerima kesulitan belajar yang dimiliki anak dan tidak mengintimidasi anak karena kesulitan yang dimiliki.

2. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi bidang pendidikan khususnya pendidikan luar biasa mengenai anak kesulitan belajar dan menambah wawasan mengenai dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial-emosi anak.

BAB II

LANDASAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Mengenai Kesulitan Belajar Menulis

a. Pengertian Kesulitan Belajar Secara Umum

Anak berkesulitan belajar sering dicirikan sebagai anak yang memiliki masalah pada aspek membaca, menulis, memori dan mengorganisasi. *National Center for Learning Disabilities* (2014:3) mengungkapkan bahwa anak berkesulitan belajar spesifik dianggap mengalami disfungsi minimal pada struktur otak yang berpengaruh pada kemampuan seseorang untuk menerima, memproses dan menyampaikan informasi. Hal tersebut bisa saja terjadi pada perkembangan otak bayi saat sebelum lahir, malnutrisi, berat lahir rendah dan bayi lahir premature. Hal tersebut termasuk faktor penyebab anak berkebutuhan khusus seperti menurut Parks (2012:17) yaitu beberapa hal yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada anak yaitu adanya pengaruh gen, perkembangan otak sebelum dan selama kelahiran, premature, ibu yang sering mengkonsumsi alkohol, rokok dan obat-obatan ketika hamil, nutrisi yang buruk, dan pengaruh lingkungan.

Tidak hanya itu, anak kesulitan belajar juga mengalami kesulitan untuk memahami informasi auditory dan informasi visual serta memiliki kesulitan dalam penggunaan bahasa non-verbal seperti membaca isyarat tubuh atau memahami kode-kode dan simbol-simbol terutama untuk anak yang memiliki kesulitan dalam berhitung atau matematika. Anak dengan kesulitan belajar juga seringkali didefinisikan sebagai anak yang memiliki hambatan pada persepsi, berbicara dan mendengar, serta menulis. Misalnya anak dengan hambatan spasial

atau matematika, kesulitan menulis dalam pembelajaran bahasa, masalah pada koordinasi persepsi maupun ingatan (Altarac & Saroha, 2007). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkesulitan belajar adalah anak yang memiliki kesulitan dalam belajar karena adanya masalah ketidakberfungsian minimal pada struktur otak yang mempengaruhi kemampuan individu dalam berhitung, menulis, dan berbahasa.

Karakteristik anak berkesulitan belajar yang disampaikan oleh Pujaningsih (2011) dibagi menjadi dua fase yaitu:

1) Pada masa kanak-kanak

- a) Kesulitan mengekspresikan diri, sulit mencari kata yang tepat dan membicarakan sesuatu yang tidak berarti
- b) Lambat dalam mengerjakan tugas
- c) Tidak perhatian dan mudah terganggu
- d) Ketidakmampuan mengikuti arahan karna tidak memahami instruksi lisan
- e) Kebingungan kanan-kiri
- f) Kesulitan dalam belajar huruf, waktu, kata-kata dan irama dalam lagu
- g) Lemah dalam keterampilan bermain di lapangan (*perceptual motor*)
- h) Kesulitan membaca
- i) Campur aduk dalam mengatur urutan huruf atau angka ketika menulis

2) Pada masa remaja

- a) Kesulitan dalam memproses informasi auditori
- b) Lambat dalam membaca
- c) Kesulitan mengingat nama orang dan tempat
- d) Hambatan dalam berbicara/menemukan kata-kata yang sesuai
- e) Kesulitan mengatur ide untuk menulis
- f) Kemampuan mengeja lemah
- g) Penghargaan diri yang rendah

b. Pengertian Anak Kesulitan Belajar Menulis

Anak kesulitan belajar menulis diidentifikasi sebagai anak yang kurang mampu untuk mengasosiasikan tulisan karena memiliki kemampuan menulis yang

rendah. Dalam hal ini anak kesulitan belajar menulis juga memiliki masalah pada aspek *handwriting* (menulis menggunakan tangan) dan masalah pada aspek motorik (Naset, Tanpa Tahun).

Santrock (2012:248) mendefinisikan anak kesulitan belajar menulis atau disgrafia ditandai dengan adanya kesulitan dalam mengungkapkan pemikiran dalam komposisi tulisan. Pada umumnya, istilah tersebut digunakan untuk mendeskripsikan tulisan tangan yang sangat buruk. Anak-anak dengan kesulitan menulis mungkin menulis dengan sangat pelan. Hasil tulisan mereka bisa jadi tidak bisa terbaca dan melakukan banyak kesalahan dalam ejaan karena ketidakmampuan mereka untuk memadukan bunyi huruf.

Suryani (2010:39-40) Mengungkapkan bahwa anak kesulitan belajar menulis adalah kesulitan yang melibatkan proses menggambar symbol-simbol bunyi menjadi symbol huruf atau angka. Dalam hal ini kaitannya dengan persepsi anak dalam memahami symbol huruf, bunyi dan angka. Kesulitan tersebut terjadi pada beberapa tahap aktivitas menulis yaitu mengeja, menulis permulaan dan menulis lanjutan.

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa anak dengan kesulitan belajar menulis adalah anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan mengasosiasikan tulisan dan proses menggambar symbol bunyi menjadi huruf atau angka.

c. Karakteristik Kesulitan Belajar Menulis

Karakteristik kesulitan belajar menulis dalam penelitian ini mengacu pada *National Center for Learning Disabilities* (2014:4) yang memiliki karakter khusus yaitu:

- 1) Posisi saat memegang pensil terlalu kuat atau lemah
- 2) Kesulitan membentuk bentuk huruf
- 3) Ketidak-konsistenan posisi huruf pada garis
- 4) Ketidak-konsistenan jarak antarkata atau huruf
- 5) Kesulitan menuangkan gagasan atau ide ke dalam tulisan
- 6) Ketidak-konsistenan bentuk ukuran huruf

2. Kajian Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar

Keterampilan menulis seperti keterampilan berbahasa perlu dimiliki oleh setiap anak terutama pada anak yang berada di bangku sekolah dasar. Menurut Temple dalam Rofi'udin & Zuhdi (1999:77) mengungkapkan bahwa perkembangan tulisan anak meliputi 4 tahap yaitu:

a. Prafonemik

Pada tahap ini anak sudah mengenal bentuk dan ukuran huruf tetapi belum bisa menyusunnya untuk menulis kata. Anak belum bisa mengetahui bahwa huruf-huruf yang disusun mewakili bunyi-bunyi yang membentuk kata atau prinsip fonetik.

b. Tahap Fonemik awal

Anak sudah mengenali prinsip fonetik, tetapi belum bisa mengoperasikan prinsip tersebut.

c. Tahap nama huruf

Anak sudah mampu menggunakan prinsip fonetik dan dapat menggunakan huruf-huruf yang mewakili bunyi-bunyi yang membentuk suatu kata.

d. Tahap transisi

Tahap ini ditandai dengan penguasaan anak terhadap tata tulis yang semakin lengkap. Perkembangan menulis dalam tahap ini meskipun belum konsisten, anak sudah dapat menggunakan ejaan dan tanda baca dalam menulis, dan pemberian spasi antar kata. Pembelajaran menulis di sekolah dasar di kelas rendah sendiri mencakup pembelajaran menulis permulaan (Zuhdi & Budiarsih, 2001). Capaian dalam pembelajaran menulis di kelas rendah yaitu anak dapat menuliskan lambang-lambang tulis yang jika dirangkai dapat menjadi bermakna. Pembelajaran menulis tersebut misalnya menulis kalimat dan paragraf sederhana yang dapat dituangkan dalam bentuk karangan sederhana. Berdasarkan dari teori di atas, target atau capaian pembelajaran menulis pada anak untuk kelas rendah yaitu mampu menguasai aspek-aspek menulis permulaan seperti menulis kalimat sederhana.

Berdasarkan dari teori di atas, anak kesulitan belajar menulis memiliki hambatan hampir pada tiap aspek perkembangan menulisnya. Pada anak kesulitan belajar menulis dalam penelitian ini, hambatan tahap perkembangan menulis yang dialami anak ada pada tahap prafonemik dimana seharusnya sudah dapat mengenal bentuk dan ukuran huruf, tetapi anak masih kesulitan untuk melakukan hal tersebut sehingga ketika pembelajaran menulis, bentuk dan ukuran huruf yang

ditulis masih belum konsisten. Selain itu, hambatan pada tahap nama huruf dimana anak seharusnya sudah mampu menggunakan huruf yang mewakili bunyi untuk membentuk kata, tetapi anak kesulitan untuk menerapkannya sehingga tulisan seringkali susah untuk dibaca. Anak kesulitan belajar menulis, juga memiliki hambatan tahap perkembangan menulis pada tahap transisi, dimana pada tahap tersebut anak belum mampu menguasai tata tulis, penggunaan ejaan yang benar serta pemberian spasi antar kata maupun huruf. Capaian umum untuk pembelajaran menulis di kelas rendah adalah anak sudah mampu menulis kalimat sederhana, tetapi anak kesulitan belajar menulis belum mampu mencapai indikator pembelajaran menulis seperti yang diungkapkan di atas sebab anak memiliki hambatan pada tahap perkembangan menulisnya.

3. Dinamika Psikologis Anak Kesulitan Belajar

Ada beberapa hal yang menyertai kesulitan belajar anak yaitu masalah lain yang timbul akibat kesulitan belajar yang dialaminya. Salah satunya adalah masalah psikologis yang mencakup dinamika psikologis anak. Ancona (2002) mengungkapkan bahwa dinamika psikologis berkenaan dengan perubahan psikologis atau dinamika perkembangan kepribadian yang terjadi pada seseorang. Dalam hal ini, perubahan psikologis berkenaan dengan perilaku, stabilitas emosi, dan motivasi atau dorongan. Perilaku yang muncul terjadi karena manifestasi psikologis seseorang terhadap suatu keadaan tertentu baik itu secara sadar maupun secara tidak sadar. Perubahan psikologis yang terjadi pada seseorang dapat mempengaruhi pada hubungan seseorang dengan orang lain maupun dalam kelompok masyarakat. Dinamika psikologis seseorang terjadi karena kesulitan

untuk melakukan adaptasi atau penyesuaian diri terhadap suatu keadaan. Pendapat di atas didukung oleh Rummel (2011) dan Supartini & Purwandari (2000:86) yang mengungkapkan hal yang sama mengenai dinamika psikologis bahwasanya dinamika psikologis mencakup hal-hal yang berkenaan dengan motivasi, perilaku, stabilitas emosi dan karakter sosial emosi.

Dinamika psikologis yang dijelaskan di atas, tidak hanya terjadi kepada orang pada umumnya, tetapi juga pada anak dengan kesulitan belajar spesifik. Perubahan-perubahan psikologi yang terjadi pada anak dengan kesulitan belajar, merupakan manifestasi dari kesulitan belajarnya. Misalnya, anak yang tadinya pemberani menjadi takut, yang tadinya semangat menjadi tidak berdaya. Hal tersebut bisa saja dapat terjadi karena beberapa faktor, bisa dari keluarga, lingkungan pergaulan maupun di sekolah. Contoh tersebut merupakan perumpamaan sederhana bagaimana dinamika psikologis seorang anak dengan kesulitan belajar spesifik.

4. Tinjauan mengenai Aspek Sosial-Emosi

a. Aspek sosial

Kemampuan anak berkesulitan belajar spesifik dalam bidang sosial juga memiliki masalah. Masalah tersebut misalnya kesulitan untuk menyesuaikan diri, sulit diatur (kurang pengendalian diri), terburu-buru, ceroboh, tidak sabaran, kurang mampu memusatkan perhatian dalam jangka relatif lama, kurang mampu berinteraksi dengan teman, keluarga maupun lingkungan. Seperti yang sudah ditemukan pada penelitian di tahun 1970 menurut Kavale & Forness (1996) anak

dengan kesulitan belajar sudah menunjukkan adanya defisit pada kemampuan sosialnya.

Anak berkesulitan belajar spesifik khususnya anak dengan kesulitan belajar menulis ini juga memiliki kemampuan interpersonal maupun intrapersonal yang rendah. Kurangnya motivasi juga sangat berpengaruh pada perkembangan kemampuan sosial anak. Berkenaan dengan masalah motivasi yang seharusnya didapat dari dalam keluarga, sebab keluarga merupakan orang-orang yang paling dekat dengan anak. Anak dengan motivasi dan support yang kurang dari keluarga tentunya akan mempengaruhi proses perkembangan sosial-emosinya. Turner (1988:15) Mengungkapkan bahwa salah satu elemen yang mempengaruhi aspek sosial anak adalah *motivational processes*, sebab motivasi sangat berpengaruh terhadap proses interaksi sosial seseorang. Hal di tersebut diperkuat oleh Gunarsa & Gunarsa (2008:42-44), bahwa masalah motivasi yang dihadapi anak dapat bersumber dari keluarga, yang merupakan orang-orang yang paling erat dan dekat hubungannya dengan anak. Lingkungan keluarga ini yang kemudian akan mempengaruhi bagaimana perkembangan anak itu sendiri. Lingkungan keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan tidak otoriter akan berpengaruh pula pada kepribadian anak, apakah anak itu akan mampu mengatasi masalah perkembangannya atau sebaliknya.

Masalah yang timbul lainnya adalah anak juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan membangun hubungan dengan orang lain sehingga kadang mereka tidak mempunyai banyak teman. Hal itu juga akan mempengaruhi perilaku sosial anak yang kemudian anak akan sering diabaikan oleh teman-

temannya atau akan di *labelling* lingkungan sekitarnya. Seringkali anak-anak kesulitan belajar mengalami kecemasan misalnya saja ketika diminta mengerjakan tugas. Akan banyak reaksi penolakan yang dimunculkan.

Kavale & Mark (2004:31) mengungkapkan aspek sosial yang mencakup kemampuan sosial pada anak berkesulitan belajar spesifik diantaranya, yaitu:

1) Komunikasi Interpersonal

Dalam psikologi sosial sangat menekankan pentingnya proses komunikasi interpersonal, yaitu hubungan komunikasi yang terjalin antara satu orang dengan orang lain, misalnya hubungan interpersonal anak dengan keluarga, hubungan interpersonal dengan lingkungan masyarakat dan masih banyak lagi. Dalam proses sosialnya, setiap orang harus memiliki kemampuan tersebut supaya dapat menjalin hubungan sosial yang baik di dalam masyarakat luas. Ada 3 proses komunikasi interpersonal seseorang yaitu perhatian, encoding, dan retrieval.

Ada beberapa hal seseorang dapat mengalami masalah dalam komunikasi interpersonal. Menurut Addis (2009) masalah dalam komunikasi interpersonal seseorang, diantaranya:

a) Perasaan Takut

Perasaan takut merupakan *silent killer* dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain, sebab dalam melakukan komunikasi hal yang utama adalah memiliki rasa percaya diri untuk mengembangkan suatu hubungan yang baik.

b) Selalu ingin menjadi benar

Kebanyakan orang selalu ingin dibenarkan. Seseorang yang berpegang untuk menjadi benar, sama saja orang tersebut membangun dinding yang mencegah adanya hubungan komunikasi dengan orang lain, sebab orang yang selalu berpegang teguh pada hal tersebut tidak dapat menerima kritik dari orang lain.

c) Melarikan diri

Dalam komunikasi interpersonal, sangat penting bagi seseorang untuk dapat mengatasi sebuah konflik yang terjadi dalam sebuah hubungan dengan orang lain. Seseorang yang memiliki masalah dalam komunikasi interpersonal ketika menghadapi konflik yang muncul tersebut yaitu dengan cara melarikan diri atau sebisa mungkin menghindari masalah tersebut.

2) Perilaku Sosial

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial. Baik dari sejak dilahirkan, manusia sudah membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi biologisnya. Perilaku sosial, merupakan perilaku yang menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Perilaku yang ditunjukkan tersebut bisa dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan atau rasa hormat kepada orang lain. Tindakan atau sikap yang ditunjukkan bisa berupa perilaku negative maupun positif sehingga perilaku sosial digunakan sebagai penggambaran perilaku umum yang ditunjukkan individu dalam masyarakat, yang merupakan respon terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak diterima oleh kelompok atau seseorang, (Hurlock, 2003:261).

Banyak hal yang dapat mempengaruhi perilaku sosial seorang individu. Hurlock (2003:156) mengungkapkan, bahwa agar seseorang dapat memenuhi tuntutan sosial maka perlu adanya pengalaman sosial. Pengalaman sosial sendiri dibagi menjadi :

a) Pengalaman yang menyenangkan

Pengalaman menyenangkan adalah pengalaman yang mampu mendorong seorang individu untuk mencari semacam itu lagi. Setiap individu memiliki porsi masing-masing untuk menganggap pengalaman tersebut menyenangkan. Pengalaman yang menyenangkan dapat membentuk perilaku sosial yang positif seorang individu di dalam masyarakat.

Bagi anak berkesulitan belajar, pengalaman sangatlah penting sebagai penentu perilaku sosial mereka. Di lingkungan masyarakat, mereka seringkali tidak diterima dalam hubungan sosial karena perilaku sosial mereka yang cenderung keluar norma. Anak yang mendapatkan pengalaman menyenangkan di sekolah, belum tentu mendapatkannya di rumah. Untuk itu, harus ada keseimbangan dari pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh anak untuk dapat membentuk perilaku sosial yang diharapkan di masyarakat.

b) Pengalaman yang tidak menyenangkan

Ada pengalaman yang menyenangkan, tentu juga ada pengalaman yang tidak menyenangkan. Pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial bagi individu itu sendiri maupun orang lain. Selain itu, pengalaman tersebut dapat mendorong seorang individu menjadi anti sosial.

Bullying, merupakan salah satu contoh pengalaman sosial yang tidak menyenangkan. Banyak akibat yang terjadi kepada anak yang mendapatkan *bully*. Misalnya, anak dengan kesulitan belajar yang sering diejek temannya karena lambat dalam mengerjakan sesuatu. Dia akan memunculkan reaksi terhadap apa yang dikatakan teman-temannya. Reaksi tersebut bermacam-macam tergantung dari kematangan dan kesiapan individu dalam menghadapi pengalaman tersebut. Ada yang biasa saja, menjadi anti sosial, mengurung diri dan lain sebagainya.

c) Pengalaman dari keluarga

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang paling dekat dengan kita. Pengalaman yang berasal dari keluarga sangat penting dan penentu bagaimana seorang individu membentuk perilaku sosial. Seseorang yang berada dalam keluarga yang memupuk perkembangan sosial yang baik, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi yang sosial atau sebaliknya.

Pada anak berkesulitan belajar, keluarga memiliki peranan utama untuk mampu memberikan motivasi yang positif supaya anak dapat mengembangkan dirinya dengan baik. Keluarga yang dapat menerima apa adanya seorang anak, akan lebih mudah bagi anak dapat menyikapi hal-hal yang tidak menyenangkan di luar lingkungan rumah baik di masyarakat maupun di sekolah. Pengalaman yang baik dari keluarga juga menentukan bagaimana perilaku sosial anak terbentuk.

d) Pengalaman dari luar rumah

Selain pengalaman yang berasal dari keluarga, juga ada pengalaman yang berasal dari luar rumah. Pengalaman yang berasal dari luar rumah misalnya lingkungan sekitar rumah, sekolah, tempat les, dan lain sebagainya. Pengalaman

anak yang didapat dari luar rumah merupakan pelengkap dari pengalaman yang di dapat di dalam keluarga dan bukan penentu penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak. Berdasarkan pemahaman di atas, pengalaman sosial pada masa anak-anak baik itu yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, diperoleh dari dalam rumah maupun dari luar rumah sangatlah penting.

Anak-anak yang lebih sering memiliki kegiatan di luar rumah seperti bermain dengan teman sebayanya, sekolah atau menghabiskan waktu di tempat les, hal-hal tersebut juga dapat berpengaruh pada perilaku sosialnya. Pada anak kesulitan belajar, tentu saja hal tersebut merupakan hal penting, sebab masyarakat melihat bagaimana perilaku sosial anak di dalam lingkup lingkungan masyarakat. Apakah anak dapat diterima dan apakah dia sesuai dengan norma yang ada di masyarakat atau malah menyimpang.

3) Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu lain yang saling mempengaruhi. Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak atau komunikasi. Hall dalam Ginintasi (2010) membagi ruangan dalam interaksi sosial menjadi 4 batasan jarak, yaitu jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, dan jarak publik.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dalam masyarakat. Bentuk interaksi antara lain adalah :

a) Proses Asosiatif

Proses asosiatif dalam hubungan sosial adalah proses interaksi sosial yang mengarah pada hal positif. Aspek-aspek dalam proses asosiatif yaitu:

i. Kerja sama

Hal yang utama dalam melakukan interaksi sosial adalah pentingnya kerja sama yang terjalin antara individu dengan individu lainnya. Kerjasama merupakan proses utama dan kegiatan yang pokok bagi seseorang dapat melakukan hubungan sosial. Bentuk dan pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Bahkan kerja sama sudah dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam keluarga atau kelompok kekerabatan. Kerja sama dapat berkembang bila orang dapat digerakkan untuk mencapai tujuan bersama.

Tidak semua anak dapat melakukan kerja sama dengan baik. Anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki masalah dalam hubungan sosial misalnya dalam membentuk kerjasama dengan orang lain. Ada perasaan minder dan takut ketika dia diminta untuk bergabung dengan kelompok tertentu dan melakukan kerjasama, dan bahkan sama sekali tidak mengerti tentang pentingnya menjalin kerja sama dengan orang lain. Ada banyak cara untuk meningkatkan kemampuan proses interaksi sosial anak. Bentuk kerja sama yang positif dan dapat dikembangkan pada anak adalah saat anak bermain bersama. Beberapa anak kesulitan belajar ada yang tidak ingin melakukan kerjasama dalam pembelajaran namun mampu melakukannya saat bermain dengan teman-teman sebayanya.

ii. Akomodasi

Akomodasi dalam konteks hubungan sosial adalah adaptasi, dimana seorang individu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Pengertian tersebut lebih spesifik lagi mengacu pada sekelompok atau perorangan yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian

diri untuk mengatasi ketegangan. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

Dalam konteks interaksi sosial, akomodasi tidak luput juga terjadi pada anak-anak. Anak-anak yang dapat melakukan akomodasi dengan baik, maka anak tersebut memiliki hubungan sosial yang baik pula. Berbeda dengan anak kesulitan belajar, akomodasi bisa saja menjadi masalah terhadap individu yang bersangkutan sebab anak kesulitan belajar juga memiliki masalah dalam melakukan adaptasi.

iii. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses tindak lanjut dari hubungan sosial. Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan adanya usaha untuk mengurangi perbedaan yang ada. Proses asimilasi akan berjalan dengan baik jika terjadi toleransi, menghargai, dan sikap terbuka.

Proses asimilasi sendiri sebenarnya sudah diajarkan sejak masih anak-anak. Dalam lingkungan sekolah, anak harus mampu menerima siapapun temannya dan tidak membedakan satu dengan yang lain supaya anak dapat diterima di lingkungan sekitarnya. Beberapa fenomena seperti *bullying*, merupakan salah satu contoh ketidakberhasilan proses asimilasi pada anak.

b) Proses Disosiatif (*opposititional proses*)

Proses disosiatif ini berkebalikan dengan proses asosiatif yang lebih mengarah pada hal negatif. Dalam hubungan sosial, proses disosiatif antara lain:

i. Persaingan

Persaingan merupakan proses sosial dimana individu atau kelompok yang saling bersaing. Untuk mencari keuntungan dengan cara menarik perhatian publik tanpa menggunakan ancaman ataupun kekerasan. Hasil dari persaingan tersebut terkait dengan berbagai faktor seperti kepribadian, kemajuan masyarakat dan solidaritas.

Baik disadari ataupun tidak, anak-anak pada umumnya sebenarnya juga pernah melakukan persaingan. Persaingan dalam hal ini adalah persaingan dalam mendapat prestasi, atau bersaing saling mendapatkan perhatian guru dan masih banyak lagi. Hal tersebut adalah wajar. Mungkin akan berbeda halnya dengan anak kesulitan belajar yang memiliki kemampuan membangun hubungan sosial yang rendah. Dia tidak akan mengerti bagaimana proses tersebut dapat terjadi dalam hubungan sosial di lingkungan sekitarnya.

ii. Kontravensi

Kontravensi ditandai dengan gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri sendiri, seseorang, perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. Dapat diumpakan secara umum semisal kontravensi yang terjadi di lembaga legislatif, keagamaan, pendidikan dan lainnya. Kontravensi ini bersifat negatif dan dapat merugikan diri sendiri maupun masing-masing pihak.

Contoh sederhana dari kontravensi misalnya, saat kelas melakukan musyawarah dan mempunyai rencana. Ada beberapa anak di kelas yang tidak sepakat, hal tersebut berlanjut dan berkembang menjadi rasa benci. Perasaan benci

yang dipendam tersebut kemudian akan berkembang menjadi rasa dendam yang akhirnya dapat menimbulkan adanya pertikaian.

iii. Pertentangan atau pertikaian

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan cara menentang dengan ancaman atau kekerasan. Hal-hal yang dapat memicu adanya pertentangan adalah perbedaan individu, budaya, perbedaan sosial dan kepentingan. Dalam proses interaksi sosial, pertentangan sering terjadi jika kita menemukan adanya perbedaan pendapat.

Berdasarkan dari kajian teori di atas, maka dampak kesulitan belajar pada aspek sosial yang akan dikaji dalam penelitian ini mengacu pada teori Kavale & Mark (2004:31) yang meliputi :

- 1) Dampak pada komunikasi interpersonal anak baik dengan keluarga khususnya orang tua, teman dan guru di sekolah
- 2) Dampak pada interaksi sosial yang mencakup aspek penting dari interaksi sosial yaitu kerja sama.
- 3) Dampak pada perilaku sosial yang meliputi pengalaman sosial anak.

b. Aspek emosi

Tidak hanya masalah dalam kemampuan sosial saja, anak berkesulitan belajar juga mengalami masalah pada aspek emosinya. Lingkungan sekitar atau bahkan orang tua yang tidak memahami anak akibatnya, mereka akan mengalami masalah kesulitan belajar sehingga akan dicap bodoh dan lamban dalam belajar karena tidak mampu berkembang sesuai dengan anak-anak seusianya. Anak-anak

yang seperti itu sering dilecehkan, diejek, *dibully*, dan perlakuan negative lainnya. Kehidupan emosi anak menjadi labil yang ditunjukkan dengan kondisi perasaannya yang sensitif, mudah tersinggung, pemarah, konsep diri yang buruk, dan mungkin berdampak pada kenakalan remaja jika hal itu dibiarkan secara terus menerus. Hal itu diperkuat oleh Chaban (2015) bahwa anak berkesulitan belajar memiliki pola perilaku yang cenderung menyimpang baik dari segi umur, sosial, dan norma dalam masyarakat, terkadang mereka kompulsif atau impulsif dan memiliki hubungan interpersonal yang kurang bagus.

Pengaruh dari guru maupun *labelling* dari teman-temannya membuat anak dengan merasa minder, putus asa atau bahkan depresi. Keadaan tersebut akan mempengaruhi konsep diri pada anak, membentuk *self-image* yang negatif dan rendahnya pertahanan diri yang kemudian akan dimunculkan anak, (GreatSchool Staff, 2016). Kavale & Forness (1996) mengungkapkan bahwa sebanyak 75% anak dengan kesulitan belajar memiliki masalah dalam menjalin hubungan pertemanan.

Banyak hal yang berkaitan dengan aspek emosi, sebab emosi seorang individu sangatlah kompleks. Strongman (2003:133) mengemukakan bahwa aspek emosi seseorang bisa dilihat dari beberapa kategori, yaitu :

1) Emosi Marah

Seseorang yang memiliki emosi marah, sering dikonotasikan kemarahan tersebut merupakan hal yang negatif. Alasan mengapa orang-orang menyebut bahwa marah sering dikonotasikan sebagai hal negatif karena emosi marah merupakan bagian dari agresi dan kekerasan. Izard dalam Strongman (2003:133)

memandang bahwa kemarahan adalah reaksi seseorang untuk melakukan pertahanan diri. Izard juga menambahkan pengalaman dari ekspresi kemarahan juga tidak selalu menjadi hal yang negatif, tetapi bisa juga menjadi hal yang positif. Bisa saja hal tersebut dibenarkan untuk semakin memperkuat hubungan seseorang.

Kemarahan bisa disebabkan oleh banyak hal. Tergantung dari individu itu sendiri, apakah dia termasuk orang yang sensitif atau mampu mengendalikan emosi marahnya. Pada anak-anak, hal sepele pun bisa menyebabkan kemarahan. Emosi yang diluapkan juga berbeda-beda, ada yang bersifat merusak ataupun hanya luapan kata-kata kemarahan. Bagaimana cara anak meluapkan kemarahan, harus diperhatikan sebab hal tersebut dapat berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya.

2) Kecemasan dan Perasaan Takut

Kecemasan dan perasaan takut dapat timbul kapan saja pada setiap individu. Misalnya, saat hari pengambilan rapor, menunggu hasil ujian masuk universitas, dan masih banyak hal yang dapat menyebabkan ketakutan dan kecemasan. Setiap orang memiliki cara mereka sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan tersebut. Ketakutan dan kecemasan merupakan emosi yang negatif dan dapat menimbulkan stress.

Pada anak-anak dengan kesulitan belajar, perasaan takut dan kecemasan yang ditunjukkan dapat menjadi masalah yang serius. Anak-anak yang sering mengalami ketertinggalan pembelajaran di sekolah, dapat memicu timbulnya kecemasan dan ketakutan yang kemudian akan membuat anak stress, frustrasi

bahkan depresi. Orang tua harus senantiasa mengawasi sesering apakah tingkat kecemasan dan perasaan takut dimunculkan. Pemicu dari perasaan takut dan kecemasan yang berlebihan dapat menimbulkan trauma yang berkepanjangan.

3) Perasaan Bahagia

Bahagia merupakan impian semua orang. Kadar bahagia itu sendiri tidak dapat diukur. Perasaan bahagia yang didapat hanyalah individu yang bersangkutan yang dapat merasakannya. Ada yang bahagia karena mendapat diskon belanja, bahagia hanya karena atap rumah tidak lagi bocor dan hal-hal sederhana lainnya yang bisa membuat seseorang menjadi bahagia. Dari segi teori, Izard dalam Strongman (2003:136) bahagia dikategorikan menjadi dua kategori yang merupakan kepercayaan dan kepuasan yang sering dihubungkan pada perasaan ingin dicintai. Izard melihat bahwa kebahagiaan, mengikuti dari pengalaman yang merupakan reaksi langsung seseorang terhadap sesuatu.

Pada anak-anak, kebahagiaan mereka adalah hal-hal sederhana seperti dibelikan baju baru, hari libur sekolah, dan menghabiskan waktu bermain bersama teman-teman mereka. Banyak cara anak-anak dapat mengekspresikan rasa bahagia. Bagi anak kesulitan belajar, mungkin saja dapat mengerjakan tugas tepat waktu adalah kebahagiaan tersendiri bagi mereka.

4) Perasaan Sedih (*Sadness*)

Perasaan sedih yang dimaksud dalam konteks ini misalnya, saat kita menonton televisi melihat berita perang antara Palestina dan Israel yang menjadikan anak-anak kecil sebagai korban. Secara otomatis dalam diri kita akan menunjukkan rasa empati dan sedih. Perasaan sedih tersebut terjadi karena kita

merasa tidak tega melihat korban-korban peperangan. Reaksi dari perasaan sedih setiap individu tentunya berbeda. Ada yang hanya diam, bahkan ada yang sampai menitikkan air mata.

Pada anak kesulitan belajar, perasaan sedih yang ditunjukkan bisa saja adalah reaksi dari kesulitan belajar yang mereka hadapi. Sedih karena tidak dapat mengejar ketertinggalan pelajaran, sedih karena tidak sama dengan teman-teman yang lain. Perasaan sedih yang seperti itu adalah perasaan sedih yang cenderung ke hal negatif, sehingga harus segera ditangani dengan tepat.

5) Iri dan Cemburu

Perasaan iri dan cemburu merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak. Iri dan cemburu merupakan dua hal yang berbeda meskipun saling berkaitan. Cemburu adalah perasaan dimana seseorang merasa seperti kehilangan suatu hubungan yang ada. Berbeda dengan perasaan iri yaitu perasaan dimana seseorang ingin memiliki sesuatu yang orang lain miliki. Perasaan tersebut bisa saja menjadi energi yang negatif jika seseorang memiliki perasaan yang sensitif.

Pada anak-anak biasanya mereka akan saling berlomba untuk mendapatkan perhatian dari guru mereka. Beberapa anak yang tidak bisa mendapatkan perhatian gurunya mereka akan merasa cemburu kemudian merasa terintimidasi. Seperti halnya anak-anak dengan kesulitan belajar yang tidak sama seperti teman-temannya, dia akan merasa iri dan cemburu melihat teman-teman mereka yang dapat mengerjakan tugas dengan baik, selalu mendapat pujian, dan mampu berbaur bersama teman-teman lainnya. Perasaan tersebut yang lama-lama

disimpan, dapat menimbulkan akibat yang besar. Anak yang belum mampu mengontrol emosinya, dapat mengubah perasaan iri dan cemburu tersebut menjadi perasaan dendam, atau bahkan stress dan depresi.

6) Kesedihan (*Grief*)

Ada perasaan sedih, ada juga kesedihan. Hal ini saling berkaitan namun memiliki konteks yang berbeda. Kesedihan dalam hal ini misalnya, kesedihan karena kehilangan seseorang yang sangat dicintai, kehilangan hewan peliharaan serta kesedihan lain yang mendalam dan berbekas. Kesedihan disini mengartikan bahwa perasaan tersebut muncul ketika seseorang kehilangan sesuatu yang sangat berharga dalam hidupnya.

Kesedihan yang berkepanjangan dapat menimbulkan hal negatif pada seseorang terutama anak. Pengalaman anak saat kehilangan seseorang yang sangat dikasihi dapat membekas seiring waktu, jika anak tersebut susah mengendalikan kesedihannya. Hal tersebut dapat memicu emosi lainnya seperti kemarahan dan perasaan takut. Secara langsung dan tidak disadari, kesedihan yang berlarut-larut akan berakibat buruk pada kondisi psikologis anak.

7) Perasaan Cinta (*Love*)

Perasaan cinta sering diidentifikasikan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap lawan jenisnya. Seperti perasaan suami kepada istrinya atau remaja yang mencintai kekasihnya. Lebih dari itu, perasaan cinta adalah emosi yang kompleks. Tidak terbatas hanya saling mencintai lawan jenis saja. Izard dalam Strongman (2003:142) mengelompokkan perasaan cinta dalam beberapa type; cinta untuk orang tua, cinta untuk saudara, dan cinta yang romantis.

Pada anak kesulitan belajar, perasaan cinta yang didapat dari orang tua adalah hal yang paling mendasar dan sangat penting bagi perkembangan sosial dan emosinya. Seorang anak yang sering mendengar atau melihat perkelahian orang tuanya, akan merasa bahwa dirinya tidak dicintai oleh kedua orang tuanya. Hal tersebut dapat mempengaruhi kepribadian anak, sebab keluarga adalah orang-orang yang paling sering anak temui dan paling sering anak ajak untuk berkomunikasi. Perasaan cinta yang berlebihan atau *over protective* yang diberikan juga dapat menjadi hal yang buruk. Anak menjadi pemberontak karena protes kepada orang tuanya yang selalu melarang anak melakukan kegiatan apapun karena dianggap berbahaya. Perasaan cinta yang diberikan baiknya tetap sewajarnya dan memberikan kenyamanan bagi anak.

Yusuf (2016:117) mengklasifikasikan aspek emosi yang dimiliki manusia menjadi dua kelompok, yaitu :

- 1) Emosi Sensoris, adalah emosi yang ditimbulkan akibat adanya rangsangan terhadap tubuh, seperti rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang, dan lapar.
- 2) Emosi Psikis, yaitu emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan diantaranya :
 - a) Perasaan intelektual, yaitu perasaan yang diwujudkan dalam bentuk rasa yakin dan tidak yakin terhadap suatu hal karya ilmiah, rasa gembira karena mendapat suatu kebenaran, rasa puas karena dapat menyelesaikan persoalan-persoalan ilmiah yang harus dipecahkan.

- b) Perasaan sosial, yaitu perasaan yang menyangkut hubungan dengan orang lain. Bentuk dari perasaan ini seperti rasa cinta, solidaritas, persaudaraan, simpati, kasih sayang dan emosi-emosi dasar lainnya.
- c) Perasaan Susila, dimana seseorang memiliki perasaan tanggung jawab, menghargai nilai dan memiliki rasa bersalah jika melanggar norma dan lain sebagainya.
- d) Perasaan keindahan, yaitu perasaan yang berkaitan dengan keindahan dari sesuatu yang bersifat kebendaan atau kerohanian.
- e) Perasaan Ketuhanan, yaitu perasaan yang kaitannya memiliki hubungan dengan Tuhan atau sang pencipta.

Berdasarkan dari kajian teori di atas, dampak kesulitan belajar pada aspek emosi yang akan dikaji dalam penelitian ini mengacu pada teori Yusuf (2016:117) yaitu dalam aspek emosi psikis diantaranya:

- a) Dampak pada perasaan sosial yang mencakup emosi dasar manusia yang diuraikan oleh Strongman (2003:133) diantaranya emosi marah, cemas, takut dan lain sebagainya.
- b) Dampak pada perasaan susila yang meliputi perasaan tanggung jawab, nilai-nilai, dan perasaan bersalah
- c. Karakteristik dan Kondisi Sosial-Emosi anak Kesulitan Belajar

Anak kesulitan belajar memiliki karakter sosial-emosi yang berbeda beda. *National Association of Special Education with Learning Disabilities* mengkategorikan beberapa karakteristik sosial-emosi pada anak berkesulitan belajar spesifik:

1) Kurang mampu membaca situasi sosial

Anak kesulitan belajar memiliki masalah dalam ketidakpekaan membaca situasi sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Beberapa dari mereka tidak mengerti suatu keadaan saat orang lain sedang merasa senang, sedih, maupun terpuruk. Tidak sedikit dari anak dengan kesulitan belajar yang sering mengutarakan perasaan mereka tanpa melihat bahwa saat itu keadaan sedang tidak memungkinkan.

Misalnya, anak dengan kesulitan belajar ingin mengajak temannya bermain, tetapi temannya tidak juga merespon karena sedang mengerjakan tugas dan hal itu membuat temannya kesal karena merasa terganggu. Kejadian tersebut terlihat sederhana. Beberapa orang mungkin akan berpikir untuk memberi nasehat atau mengabaikannya, padahal hal tersebut merupakan masalah serius yang dihadapi anak dengan kesulitan belajar. Lama kelamaan anak bisa saja diabaikan dari pertemanan, karena dianggap suka mengganggu, usil, dan sebagainya.

2) Salah menginterpretasikan perasaan orang lain

Karakteristik lain yang ditunjukkan yaitu, anak dengan kesulitan belajarkurang mampu menginterpretasikan perasaan orang lain. Anak berkesulitan belajar, sulit memahami apa yang orang lain ucapkan, apa yang orang lain minta maupun apa yang orang lain inginkan. Sebagai contoh: seorang guru sedang menasehati seorang siswa dengan kesulitan belajar yang sering mengganggu teman-temannya di kelas. Menurut pandangan guru maupun orang lain, menasehati adalah hal yang baik untuk dilakukan. Berbeda dengan pemikiran

siswa tersebut, dia menganggap bahwa guru tersebut tidak menyukai keberadaannya dan merasa bahwa guru tersebut membenci dirinya.

Keadaan seperti itu jika dibiarkan terlalu lama, akan membuat anak merasa frustrasi dan minder karena menurut pemikirannya, keberadaannya tidak diakui dan merasa dibenci oleh gurunya. Sebagaimana mestinya seorang guru, guru tersebut hanya menasehati, bukan mengancam atau memarahi, ternyata berbeda dengan apa yang ditangkap oleh siswa tersebut yang menganggap hal tersebut adalah penolakan terhadap dirinya.

3) Tidak mengerti bahwa sebenarnya mereka mengganggu orang lain

Anak berkesulitan belajar tidak memahami bahwa terkadang sering dianggap mengganggu tetapi mereka tidak menyadari hal tersebut. Bagi anak kesulitan belajar, apa yang mereka pikir dan lakukan adalah benar, padahal bagi orang lain adalah sebaliknya. Hal tersebut menjadi salah satu alasan, anak kesulitan belajar tidak memiliki banyak teman.

Hal yang sering terjadi misalnya saja, seorang siswa dengan kesulitan belajar merasa kesulitan dengan pekerjaan yang diberikan guru. Dia enggan untuk bertanya kepada guru, kemudian bertanya pada teman di sebelahnya. Meskipun sudah bertanya, siswa dengan kesulitan belajar tadi masih tidak mengerti dan terus bertanya padahal teman di sebelahnya sudah malas untuk menjawab. Siswa dengan kesulitan belajar tersebut tidak mengerti, bahwa sebenarnya dia sangat mengganggu. Yang dia yakini adalah, bahwa bertanya adalah hal yang benar dia lakukan dan dia tidak berpikir bahwa bertanya dapat mengganggu orang lain.

- 4) Tidak menyadari dampak dari perbuatan yang mereka lakukan terhadap orang lain

Saat akan melakukan sesuatu, kebanyakan orang akan berpikir panjang untuk melakukannya. Hal yang dilakukan nantinya akan membuahkan hasil yang baik atau malah sebaliknya. Tidak semata-mata melakukan sesuatu sesuai dari kehendak hati, tetapi banyak pertimbangan-pertimbangan yang harus dipikirkan

Hal tersebut berbeda pada anak berkesulitan belajar yang kurang mengerti atau kurang mampu memahami bahwa apa yang mereka lakukan kadang merugikan orang lain. Mereka hanya memahami pemikiran sendiri, bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal yang memang seharusnya dilakukan dan itu baik-baik saja. Mereka tidak mengerti, bahwa segala hal yang dilakukan harus berdasarkan pertimbangan yang matang, tetapi anak dengan kesulitan belajar tidak mampu untuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi jika mereka melakukan hal tersebut.

- 5) Tidak paham menggunakan perspektif orang lain

Menempatkan diri pada perspektif orang lain tidaklah mudah, namun untuk mencoba melakukan hal demikian tidaklah sulit bagi sebagian orang pada umumnya. Menggunakan perspektif orang lain sama halnya menunjukkan perasaan empati dan menunjukkan bahwa kita dapat memahami apa yang sedang orang lain alami. Saat seorang teman sedang berduka, orang lain pada umumnya akan memberikan pelukan atau sekedar menghibur.

Berbeda dengan anak kesulitan belajar yang memiliki masalah dalam perspektif. Mereka akan kesulitan berpikir menggunakan cara pandang orang lain,

akibatnya mereka kesulitan untuk memahami perasaan orang lain ketika sedang bersedih, bahagia, takut maupun khawatir. Orang-orang di sekitarnya juga akan menganggap bahwa anak dengan kesulitan belajar memiliki simpati dan empati yang rendah karena tidak bisa memahami keadaan yang sedang terjadi, sehingga lama-kelamaan dia akan diabaikan dari lingkungan masyarakat bahkan dalam lingkungan pertemanannya.

National Association of Special Education with Learning Disabilities (2014) mengungkapkan bahwa kondisi sosial-emosi anak kesulitan belajar lebih rendah dibandingkan anak-anak lainnya. Ada beberapa kondisi sosial-emosi pada anak berkesulitan belajar terutama pada anak dengan kesulitan belajar menulis. Kondisi sosial-emosi tersebut antara lain :

1) Kesulitan untuk berteman (*making a friend*)

Melihat dari berbagai karakteristik sosial-emosi anak kesulitan belajar di atas, dapat menimbulkan suatu kondisi yang serius bagi anak. Dalam masa perkembangannya, dukungan dari lingkungan masyarakat terutama teman juga sangat mempengaruhi. Anak dengan kesulitan belajar, kurang mampu dalam membangun hubungan interpersonal yang menyebabkan kesulitan dalam membangun sebuah hubungan pertemanan.

2) Ketidakstabilan emosi dan impulsivitas

Kondisi lain dari aspek sosial-emosi anak kesulitan belajar yaitu ketidakstabilan emosi dan sikap-sikap impulsive. Tidak sedikit dari anak-anak tersebut yang memiliki suasana hati yang sering berubah dan labil. Beberapa juga memunculkan sikap atau perilaku yang impulsive yang terkadang dapat

merugikan orang lain. Sikap impulsive yang ditunjukkan seperti sikap yang tiba-tiba menjadi marah, menyerang, atau kemudian mengganggu temannya.

3) Kesulitan bekerjasama dalam group atau kelompok

Kondisi lain yang dimunculkan yaitu, ketidakmampuan anak dalam bekerja sama dengan group atau kelompok. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa anak kesulitan belajar memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan. Hal tersebut juga termasuk dalam kerjasama kelompok baik di kelas maupun di lingkup masyarakat.

Anak kesulitan belajar, akan kesulitan dalam bertukar pikiran, karena dalam suatu kelompok atau group, semua memiliki perspektif yang berbeda-beda. Berbeda halnya dengan anak dengan kesulitan belajar yang memiliki masalah perspektif, sehingga bekerja dalam kelompok hanya akan membuat mereka merasa frustrasi.

d. Karakteristik aspek sosial dan emosi anak kelas rendah

Pengertian kelas rendah sendiri menurut Ernawulan (2003:15-16) mencakup kelas 1, 2 dan 3 di sekolah dasar atau kisaran usia 6 sampai 8/9 tahun. Ernawulan mengungkapkan karakteristik aspek sosial-emosi pada anak kelas rendah antara lain:

1) Mulai membentuk ikatan pertemanan dengan teman sebaya atau teman sekelas.

Pada tahap ini anak cenderung memilih teman sebaya untuk dijadikan sahabat atau kelompok bermain. Hubungan persahabatan yang terjalin menyebabkan beberapa anak-anak membentuk kelompok-kelompok atau geng tertentu sesuai dengan kenyamanan anak.

2) Mampu untuk menyesuaikan diri dari sifat egosentris (berfokus pada diri sendiri) kepada sikap kooperatif (kerja sama).

Anak-anak di kelas rendah yang berada di tahap ini, sudah mampu menyesuaikan diri dari sifat-sifat egosentris mereka terhadap pentingnya kerja sama dalam sebuah kelompok. Anak sudah mulai memahami pentingnya bekerja sama dalam sebuah kelompok.

3) Anak mulai belajar mengontrol dan mengendalikan ekspresi emosinya.

Pada tahap ini anak mulai belajar untuk mengontrol dan mengendalikan emosinya terutama ketika berada dalam suatu keadaan tertentu. Hal tersebut tentunya tidak serta merta terjadi, namun adanya dukungan dari orang-orang terdekat seperti orang tua dapat membantu anak belajar untuk mengendalikan emosinya.

4) Anak sudah mampu menilai diri sendiri dan konsep dirinya sudah lebih akurat dan realistis.

Pada tahap ini, anak yang berada di kelas rendah sudah mampu menilai dirinya sendiri, bagaimana sifat yang mereka miliki dan sudah mampu mengerti tentang konsep diri yang sudah lebih kuat.

5) Emosi dasar anak di kelas rendah adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu dan kegembiraan.

Anak-anak di kelas rendah memiliki beberapa emosi dasar yang masih sering terlihat, diantaranya emosi marah, perasaan takut, cemburu, iri, kasih sayang, rasa tahu dan kegembiraan.

Berdasarkan teori di atas, idealnya anak di usia kelas rendah di sekolah dasar memiliki karakteristik seperti yang disebutkan di atas. Anak kesulitan belajar, memiliki kondisi dan karakteristik sosial-emosi yang berbeda dari anak-anak lainnya dan tidak bisa disamakan dengan anak-anak pada umumnya. Anak-anak mungkin sudah dapat menyesuaikan diri dalam suatu kelompok belajar, tetapi bagi beberapa anak kesulitan belajar akan kesulitan untuk beradaptasi dengan situasi yang baru atau tiba-tiba terjadi.

B. Penelitian yang Relevan

Sebelum peneliti melakukan penelitian tentang dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial-emosi anak, telah dilakukan penelitian tentang terkait dengan aspek sosial-emosi dengan subjek dan masalah yang berbeda. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian Anggar Ratman pada tahun 2015 dengan judul Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar di SD Banyusoco II. Hasil penelitian yang diperoleh mengungkapkan bahwa anak berkesulitan belajar di SD Banyusoco II menunjukkan keadaan yang normal dalam melakukan komunikasi dan interaksi sosial. Hanya saja kendala yang dihadapi adalah, anak kesulitan belajar memiliki masalah dalam memahami informasi pembelajaran dan membutuhkan penjelasan berulang. Kemampuan berbicara anak juga mengalami hambatan yaitu kurang bisa menanggapi dan bertanya.
2. Penelitian yang dilakukan Triyani pada tahun 2013 dengan judul Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di SD Kepuhan, Bantul (SD Inklusif). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa anak tunagrahita di SD Kepuhan menunjukkan

interaksi sosial yang berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada anak tunagrahita ringan yang mampu melakukan interaksi sosial dengan mudah tanpa hambatan, akan tetapi ada pula anak tunagrahita ringan yang mengalami hambatan dalam melakukan interaksi sosial. Adapun ada anak tunagrahita sedang yang mampu melakukan interaksi sosial dengan baik, dan ada pula yang memiliki masalah dalam melakukan interaksi sosial di sekolah. Anak tunagrahita juga mampu melakukan interaksi dengan anak normal. Hal tersebut terlihat dari kerjasama yang dilakukan saat melakukan permainan bola kasti, sepak bola, lompat tali, atau *crazy bird*.

3. Penelitian yang dilakukan Milla Febriana Tanjung pada tahun 2014 dengan judul Interaksi Sosial Anak Tunarungu di SD Negeri 4 Bejen Karanganyar. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa As dan Ay sudah mampu melakukan komunikasi dan interaksi sosial dengan baik. Hal tersebut dilihat dari As mampu memahami karakteristik Ay jika sudah marah atau ngambek, As dapat menanggapi dengan tenang dan sabar. As juga sudah mampu melakukan komunikasi dan interaksi yang baik pada teman-temannya yang normal dan mampu membaca percakapan teman-temannya yang normal dengan menggunakan keterampilannya membaca bibir. As dan Ay juga sudah mampu melakukan interaksi dan komunikasi dengan guru kelas. Hanya saja Ay sangat tergantung dengan suasana hatinya. Berbeda dengan As yang mau menerima dan memahami arahan dari guru yang ditunjukkan ketika As diminta untuk mengerjakan tugas belajar.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak kesulitan belajar anak pada komunikasi interpersonalnya dengan keluarga, guru, dan teman-temannya?
2. Bagaimana dampak kesulitan belajar anak pada interaksi sosialnya baik di rumah maupun lingkungan sekolah?
3. Bagaimana dampak kesulitan belajar anak pada perilaku sosialnya baik di lingkungan rumah maupun di sekolah?
4. Bagaimana dampak kesulitan belajar pada emosi psikis perasaan sosial anak?
5. Bagaimana dampak kesulitan belajar pada emosi psikis perasaan susila anak?
6. Bagaimana dinamika psikologis yang terjadi akibat dari dampak kesulitan belajar yang dimiliki anak?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial-emosi siswa kelas 2 di SD Muhammadiyah Bodon, Bantul menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memberikan uraian mengenai mencari sifat, ciri, unsur dari suatu fenomena (Suryana, 2010). Penelitian deskriptif juga dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel dan fenomena yang terjadi saat ini (Subana, 2005: 26-27). Penelitian mengenai dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial-emosi siswa kelas 2 di SD Muhammadiyah Bodon, Bantul peneliti mendeskripsikan berbagai fakta serta informasi yang ditemukan mengenai dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial dan emosi subjek.

Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial-emosi siswa kelas 2 di SD Muhammadiyah Bodon.

B. Setting Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Bodon, Yogyakarta yang beralamatkan di Jagalan, Banguntapan, Bantul dan di tempat tinggal subjek yang berada di Jagalan, Banguntapan, Bantul. Peneliti sengaja memilih SD Muhammadiyah Bodon, karena subjek penelitian bersekolah di sekolah dasar tersebut. Setting dalam penelitian ini dilakukan di dalam kelas 2 C selama pembelajaran di SD Muhammadiyah Bodon. Peneliti juga mengambil setting penelitian di lingkungan sekitar tempat tinggal subjek baik di dalam rumah maupun di halaman rumah tempat tinggal subjek saat subjek melakukan rutinitasnya sehari-hari.

2. Waktu Penelitian

Pengambilan data penelitian dalam mengungkap dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial-emosi siswa kelas 2 SD Muhammadiyah Bodon dilaksanakan pada 06 Februari 2017–09 Maret 2017.

“Tabel”1. Alokasi Waktu dan Pelaksanaan Penelitian

No	Minggu ke-	Kegiatan
1.	Minggu ke 1	Wawancara terhadap guru
2	Minggu ke 2 dan 3	Observasi di sekolah
4.	Minggu ke 4	Wawancara dengan orang tua
5.	Minggu ke 5	Observasi di tempat tinggal subjek

C. Sumber Data

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik sampling. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu *purposive sampling*.

Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan adanya pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:299). Pertimbangan yang dimaksudkan misalnya sumber tersebut dianggap sebagai pihak yang paling tahu tentang apa yang ingin kita ketahui sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Maka sumber data dalam penelitian mengenai dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial-emosi siswa kelas 2 SD Muhammadiyah Bodon adalah guru kelas, Ibu subjek, dan subjek penelitian itu sendiri yaitu anak dengan kesulitan belajar menulis. Alasan peneliti memilih sumber data tersebut yaitu:

a. Guru

Guru yang dimaksud sebagai subjek wawancara adalah wali kelas subjek, karena wali kelas dianggap memiliki interaksi paling banyak dalam pembelajaran di kelas bersama subjek, sehingga secara langsung maupun tidak langsung guru mengetahui semua perilaku subjek di dalam kelas terutama yang berkenaan pada aspek sosial-emosi subjek.

b. Ibu Subjek

Alasan peneliti memilih Ibu subjek sebagai responden dalam wawancara karena ibu subjek banyak mengetahui aktivitas subjek dan hal-hal mendasar tentang subjek termasuk kepribadian, perkembangan sosial-emosi anak sejak dini, dan dinamika psikologis subjek, selain itu ibu subjek memiliki kedekatan yang lebih intens dibandingkan dengan keluarga yang lain.

c. Anak kesulitan belajar menulis

Subjek anak kesulitan belajar menulis yang dimaksud sebagai responden dalam penelitian ini adalah subjek penelitian itu sendiri. Wawancara pada subjek penelitian penting dilakukan bertujuan untuk mengetahui perasaan subjek dan pendapat subjek sendiri mengenai dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial dan emosinya.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan hal utama yang paling penting dalam sebuah penelitian. Arikunto (2006:25) mengatakan bahwa subjek penelitian merupakan benda, hal atau organisasi tempat data atau variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 kesulitan belajar menulis di SD Muhammadiyah. Kriteria pemilihan subjek dalam penelitian ini yaitu:

a. Anak memiliki kesulitan belajar menulis.

Pengambilan subjek dengan kriteria ini menggunakan assesmen dan hasil tes intelegensi yang sudah dilakukan anak. Asesmen yang dilakukan yaitu asesmen skala motivasi berperilaku, baik perilaku dalam hal akademik yang mencakup membaca, menulis, dan matematika. Hasil dari asesmen yang dilakukan anak memiliki banyak hambatan yang ditunjukkan pada aspek menulis dibandingkan dari aspek lainnya.

Selain dari hasil asesmen, pemilihan subjek juga berdasarkan dari hasil tes intelegensi anak, karena anak belum pernah mendapat tes intelegensi

sebelumnya. Dalam hasil test intelegensi menunjukkan bahwa anak memiliki intelegensi normal atau rata-rata.

b. Bersekolah di sekolah inklusi/regular dan masih berada di kelas rendah.

Peneliti mengambil subjek yang bersekolah di sekolah regular, karena anak dengan kesulitan belajar tidak hanya anak-anak yang bersekolah di sekolah luar biasa saja, namun juga anak-anak di sekolah pada umumnya banyak yang memiliki kesulitan belajar.

D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dan dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber dan berbagai cara (Sugiyono, 2014:308), sehingga pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data antara lain :

a. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur dalam penelitian ini dilakukan pada guru kelas, ibu subjek dan anak kesulitan belajar menulis. Esterberg dalam Sugiyono (2014:319-320) mengklasifikasikan beberapa macam teknik wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk menemukan masalah secara lebih terbuka mengenai dampak kesulitan belajar pada aspek sosial-emosi subjek dan pihak yang diwawancarai dimintai pendapat ataupun gagasan sehingga dalam pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis

pertanyaan wawancara yang berkenaan dengan dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial dan emosi subjek. Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrument berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk setiap responden.

b. Observasi

Observasi menurut Faisal dalam Sugiyono (2014:310) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipatif, observasi secara samar atau terang-terangan dan observasi tak berstruktur. Dalam pengamatan partisipatif diklasifikasikan lagi menjadi:

- 1) Partisipasi pasif, adalah peneliti yang datang di tempat kegiatan subjek yang diamati namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut
- 2) Partisipasi moderat, adalah peneliti yang mengumpulkan data ikut berpartisipasi namun hanya dalam beberapa kegiatan.
- 3) Partisipasi aktif yaitu peneliti, adalah peneliti yang ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap
- 4) Partisipasi lengkap, adalah penelitian dengan keterlibatan penuh peneliti terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti

Berdasarkan dari penjelasan di atas, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif dimana peneliti melakukan pengamatan tanpa terlibat langsung. Terkait dengan penelitian, observasi akan dilakukan di lingkungan sekolah dan tempat tinggal subjek. Observasi dilakukan menggunakan instrument yang sistematis berupa pedoman observasi. Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mencari informasi dan

mengamati aspek sosial dan emosi anak di lingkungan sekolah dan di rumah, sehingga dapat mengetahui dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial-emosi siswa kelas 2 di SD Muhammadiyah Bodon.

2. Instrumen Pengumpulan data

a. Pedoman wawancara

Penelitian mengenai dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial-emosi siswa kelas 2 SD Muhammadiyah Bodon ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun untuk informan. Pedoman wawancara yang disusun berdasarkan materi yang sesuai dengan konteks penelitian yang kemudian akan dijadikan sebagai data, sehingga dapat diperoleh kisi-kisi pedoman wawancara untuk orang tua, guru dan anak kesulitan belajar menulis yang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

“Tabel”2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Orang Tua

No.	Komponen	Indikator
1.	Aspek Sosial	a. Perilaku sosial subjek di rumah b. Interaksi sosial subjek dengan orang tua dan keluarga c. Interaksi sosial subjek dengan lingkungan sekitar rumah d. Komunikasi interpersonal subjek dengan orang tua dan keluarga e. Komunikasi interpersonal subjek dengan lingkungan sekitar rumah f. Karakteristik sosial subjek g. Perkembangan sosial subjek h. Pengalaman yang mempengaruhi aspek sosial subjek baik pengalaman yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan di keluarga serta lingkungan sekitar tempat tinggal subjek
2.	Aspek emosi	a. Perkembangan emosi subjek b. Karakteristik emosi subjek c. Cara subjek mengekspresikan perasaannya baik saat subjek merasa sedang dalam kesulitan ataupun tidak

“Tabel”3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Guru

No.	Komponen	Indikator
1.	Aspek Sosial	a. Perilaku sosial anak di lingkungan sekolah termasuk di kelas b. Kebiasaan anak di kelas c. Komunikasi interpersonal anak dengan guru d. Komunikasi interpersonal anak dengan teman-temannya e. Interaksi sosial subjek dengan teman-temannya f. Interaksi sosial subjek dengan guru g. Pengalaman yang mempengaruhi aspek sosial subjek baik pengalaman yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang pernah terjadi di kelas dan di lingkungan sekolah
2.	Aspek Emosi	a. Stabilitas emosi subjek di dalam kelas saat mengikuti pembelajaran b. Cara subjek mengekspresikan perasaannya saat mengalami kesulitan dalam belajar

“Tabel”4. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Anak Kesulitan Belajar Menulis

No.	Komponen	Indikator
1.	Aspek sosial	a. Komunikasi interpersonal subjek dengan teman, guru dan keluarga b. Interaksi sosial subjek dengan teman, guru dan keluarga c. Pengalaman yang mempengaruhi aspek sosial subjek baik pengalaman yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan
2.	Aspek Emosi	a. Cara subjek mengekspresikan perasaannya saat subjek membutuhkan bantuan terkait kesulitan belajar yang dihadapinya b. Cara subjek mengatasi kesulitan belajarnya terkait aspek emosi

b. Pedoman observasi

Selain menggunakan pedoman wawancara, peneliti juga menggunakan pedoman observasi dalam pelaksanaan observasi. Observasi dilakukan terhadap subjek penelitian. Pelaksanaan observasi dilakukan di sekolah dan di rumah yaitu dengan mengamati aktivitas subjek yang berkaitan. Pedoman observasi diperlukan untuk membatasi hal-hal apa saja yang perlu diobservasi berdasarkan dari kajian teori mengenai aspek sosial emosi, sehingga dapat diperoleh kisi-kisi atau panduan observasi sebagai berikut:

“Tabel”5. Kisi-kisi Instrument Observasi

Subjek yang diobservasi	Komponen	Indikator	Deskripsi
Seorang siswa kelas 2 kesulitan belajar menulis SD Muhammadiyah Bodon	Aspek Sosial	a. Komunikasi interpersonal subjek dengan orang tua dan keluarga di rumah serta di lingkungan sekitar rumah b. Komunikasi interpersonal subjek dengan guru dan teman-teman di sekolah c. Interaksi sosial subjek dengan guru dan teman-teman di lingkungan sekolahnya d. Interaksi sosial subjek dengan keluarga dan orang tua di rumah serta di lingkungan sekitar rumah e. Perilaku sosial yang ditunjukkan subjek di lingkungan sekolah f. Perilaku sosial yang ditunjukkan subjek di lingkungan tempat tinggal	
	Aspek Emosi	a. Karakteristik emosi dasar subjek, apakah subjek termasuk anak yang sensitive perasaannya atau tidak b. Karakteristik emosi subjek yang menunjukkan perasaan susila seperti perasaan tanggung jawab maupun perasaan bersalah c. Cara subjek menunjukkan perasaannya saat menghadapi kesulitan belajar yang dihadapinya	

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan melakukan uji kredibilitas data. Uji kredibilitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2014:372). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber.

Triangulasi sumber dalam penelitian mengenai dampak kesulitan belajar pada aspek sosial-emosi siswa kelas 2 SD Muhammadiyah Bodon dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari sumber-sumber tersebut tidak disamaratakan melainkan dideskripsikan, dikategorisasikan, pandangan mana yang sama dan pandangan mana yang berbeda (Sugiyono, 2014:373). Untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan teknik triangulasi sumber dengan pengumpulan dan penyajian data dari sumber-sumber terkait penelitian mengenai dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial-emosi siswa kelas 2 SD Muhammadiyah Bodon yaitu orangtua, guru dan anak kesulitan belajar menulis.

F. Teknik Analisis Data

Begnan & Biklen dalam Moleong (2010:248) teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang

lain. Dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data adalah mengumpulkan data, menyusun data dan mempresentasikan data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:337-345) dengan tiga tahap analisis data yaitu :

1. Reduksi Data

Dalam Penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru dan orang tua dimana informan adalah orang yang mengetahui tentang kondisi sosial-emosi subjek, serta anak kesulitan belajar menulis yang lebih mengetahui keadaan sosial dan emosinya sendiri. Wawancara yang dilakukan sesuai dengan kisi-kisi atau pedoman wawancara mengenai aspek sosial-emosi yang sudah dibuat. Setelah melakukan wawancara kemudian memilah data wawancara terkait dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial dan emosi subjek yang untuk mengetahui informasi yang didapat mengenai dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial emosi subjek. Selain itu, peneliti melakukan observasi terkait dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial dan emosi subjek yang dilakukan sesuai dengan panduan observasi yang sudah dibuat. Data observasi mengenai dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial dan emosi yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dari catatan kegiatan observasi yang dilakukan kemudian peneliti menuliskan hasil observasi sesuai dengan catatan observasi yang telah dilaksanakan.

Dalam mereduksi data, penelitian ini memfokuskan pada data-data hasil wawancara dan observasi mengenai dampak kesulitan belajar menulis pada aspek

sosial dan emosi subjek yang diperoleh, kemudian dipilah dengan cara mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai konteks penelitian atau mengabaikan data-data yang tidak perlu atau data yang kurang dibutuhkan dalam konteks penelitian.

2. Penyajian Data

Data-data yang disajikan pada penyajian dalam penelitian ini data adalah dari hasil kegiatan reduksi data mengenai dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial dan emosi. Hasil reduksi data tersebut berupa hasil reduksi data wawancara dan pelaksanaan observasi tentang dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial dan emosi pada siswa kelas 2 di SD Muhammadiyah Bodon yang kemudian disajikan dengan lebih terperinci. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini, akan disajikan dalam bentuk uraian naratif yang rinci dan jelas. Hal tersebut dilakukan dengan mengorganisasikan hasil reduksi data menjadi beberapa uraian atau penjelasan mengenai dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial dan emosi siswa kelas 2 di SD Muhammadiyah Bodon yang lebih rinci agar data yang diperoleh dapat dipahami dengan baik.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah terakhir dari teknik analisis data dari penelitian ini adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari reduksi data dan penyajian data mengenai dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial dan emosi siswa kelas 2 di SD Muhammadiyah Bodon tadi masih bersifat data mentah. Dalam penarikan kesimpulan dan verifikasi, data tersebut diolah kembali agar menjadi data yang dapat diambil maknanya sesuai dengan konteks penelitian.

Isi dari penarikan kesimpulan dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan menarik kesimpulan dari hasil reduksi data dan penyajian data mengenai dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial dan emosi siswa kelas 2 di SD Muhammadiyah Bodon yang dianalisis secara interaktif atau secara bolak-balik antara kegiatan reduksi dan penyajian data dan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian. Setelah melakukan kegiatan reduksi data yang kemudian disajikan dengan uraian, maka data-data tersebut dianalisis kembali kemudian dapat dituliskan kesimpulan berdasar dari hasil reduksi dan penyajian data yang sudah dilakukan. Verifikasi data yang diperoleh tersebut kemudian disajikan dalam bentuk narasi, sehingga dapat ditemukan makna, keteraturan, penjelasan, maupun sebab-akibat atau preposisi sesuai konteks penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Lokasi Sekolah

SD Muhammadiyah Bodon adalah sekolah dasar regular yang beralamatkan di Jagalan, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. SD Muhammadiyah Bodon memiliki dua gedung utama yang jaraknya cukup berjauhan. Gedung pertama untuk siswa-siswa yang berada di kelas besar, sedangkan gedung ke dua untuk siswa-siswa yang berada di kelas rendah. Setiap kelas dibagi menjadi 3 ruang kelas yaitu kelas A, B, dan C.

Tenaga pendidik di SD Muhammadiyah bodon sebanyak 30 guru. Sementara itu jumlah peserta didik kurang lebih 600 siswa. Dari 600 siswa tersebut masing-masing dibagi menjadi 30 siswa tiap kelas. Tiap kelas dari jumlah siswa tersebut banyak yang memiliki kesulitan belajar. Belum ada guru pendamping khusus di sekolah tersebut, namun SD Muhammadiyah Bodon sudah memiliki seorang psikolog.

b. Tempat Tinggal Subjek

Selain di sekolah, lokasi penelitian dalam penelitian mengenai dampak kesulitan belajar pada aspek sosial-emosi siswa kelas 2 SD Muhammadiyah Bodon adalah di tempat tinggal subjek. Tempat tinggal subjek beralamatkan di Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Subjek tinggal bersama kedua orang tuanya. Lingkungan tempat tinggal subjek ada yang merupakan anggota keluarga, seperti nenek, om, dan sepupu subjek yang saling tinggal berdekatan.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seorang anak dengan kesulitan belajar menulis kelas 2 di SD Muhammadiyah Bodon yaitu Ad. Ad memiliki kesulitan belajar dalam menulis dimana subjek sering melakukan kesalahan saat diberikan tugas belajar seperti kesalahan dalam membalik huruf seperti *b* menjadi *d*, misalnya dalam kata *berdagang* menjadi *derdagang*, subjek juga kesulitan dalam menuangkan tulisan ke dalam kalimat atau paragraf. Subjek sering meminta jeda saat mengerjakan tugas belajar seperti meminta izin ke kamar mandi, selain itu subjek tidak mampu menyelesaikan tugas belajar tepat waktu dan kesulitan dalam menyalin tulisan dari buku bacaan ke dalam buku tulis. Berdasarkan dari hasil pemeriksaan psikologis Ad, hasil intelegensi Ad berada di grade III yang termasuk *intelektual average* atau rata-rata, tetapi ketika Ad diminta melakukan sesuatu seperti diberikan tugas belajar, seringkali Ad menunjukkan tanda-tanda seperti kecemasan, perasaan takut seperti keringat dingin dan alasan-alasan untuk menghindar.

Hal tersebut juga diperkuat dengan data asesmen yang telah dilakukan. Hasil asesmen yang telah dilakukan kepada Ad menunjukkan bahwa dari semua aspek menulis yang di asesmen, Ad memiliki masalah hampir semua aspek tersebut. Kesulitan belajar menulis tersebut seperti kesalahan pengejaan, pembalikan huruf, maupun kesulitan dalam perbedaan orientasi kanan dan kiri. Tidak hanya itu, dari hasil asesmen juga menunjukkan bahwa masalah pada aspek menulis Ad sesuai dengan karakteristik anak kesulitan belajar menulis, sehingga berdasarkan hasil tersebut, Ad diidentifikasi memiliki kesulitan belajar menulis.

3. Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini mengenai bagaimana kesulitan belajar menulis yang dialami subjek berdampak pada aspek sosial-emosi dan bagaimana dinamika psikologis subjek akibat dari kesulitan belajar yang dialami. Hasil penelitian diperoleh dari hasil wawancara terhadap guru kelas, Ibu Ad, dan anak kesulitan belajar itu sendiri. Hasil Penelitian juga diperoleh melalui observasi. Observasi dilakukan kepada Ad di lingkungan sekolah dan di lingkungan tempat tinggal Ad.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu meliputi dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial dan emosi subjek yang dijabarkan di bawah ini:

a. Dampak Kesulitan Belajar Menulis pada Aspek Sosial

1) Komunikasi Interpersonal

“Tabel”6. Display Data Dampak Kesulitan Belajar Menulis pada Komunikasi Interpersonal

Sumber Data	Aspek yang diteliti	Hasil Penelitian
Wawancara guru kelas, Ibu Ad, dan Ad	Komunikasi interpersonal	a) Kesulitan belajar menulis berdampak pada komunikasi interpersonal subjek dengan guru, teman dan orangtua terutama ayah. b) Subjek kesulitan untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, dan ide kepada guru.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kesulitan belajar menulis yang dialami Ad menghambat komunikasi interpersonalnya. Ad kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, ide, maupun gagasan yang ingin disampaikan, sehingga Ad lebih pasif dibandingkan teman-temannya yang lain saat berebut dalam menjawab soal. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa ketika Ad

mendapatkan kesulitan dalam tugas belajar, Ad terlihat diam. Subjek Ad merasa takut untuk meminta bantuan kepada guru. Berikut hasil wawancara dengan guru kelas Ad.

Guru kelas: “Dia lebih kebanyakan diam mbak, jarang aktif di kelas saat pembelajaran. Kalau dia tidak paham dia juga tidak bertanya seperti teman-teman yang lainnya. Sepertinya karena dia minder, soalnya kalau mengerjakan soal lebih lama dibanding teman-temannya dan kebanyakan tidak selesai.”

Ibu Ad juga berpendapat hal yang sama bahwa Ad lebih pasif dibandingkan teman-temannya dan tidak ada inisiatif untuk menyampaikan pendapatnya kepada guru. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Ad

Ibu Ad: “Kalau sama gurunya kalau ngomong biasa gini ya nyambung mbak, beda kalau nanti udah di kelas. Waktu itu saya pernah nungguin di kelas satu waktu anak saya semester pertama masuk SD, dia cuma diem aja, padahal temen-temennya pada aktif. Padahal dia dulu gak kaya gitu mbak.”

Selain dengan guru, Ad juga kesulitan berkomunikasi dengan teman-temannya. Ad hanya mau terbuka kepada orang-orang yang dianggapnya nyaman. Saat pembelajaran, teman-teman Ad yang sudah lebih dulu menyelesaikan tugas sering sering menjahili Ad, seperti menyenggol tangannya, atau mengambil alat tulisnya, dan sering mengejek Ad karena lambat dalam mengerjakan tugas. Berikut hasil wawancara guru kelas dan Ad.

Guru kelas: “Ada beberapa anak memang yang kadang suka menjahili Ad kalau dia lama mengerjakan tugas. Dan reflex, Ad kadang juga merasa kesal kemudian marah, dan ujung-ujungnya berantem mbak.”

Ad: “Aku sering dijahili mbak. Apalagi waktu duduk sama Juna itu loh, sering digangguin padahal kan aku lagi ngerjain.”

Ibu Ad juga mengatakan, bahwa memang Ad sering sekali bercerita bahwa dia diejek oleh teman-temannya karena dianggap lambat dan bodoh. Tidak hanya temannya di sekolah namun di rumah. Hal tersebut diperkuat oleh Ibu Ad saat

berkata, “Memang Ad itu cuma nyaman sama beberapa teman aja mbak.teman-temannya tu suka ngejek, suka bully dia itu loh mbak. apalagi temen-temennya di rumah.”

Kesulitan belajar menulis juga membuat Ad sering diejek karena tulisannya yang tidak dapat dibaca. Teman-teman Ad di kelas juga sering mengeluhkan saat Ad harus menulis di papan tulis karena tulisannya yang tidak jelas. Misalnya pada saat Ad ditunjuk untuk menjawab soal di dalam kelas dan diminta menuliskannya ke papan tulis, reaksi teman-teman Ad menolak jika Ad yang harus menulis pertanyaan di papan tulis. Hal tersebut ditunjukkan dari beberapa reaksi teman-teman Ad seperti: “Halah, kok Ad to mbak, tulisannya gak jelas.”, “Kok Ad sih.”, “Heh tulisannya yang jelas!”, “Wah, lha tulisannya gak bakal bisa kebaca tu mbak”. Berdasarkan hasil temuan tersebut, teman-teman di kelas Ad menunjukkan reaksi negatif yang berupa penolakan, yaitu dengan mengejek dan mengolok-olok Ad.

Selain di sekolah, kesulitan belajar menulis Ad juga berdampak pada komunikasi interpersonalnya dengan keluarga dan lingkungan di sekitar rumah. Ad lebih dekat dengan ibunya, meskipun ibu Ad sendiri juga sering memarahi karena tugas belajar Ad yang tidak pernah selesai. Komunikasi interpersonal Ad dengan keluarga kurang baik, terutama dengan ayahnya. Ibu Ad mengatakan bahwa karakter ayah Ad yang pemaarah ditambah Ad yang memiliki kesulitan belajar.

Tidak hanya ayah dan ibunya yang sering memarahi Ad karena sering melakukan kesalahan dalam tugas belajarnya, sepupu Ad yang rumahnya tinggal

berdekatan dengan Ad seringkali mengintimidasi Ad. Bahkan Ad sering dicap dan dianggap bodoh. Tidak jarang Ad juga sering dituduh melakukan hal yang tidak dilakukan.

Ibu Ad: “Kurang baik sih mbak. Dia sendiri takut sama bapaknya, karena suami saya keras dan sering marah-marah dan malah menjudge anak saya yang bodoh lah beginilah begitu lah mbak. Sepupunya juga sering mengintimidasi dia karena dia dianggap bodoh. Anak saya juga pernah dituduh ngambil mainan sepupunya. Ya pokoknya gitulah mbak. Dia lebih dekat dengan saya, meskipun saya sendiri juga sering tidak bisa mengontrol emosi saya ke Ad”

Guru kelas Ad juga memberikan pendapat bahwa Ad lebih sering terlibat interaksi dan komunikasi dengan ibunya. Berikut hasil wawancara kepada guru kelas.

Guru kelas: “Kalau saya lihat itu ya si Ad dekatnya sama ibunya mbak, sama ayahnya sangat jarang sekali. segala aktivitas kebanyakan dengan ibunya.

Komunikasi interpersonal Ad dengan ibu terjalin dengan baik, tetapi komunikasi antara ayah dan Ad sangat minim. Ad memiliki ketakutan terhadap ayahnya karena sering dijudge bodoh. Berdasarkan dengan hasil observasi di lapangan juga menunjukkan, kurangnya komunikasi langsung antara Ad dengan ayahnya. Selain itu, komunikasi yang terjalin antara Ad dengan lingkungan sekitarnya tidak memiliki masalah yang berarti, hanya saja dengan beberapa teman-teman di sekitar lingkungan rumah tidak menerima Ad dengan baik dan orang tua Ad sendiri membatasi segala macam interaksi Ad dengan teman-temannya di lingkungan sekitar rumah. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Ad berikut.

Ibu Ad: “Biasa aja sih mbak. cuma ya itu, saya batasi dia untuk bermain dengan anak-anak di sekitar rumah karena takut kejadian waktu dia dibully dan saya sendiri sekarang juga kerja full dari pagi sampai sore. Jadi tidak ada yang mengawasi dia setelah pulang sekolah.”

Ibu Ad: “Dulu juga pernah mbak, dia dibully sama temen-temennya di dekat rumah sini. Saya sendiri yang ngelihat waktu saya cari anak saya. Dia dislomot pakai mercon. Untung waktu itu saya ngelihat langsung.”

Diketahui bahwa Ad pernah dibully oleh teman-teman di sekitar lingkungan rumahnya. Bahkan kejadian tersebut secara langsung diketahui oleh ibu Ad. Untuk itu, orang tua Ad membatasi Ad untuk bermain di lingkungan sekitar rumah karena teman-temannya tersebut sehingga Ad lebih sering menghabiskan waktu di rumah. Hasil observasi juga menunjukkan, selama Ad berada di rumah, Ad hampir tidak pernah bermain bersama teman-temannya di luar. Ad lebih suka menghabiskan waktu di rumah bermain dengan saudaranya atau menghabiskan waktu dengan menonton televisi.

2) Interaksi Sosial

“Tabel”7. Display Data Dampak Kesulitan Belajar Menulis pada Aspek Interaksi Sosial

Sumber Data	Aspek yang diteliti	Hasil Penelitian
Wawancara guru kelas, Ibu Ad, dan Ad	Interaksi Sosial	a) Reaksi penolakan dari teman-teman ketika dalam kelompok belajar. b) Kurangnya interaksi sosial antara ayah dan subjek karena subjek sering merasa takut kepada ayahnya.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kesulitan belajar Ad juga berdampak pada interaksi sosialnya baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Tidak ada dampak yang signifikan yang ditimbulkan pada interaksi subjek Ad dengan guru, namun berbeda dengan teman-teman di kelasnya yang lebih sering memberikan reaksi penolakan terhadap Ad. Ad sendiri juga merupakan anak yang sulit untuk beradaptasi dalam situasi yang baru, misalnya kerja kelompok di

dalam kelas. Ketika diajak kerja kelompok di dalam kelas Ad lebih banyak diam karena tidak tahu harus melakukan apa. Ad juga merasa takut, jika teman-temannya marah jika dia melakukan kesalahan. Berikut hasil wawancara dengan guru kelas.

Guru kelas: “Beberapa anak memang tidak suka bekerja kelompok. Karena Ad sendiri juga kesulitan jika diajak bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Jadi biasanya kelompoknya ya mengerjakan tanpa bantuan Ad. Ad sendiri anaknya susah kalau untuk beradaptasi.”

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu Ad dan Ad sendiri bahwa memang ada penolakan dari teman-teman Ad di sekolah saat diberikan tugas belajar kelompok. Berikut hasil wawancara dengan Ad dan ibu Ad.

Ibu Ad: “...Waktu dulu saya nungguin anak saya pernah ada tugas kelompok gitu sih mbak, ya anak saya ya cuma diem. Temen-temennya yang kerja. Sudah saya bilangin tetap aja kayak gitu mbak.”

Ad: “Aku diam mbak. Lha aku bingung. Nanti kalau aku gini salah, aku gitu salah mbak. Jadi ya cuma diem aja takut temen-temen marah.”

Hasil observasi yang dilakukan di kelas saat pembelajaran juga mendukung bahwa adanya reaksi penolakan dari teman-teman sekelas Ad saat mereka dibagi tugas menjadi beberapa kelompok. Alasan mereka menolak satu kelompok dengan Ad, karena Ad sangat lambat dalam mengerjakan sesuatu. Teman-teman Ad berpikir jika Ad ada dalam kelompok hal tersebut akan merugikan kelompok mereka.

Di lingkungan keluarga, interaksi sosial Ad lebih terjalin erat dengan ibu. Selain ibunya, Ad tidak bersikap terbuka. Ad hanya akan terbuka dengan orang-orang tertentu yang sudah dianggapnya nyaman. Seperti yang sudah dipaparkan di atas, komunikasi interpersonal Ad dengan ayahnya sendiri kurang baik terutama

interaksi sosial yang Ad miliki dengan ayahnya. Sementara itu, interaksi sosial subjek Ad dengan lingkungan sekitar tidak menunjukkan dampak yang terlalu signifikan. Berikut hasil wawancara dengan ibu Ad.

Ibu Ad: “Kalau sama orang-orang di lingkungan sini sih menurut saya biasa-biasa aja mbak. Kalau sama keluarganya ya komunikasinya aja kurang baik mbak, apalagi yang lain-lain. Ya kaya yang udah saya bilang, kalo sama saya dia masih mau cerita, atau kadang mau bantuin saya bersih-bersih rumah, kadang saya juga bantuin dia ngerjain PR. tapi kalau sama bapaknya kalau bapaknya gak ngomong duluan juga anak saya gak berani mbak.”

Ad juga membenarkan bahwa interaksi sosialnya lebih terjalin erat dengan ibunya. Ibu Ad sering membantu Ad mengerjakan PR, menemaninya saat ada kegiatan di sekolah seperti *outbond* atau *camp*, atau kadang membantu Ad membereskan buku-buku sekolahnya. Ad merasa takut jika ayahnya yang membantu mengerjakan tugas rumah. Ad selalu merasa cemas jika dia akan membuat kesalahan dan membuat ayahnya marah. Seperti pernyataan yang diungkapkan Ad berikut.

Ad: “Sering mbak, kalau pas ada PR, tapi ibu. Kalo bapak jarang banget. Nanti malah aku dimarah-marahin soalnya nggak bisa-bisa.”

Guru kelas Ad juga sependapat jika interaksi antara ibu Ad dan Ad terjalin erat. Guru kelas Ad mengatakan, bahwa ibu Ad sering meluangkan waktu ketika siang hari untuk melihat kegiatan Ad di sekolah. Misalnya menyuapi Ad, atau membawakan bekal makan siang ke sekolah.

Hasil observasi yang dilakukan di rumah subjek menunjukkan, bahwa ibu Ad lebih interaktif terhadap anaknya. Terlihat dari saling keterbukaan antara Ad dan ibu Ad. Berbeda saat Ad berhadapan dengan ayahnya. Komunikasi dan interaksi yang terjalin antara Ad dan ayahnya sangat kurang. Ad menunjukkan

ekspresi takut saat berpapasan dengan ayahnya dan takut membuat kesalahan yang dapat memicu amarah ayahnya.

3) Perilaku Sosial

“Tabel”8. Display Data Dampak Kesulitan Belajar pada Aspek Perilaku Sosial

Sumber Data	Aspek yang diteliti	Hasil Penelitian
Wawancara guru kelas, Ibu Ad, dan Ad	Perilaku Sosial	a) Kesulitan belajar menulis subjek berdampak pada perilaku subjek yang ditunjukkan di sekolah maupun di lingkungan rumah. b) Perilaku tersebut ditunjukkan dengan sikap ceroboh, terburu-buru, dan perilaku menghindar yang sering membuat orang-orang di sekitarnya merasa kesal dan marah.

Ad memiliki kepercayaan diri yang rendah dan minder sehingga membuat Ad selalu ragu-ragu, ceroboh dan terkesan terburu-buru dalam mengerjakan apapun, dan guru juga kadang merasa kesal dengan sikap Ad tersebut. Bahkan sikap ceroboh dan terburu-buru Ad sering menyebabkan barang-barang yang disekitarnya jatuh, hingga rusak. Tidak hanya di sekolah, sikap tersebut juga Ad tunjukkan ketika berada di rumah. Berdasarkan hasil pengamatan, Ad sering sekali menjatuhkan barang-barang di rumahnya karena sikap terburu-burunya.

Hasil observasi yang ditunjukkan di lapangan, setiap istirahat Ad hanya akan keluar kelas untuk membeli makanan kemudian kembali ke kelas hingga istirahat usai. Berbeda dengan teman-temannya yang memilih bermain luar kelas. Saat mengerjakan tugas, Ad terlihat terburu-buru mengerjakan tugasnya karena merasa takut ketinggalan dengan teman-temannya. Hal tersebut dibenarkan oleh pernyataan Ad saat berkata, “Ntar kalau aku nggak buru-buru ketinggalan mbak, ntar diejek lagi”.

Guru kelas Ad juga berpendapat sama bahwa Ad sering sekali tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu. Terutama dalam mengerjakan tugas belajar di sekolah. Hal tersebut yang menyebabkan tulisan-tulisan Ad tidak dapat terbaca. Selain itu sikap tergesa-gesa Ad terkadang merugikan orang lain, misalnya saat Ad tiba-tiba lari kemudian menyenggol temannya, atau benda temannya kemudian jatuh atau bahkan rusak yang dapat memicu perkelahian. Tidak jarang, sikap Ad tersebut membuat orang di sekitarnya merasa kesal.

Dapat diketahui, sikap subjek Ad yang seperti itu saat mengerjakan tugas belajar adalah untuk menghindar dari ejekan teman-temannya. Ibu Ad juga membenarkan sikap Ad yang sangat ceroboh dan terburu-buru dalam mengerjakan sesuatu. Saat diminta mengerjakan tugas, Ad sering sekali membuat alasan-alasan untuk menghindar. Berikut hasil wawancara dengan ibu Ad.

Ibu Ad: “Wah, Ad itu mbak dia tu anaknya ceroboh, buru-buru. Apa-apa disenggol. Jalan dikit nyenggollin barang-barang kadang sampai pecah lah. Dia juga suka terburu-buru kalau ngerjain sesuatu, enggak pernah fokus. Kalau disuruh belajar, ada aja alasannya yang mau pipis lah, mau minum dulu lah pokoknya macem-macem mbak. Jadi suka bikin saya emosi kalau dia udah seperti itu”

Diketahui dari hasil observasi dan wawancara di atas, bahwa ada dampak yang ditimbulkan dari kesulitan belajar menulis Ad terhadap perilaku sosialnya yang ditunjukkan di rumah maupun di sekolah. Sikap Ad yang lebih banyak ragu, terburu-buru, ceroboh, dan perilaku menghindar tersebut dinilai sering membuat marah dan kesal orang lain.

b. Dampak kesulitan belajar pada aspek emosi Psikis

“Tabel”9. Display Data Dampak Kesulitan Menulis pada Aspek Emosi

Sumber Data	Aspek yang diteliti	Hasil Penelitian
Wawancara guru kelas, Ibu Ad, dan Ad	Emosi Psikis	Kesulitan belajar menulis berdampak pada aspek perasaan sosial yang meliputi beberapa emosi dasar manusia dan perasaan susila yang mencakup perasaan tanggung jawab.

Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan di lapangan dampak kesulitan belajar menulis anak mempengaruhi beberapa aspek psikis subjek yaitu:

a) Perasaan sosial

Fakta yang ditemukan di lapangan, bahwa kesulitan belajar menulis berdampak pada perasaan sosial Ad. Perkembangan Ad selama ini tidak menunjukkan hambatan yang berarti. Hanya saja ketika sudah memasuki usia sekolah dasar, Ad menunjukkan perkembangan yang berbeda dari anak lain. Ad lebih lambat dalam mengerjakan segala sesuatu, terutama dalam hal tugas belajar. Ibu Ad berpendapat bahwa kesulitan belajar menulis yang dialami Ad adalah akibat dari masa-masa krisis dalam keluarga Ad saat masih berusia tiga tahun. Berikut hasil wawancara dengan ibu Ad.

Ibu Ad: “Dulu juga sewaktu Ad masih 3 tahun, saya pernah hampir cerai dengan suami. Mungkin dia melihat kami sering bertengkar. Suatu saat dia pernah menangis kencang sekali dan merobek spre, memecah kaca meja dan tangannya dipukul ke tembok sampai berdarah. Sejak saat itu saya merasa bersalah dan seperti ingin menebus kesalahan saya waktu itu yang mungkin membuat Ad seperti ini sekarang.

Ad menjadi mudah marah dan mudah tersinggung, terlebih ketika jika menemukan kesulitan saat menghadapi tugas belajar. Selain pemarah, Ad juga sering sekali merasa ketakutan. Terutama ketika dia tidak bisa mengerjakan tugas belajar dengan baik, atau saat dia ketinggalan pelajaran dari teman-temannya yang lain. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan guru kelas dan ibu Ad.

Ibu Ad: “Iya lho mbak, dia jadi gampang marah-marrah. Terus minderan, gak pede. Kalo dia gak bisa dia bakal keringetan terus gak berhenti-berhenti, mungkin ngerasa takut mbak.”

Guru kelas: “Ya itu mbak, dia sering cemas, ngerasa minder. Terus ya akhirnya tugasnya gak selesai. Rasa percaya dirinya itu loh mbak, sangat rendah menurut saya.”

Ibu Ad menambahkan, bahwa ibu Ad mengetahui kesulitan belajar menulis anaknya sejak kelas satu sekolah dasar. Ibu Ad sering meminta bantuan guru kelas untuk memberikan les tambahan untuk memperbaiki masalah belajar Ad hingga saat ini, tetapi belum ada kemajuan yang signifikan.

Ibu Ad: “waktu kelas 1 saya meriksa pekerjaan rumah Ad, kok banyak yang salah nulisnya. Jadi kebalik-balik semua mbak, bacanya juga lama, tulisannya gede-gede gak ada spasi, sampai saya bingung ini dibaca apa. Terus saya keinget pernah baca Koran kalau anak yang suka balik-balik huruf namanya apa gitu mbak disleksia atau apa saya juga lupa. Akhirnya setelah itu saya minta tolong sama wali kelasnya dulu buat ngasih les tambahan ke anak saya. Di kelas 2 ini pun saya juga meminta untuk diberi les tambahan buat anak saya. Tapi ya itu mbak belum ada kemajuan.”

Ad juga seringkali merasa takut jika kedua orang tuanya marah-marrah karena kesulitan belajar menulis yang dialaminya. Ketika subjek Ad mulai putus asa dengan tugas yang dihadapinya, ibu ataupun ayahnya tidak segan memarahi, sehingga membuat Ad ketakutan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ad ketika menjawab: “Pasti dimarahin mbak. Bapak sama ibu pasti marah-marah kalau aku nggak bisa.”

Hasil observasi juga menunjukkan, bahwa saat Ad dihadapkan untuk mengerjakan tugas belajar, Ad menunjukkan reaksi cemas dan takut, bahkan sampai mengeluarkan keringat yang berlebihan. Hal tersebut sering sekali terjadi saat Ad diminta melakukan tugas belajar dan dia merasa tidak mampu menyelesaikannya dengan baik. Selain itu, Ad menunjukkan perasaan

kecemasannya dengan mondar-mandir, melamun, bahkan sampai lupa mengerjakan tugas belajarnya. Dampak kesulitan belajar menulis lainnya yang ditunjukkan adalah timbulnya perasaan iri dan cemburu. Ad sering merasa iri jika teman-temannya dapat mengerjakan tugas dengan baik, sedangkan dia tidak mengerti sama sekali. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Ad.

Ibu Ad: “Sering mbak dia ngerasa iri. kadang itu dia ngerasa kenapa dia diintimidasi, yang lainnya udah selesai belajar, dia gak bisa sama sekali.”

Ad sendiri memberikan pendapat bahwa dia sering merasa kesal, sebal, dan sedih jika dia selalu menjadi yang tertinggal dibandingkan teman-temannya di kelas. Hal tersebut diperkuat Ad saat berkata, “Ya kesel lah mbak. Aku disalahsalahin terus tapi temen-temen yang lainnya pada bisa.”

Saat pembelajaran di kelas Ad sering terlihat lesu dan *badmood* ketika Ad tidak mampu menyelesaikan tugas belajarnya. Perilaku tersebut ditunjukkan Ad dengan menggumam atau bahkan menyanyi sendiri untuk mengalihkan perhatiannya dari teman-temannya yang berhasil mengerjakan tugas belajar dengan baik. Berikut hasil wawancara dengan guru kelas Ad.

Guru Kelas: “Langsung kelihatan dari ekspresinya mbak yang lesu, terus meletakkan kepalanya di meja, kadang nyanyi-nyanyi menggumam sendiri begitu mbak. Pokoknya nunjukkin kalau dia sedang kesal, sebal dan mungkin merasa iri karena teman-temannya yang lain sudah selesai mengerjakan tapi dianya belum.”

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat diketahui bahwa kesulitan belajar menulis Ad berdampak pada beberapa perasaan sosial subjek. Dampak kesulitan belajar menulis pada aspek perasaan sosial tersebut mencakup emosi dasar Ad yaitu perasaan marah, kecemasan, perasaan iri dan

cemburu, dan perasaan takut dimarahi orangtuanya karena kesulitan belajar yang dialami.

b) Perasaan Susila

Fakta yang ditemukan di lapangan, subjek Ad menunjukkan adanya dampak dari kesulitan belajar menulisnya terhadap beberapa aspek perasaan susila. Ad masih sering mengabaikan tanggung jawabnya terutama dalam hal belajar. Saat pembelajaran di kelas dan diminta untuk menyelesaikan tugas, Ad seringkali mengabaikan karena Ad merasa tidak dapat mengerjakan tugas tersebut. Tidak hanya di sekolah, jika ada tugas yang diberikan dari sekolah dan ketika moodnya sedang buruk, Ad hanya akan mengerjakan tugasnya asal-asalan. Subjek Ad merasa bosan dan putus asa karena kesulitan belajar yang dialaminya menghambat dirinya untuk memaksimalkan diri. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Ad dan guru kelas.

Ibu Ad: “Kalau masalah tanggung jawab itu tergantung situasinya mbak tanggung jawab yang seperti apa. Kalo misalnya dalam masalah belajar, ya mbak tahu sendiri dia punya masalah dalam hal itu, jadi ya sebisa mungkin dia menghindari itu mbak. kalau misal dikasih PR, ya kalau udah gak bisa terus badmood, garapnya asal-asalan yang penting selesai. Tapi kalau yang bersangkutan sama hobinya, ya dia bisa tanggung jawab mbak.”

Guru kelas: “Kalau masalah tanggung jawab itu biasanya kalau dalam pembelajaran di sekolah dia seperti mengabaikan mbak. Pernah saya tanya kenapa, ya dia jawabnya karena nggak bisa begitu. Jadi beberapa tugas-tugas yang ada di sekolah hampir tidak pernah selesai mbak. Ya gimana ya mbak, teman-temannya sudah selesai, tapi dia masih belum selesai namanya anak kecil juga pasti pengen cepet-cepet main.”

Saat peneliti mencoba mengkonfirmasi hal tersebut kepada Ad, Ad memberi tanggapan yang serupa mengenai rasa tanggung jawabnya ketika diberikan tugas belajar. Ad menyatakan bahwa ketika diberi tugas belajar, Ad

hanya akan menyelesaikannya dengan cepat dan asal-asalan. Berikut hasil wawancara dengan Ad.

Ad: “Ya waton lah mbak yang penting digarap, selesai. Terus main. Lha soalnya lama e mbak, nanti aku diejekin lagi gara-gara lama ngerjainnya. Teman-teman kalau ngerjain pada cepet.”

Berdasarkan pernyataan Ad tersebut, diketahui bahwa Ad memiliki rasa cemas ketika dia tidak dapat mengerjakan tugas belajarnya sehingga dia memilih mengabaikan atau mengerjakannya dengan asal-asalan agar tidak diejek dengan teman-temannya. Secara tidak disadari, hal tersebut berpengaruh pada rasa tanggung jawabnya ketika diberikan tugas untuk diselesaikan. Hasil observasi yang dilakukan pada Ad baik di sekolah maupun di rumah juga menunjukkan, bahwa Ad terlihat mengabaikan tugas belajar yang ketika dia merasa tidak mampu.

Hasil temuan di lapangan juga mengungkapkan bagaimana cara Ad memberikan reaksi ketika dia berbuat salah terhadap orang-orang di sekitarnya. Ad sendiri paham dan mengerti jika dia salah dia harus meminta maaf. Pada faktanya, ketika melakukan kesalahan, reaksi Ad yang seharusnya minta maaf reaksi Ad adalah sebaliknya. Ketika Ad membuat kesalahan yang tidak diketahui orang tuanya, Ad hanya diam karena Ad takut orang tuanya akan memarahinya. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Ad dan guru kelas.

Ibu Ad: “Kalau merasa bersalah ya, waktu itu pernah dia kepergok bohong sama saya, katanya minta uang untuk beli sesuatu tapi dia ternyata beli hal lain yang gak bermanfaat. Saya tahu dia bohong, tapi saya coba diam mau tahu apa anak saya ada inisiatif untuk meminta maaf dan mengakui kesalahannya. Tapi sampai sekarang juga gak ada reaksi apa-apa sih mbak. mungkin sih dia takut kalau ngaku bakal saya marahin karena dia tahu kalau saya suka marah-marah.”

Guru kelas: “Pernah sih mbak waktu itu berantem sama temennya. Kalau kata teman-temannya Ad yang memulai duluan tapi Ad hanya diam dan tidak mau mengaku atau meminta maaf.”

Sementara itu perasaan susila terkait nilai dan norma, Ad sudah mulai mengerti mana yang harus dipatuhi dan tidak dilanggar, dan mana seharusnya yang dilakukan. Subjek Ad sebenarnya termasuk anak yang rajin ke sekolah. Subjek Ad juga tidak pernah melanggar aturan-aturan yang ada di sekolah. Ad juga tidak pernah mendapat hukuman karena melanggar aturan-aturan yang ada di sekolah.

c. Dinamika Psikologis Subjek Akibat Kesulitan Belajar Menulis

“Tabel”10. Display Data Dinamika Psikologis akibat Kesulitan Belajar Menulis

Sumber Data	Aspek yang diteliti	Hasil Penelitian
Wawancara guru kelas, Ibu Ad, dan Ad	Dinamika Psikologis	1) Kesulitan belajar menulis mempengaruhi dinamika psikologis yang ditunjukkan dengan adanya perubahan suasana hati subjek saat mengikuti pembelajaran di kelas yang mulanya sedang asik bercanda tiba-tiba menjadi diam, kemudian menunduk dan memperlihatkan kecemasan ketika guru memberikan subjek tugas belajar. 2) Adanya perubahan perilaku ketika berada di dalam dan di luar kelas. Ketika bel istirahat, subjek langsung lari keluar kelas dan meninggalkan pekerjaannya.

Seperti yang sudah diketahui bahwa subjek Ad memiliki masalah dalam hal belajar khususnya pada aspek menulis. Selain dampak yang ditimbulkan akibat kesulitan belajar menulis pada aspek sosial dan emosinya, hasil observasi dan wawancara juga mengungkapkan bahwa kesulitan belajar anak berakibat pada dinamika psikologis subjek. Dinamika psikologis yang dimaksudkan dalam

penelitian ini baik berupa manifestasi perilaku maupun stabilitas perubahan emosi subjek akibat dari kesulitan belajar yang dialami subjek Ad.

Ibu Ad mengungkapkan bahwa Ad sebenarnya adalah anak yang aktif saat masih belum memasuki usia sekolah dan mudah beradaptasi dengan lingkungan barunya. Bahkan subjek Ad adalah anak yang sangat respek dengan lingkungan sekitarnya. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Ad.

Ibu Ad: “Ad itu sebenarnya anaknya aktif mbak dia suka menolong. Dulu waktu masih sebelum sekolah dia masih mudah beradaptasi.”

Ibu Ad: “...Dulu juga sewaktu Ad masih 3 tahun, saya pernah hampir cerai dengan suami. Mungkin dia melihat kami sering bertengkar. Suatu saat dia pernah menangis kencang sekali dan merobek spreng, memecahkan kaca meja dan tangannya dipukul ke tembok sampai berdarah. Sejak saat itu saya merasa bersalah dan seperti ingin menebus kesalahan saya waktu itu yang mungkin membuat Ad seperti ini sekarang.”

Menurut ibu Ad, memasuki usia sekolah, Ad mulai menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui salah satu hal yang menyebabkan kesulitan belajar Ad adalah pertengkaran kedua orangtuanya, ibu Ad juga menambahkan, setelah mengetahui Ad memiliki kesulitan belajar menulis, Ad menyadari hal tersebut bahwa dia berbeda dari teman-temannya bahwa Ad lebih lambat dalam mengerjakan segala sesuatu, bahkan apa yang dikerjakannya hampir tidak pernah selesai. Ad menjadi anak yang pendiam, pemarah, dan stabilitas emosi yang tidak menentu. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan ibu Ad dan guru kelas Ad. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Ad dan guru kelas.

Ibu Ad: “Tapi sekarang waktu udah masuk SD dan mungkin dia sadar kalau dia beda sama teman-temannya, dia lebih lambat dan punya masalah dalam belajar, terus jadi berubah. Ad jadi diam, suka marah-marah, emosian lah mbak pokoknya. Nggak jarang kalau marah itu suka nendangi apa-apa. Sampai pernah spreng lho mbak sampai robek. Waktu

itu juga pernah saya habis jalan sama anak saya, bapaknya terus marah-marah waktu anak saya ngerjain PR. Ya bayangin aja mbak, dia habis seneng sampai di rumah bapaknya begitu.”

Guru kelas: “Ad itu anaknya moody banget mbak. Terutama kalau lagi ngerjain tugas gak kellar-kellar, langsung ekspresinya kelihatan. Tapi nanti kalau udah bel isirahat langsung lari dia dan bukunya ditinggal gitu aja.”

Suasana hati Ad sering berubah-ubah, terutama jika menyinggung kesulitan belajarnya. Suasana hati yang ditunjukkan misalnya Ad yang sedang merasa senang, tetapi tiba-tiba merasa takut. Diperkuat dengan pernyataan Ad berikut.

Ad: “Pernah sih mbak, sering malah. Waktu itu habis jalan-jalan sama ibu, sampai rumah kan aku belajar ngerjain PR terus bapak tahu aku nggak ngerti-ngerti terus marah-marah, jadi takut mbak.”

Perubahan emosi Ad juga terjadi ketika pembelajaran di kelas. Ketika guru menunjuk Ad untuk menjawab soal, sikap Ad langsung berubah menjadi diam, menunduk dan menunjukkan ekspresi cemas bahkan keringat berlebihan padahal sebelumnya Ad sedang asik bercanda dengan temannya. Setelah pelajaran usai, Ad akan memperlihatkan ekspresi seperti sedia kala dan tidak menunjukkan kecemasan yang berlebihan. Tidak hanya itu, Ad menunjukkan perubahan perilaku yang berbeda ketika berada di dalam dan di luar kelas. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan, ketika bel istirahat berbunyi Ad segera keluar kelas dan meninggalkan pekerjaannya begitu saja.

Selain perubahan emosi yang ditunjukkan Ad, subjek Ad sangat susah beradaptasi di situasi tertentu dan tempat yang jarang atau baru dikunjungi. Ketika diajak ke lingkungan baru, Ad langsung merasa cemas dan keringat yang berlebihan hingga membasahi pakaiannya. Berikut hasil wawancara dengan ibu Ad dan guru kelas.

Ibu Ad: “Kalau saya ajak ke tempat yang baru atau jarang, dia susah banget adaptasinya biarpun itu lingkungan keluarga sendiri, dia diam aja. Padahal kalau jalan sama saya dia suka cerita banyak hal. Terus keringettan gitu loh mbak, kayak cemas, was-was, bawaannya ngajak pulang terus. Padahal dulu waktu Ad masih kecil enggak begitu. Anteng-anteng aja.

Guru kelas: “Biasanya dia lebih banyak diam mbak. Ad memang susah sekali untuk beradaptasi. Waktu awal masuk kelas 2 yang paling lama akrab sama teman-temannya ya Ad sendiri, soalnya dia lebih banyak diamnya dibanding teman-temannya yang terbuka. Terus kalau misalnya merasa gimana dia pasti keringettan banyak banget mbak.”

Selain guru kelas dan ibu Ad, Ad sendiri juga mengungkapkan bahwa dia tidak menyukai suasana yang baru. Ketika berada di tempat baru, Ad selalu merasa takut dengan orang-orang yang baru ditemuinya. Berikut hasil wawancara dengan Ad.

Ad: “Biasanya aku diem. Lha takut mbak, takut kalau aku ngomong nanti aku salah, nanti aku diketawain. Ya pokoknya gitu lah mbak.”

Kesulitan belajar menulis Ad juga menunjukkan bahwa Ad kesulitan dalam melakukan penyesuaian terhadap situasi yang tiba-tiba berubah. Misalnya dalam pembelajaran saat mengerjakan soal, kemudian tiba-tiba guru menunjuk Ad untuk menjawab soal, Ad hanya akan diam dan langsung menunjukkan ekspresi cemasnya dengan keringat yang berlebihan. Berbeda dengan teman-temannya yang saling berebut untuk menjawab meskipun jawaban mereka salah.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

. Kemampuan sosial seseorang meliputi tiga hal penting seperti yang diungkapkan Kavale & Mark (2004:31) yaitu adanya komunikasi interpersonal dengan orang lain, interaksi sosial dan perilaku sosial. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kesulitan belajar menulis yang dialami Ad berdampak pada aspek sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak kesulitan belajar mengalami

defisit pada kemampuan sosialnya. Sesuai dengan temuan Kavale & Forness (1996) pada tahun 1970 yang mengungkapkan hal serupa.

Tidak hanya itu, kesulitan belajar menulis yang dialami Ad juga berdampak pada aspek emosi. Seperti yang sudah diketahui, bahwa sosial dan emosi sebenarnya dua hal yang berbeda namun saling berkaitan. Aspek emosi tersebut meliputi emosi psikis seperti yang diungkapkan oleh Yusuf (2016:117). Berikut hasil pembahasan mengenai dampak kesulitan belajar Ad pada aspek sosial dan emosinya:

1. Aspek Sosial

- a. Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil penelitian, kesulitan belajar Ad membuatnya kesulitan dalam menjalin komunikasi interpersonal dengan guru, orang tua dan teman-temannya. Kesulitan belajar menulis yang dialami Ad membuat subjek Ad mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan, pendapat maupun ide kepada guru. Kesulitan belajar menulis yang dimiliki Ad, membuat Ad lebih sering terlihat diam dan pasif dibandingkan teman-temannya di kelas yang saling berebut saat diminta menjawab pertanyaan. Teman-teman sekelas Ad sering menjahili Ad karena keterlambatan Ad dalam menulis dan menyelesaikan tugas belajar. Tidak hanya dijahili, Ad sering juga diejek oleh teman-teman sekelasnya karena tulisannya yang tidak terbaca.

Selain di sekolah, kesulitan belajar menulis Ad juga berdampak pada komunikasi interpersonal Ad dengan anggota keluarga di rumah. Berdasarkan hasil penelitian, Ad lebih dekat dengan ibunya. Komunikasi interpersonal Ad

dengan keluarga kurang baik terutama kepada ayahnya. Hal tersebut disebabkan karena Ad merasa takut jika melakukan kesalahan terutama berkaitan dengan tugas belajarnya. Karakter ayah Ad yang pendiam namun pemaarah, sering membuat Ad merasa ketakutan bahkan sering tidak jarang *menjudge* Ad bodoh. Temuan tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan Addis (2012) bahwa salah satu masalah komunikasi interpersonal seseorang adalah perasaan takut. Teori tersebut menegaskan bahwa perasaan takut yang dimiliki Ad akibat dari kesulitan belajar menulis dapat berdampak pada komunikasi interpersonalnya dengan orang lain.

Tidak hanya itu, ruang lingkup komunikasi Ad saat berada di rumah sangat terbatas. Ibu Ad membatasi komunikasi dan interaksi Ad dengan teman-teman di sekitar rumah karena takut Ad akan dibully karena dianggap bodoh dan lambat. Ad hampir tidak pernah bermain di luar rumah. Kebanyakan waktunya dihabiskan untuk menonton televisi atau bermain dengan sepupunya. Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa Ad memiliki kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Chaban (2015) yang menegaskan bahwa anak berkesulitan belajar memiliki memiliki hubungan interpersonal yang kurang bagus.

b. Interaksi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar menulis Ad berdampak juga pada interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Salah satu dampak kesulitan belajar menulis Ad ditunjukkan dengan bentuk kerja sama. Ad menunjukkan adanya interaksi yang tidak terjalin dengan baik, baik dengan

teman-teman maupun orang tuanya di rumah. Temuan tersebut sesuai dengan *National Association of Special Education with Learning Disabilities* (Tanpa Tahun) yang mengungkapkan bahwa salah satu kondisi sosial-emosi anak berkesulitan belajar adalah kesulitan bekerjasama dalam grup ataupun kelompok. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa salah satu kondisi sosial-emosi Ad yaitu memiliki kesulitan bekerjasama dalam kelompok ketika bersama teman-teman di kelas.

Teman-teman di kelas Ad memberikan reaksi penolakan kepada Ad terutama saat diberikan tugas kelompok. Reaksi penolakan tersebut ditunjukkan oleh teman-teman Ad dengan mengejek dan mengeluhkan jika berada satu kelompok dengan subjek. Hal tersebut dikarenakan teman-teman Ad menganggap bahwa Ad akan mengganggu jalannya tugas kelompok. Ad sangat lambat dalam mengerjakan sesuatu dan hal tersebut dianggap oleh teman-teman Ad akan merugikan kelompok mereka. Hal tersebut menghambat interaksi sosial Ad dengan teman-temannya di sekolah, padahal kerjasama merupakan proses utama dan kegiatan yang pokok bagi seseorang dapat melakukan hubungan sosial seperti yang diungkapkan oleh Hall dalam Ginintasi (2010). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa Ad belum mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dan hal tersebut menunjukkan bahwa Ad masih kesulitan dalam melakukan kegiatan bersama teman-temannya, sehingga salah satu proses penting dalam interaksi sosial Ad terganggu.

Baik secara disadari maupun tidak ternyata interaksi sosial dapat mempengaruhi ikatan pertemanan. Terlihat dari reaksi penolakan teman-teman

subjek di kelasnya, dan subjek kesulitan untuk membentuk dan menentukan kelompok teman yang mau menerimanya. Selain itu subjek juga kesulitan menyesuaikan diri dalam lingkungan belajar kelompok yang sering membuat teman-teman subjek tidak menyukai subjek berada dalam kelompok mereka. Temuan tersebut kurang sesuai dengan teori dari Ernawulan (2003:15-16) mengenai karakteristik sosial-emosi siswa kelas rendah. Hal tersebut menegaskan bahwa dampak kesulitan belajar Ad dapat mempengaruhi ikatan pertemanannya, padahal untuk anak di usia kelas rendah yang mencakup kelas 1, 2 dan 3 anak sudah menunjukkan kemampuan untuk membentuk sebuah kelompok bermain dengan teman sebaya, tetapi Ad masih kesulitan dalam melakukan interaksi dengan teman-teman sebayanya di kelas.

c. Perilaku Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, kesulitan belajar menulis Ad juga berdampak pada perilaku sosial. Ad menunjukkan kepercayaan diri yang rendah maupun perasaan minder. Tidak hanya itu, Ad selalu bersikap ragu-ragu, ceroboh dan terkesan terburu-buru dalam mengerjakan sesuatu terutama dalam hal tugas belajar. Perilaku tersebut tidak hanya ditunjukkan di sekolah namun juga di rumah. Reaksi akibat perilaku yang ditunjukkan Ad tersebut membuat orang-orang di sekitarnya merasa kesal, dan sulit menerima sikap-sikap tersebut karena sering membuat kekacauan. Temuan tersebut sesuai dengan teori dari Hurlock (2003:261) yang mengungkapkan bahwa perilaku yang dimunculkan bisa bersifat positif maupun negative yang kemudian akan mempengaruhi penerimaan dalam kelompok masyarakat. Ad menunjukkan perilaku sosial yang cenderung negative

dan menimbulkan reaksi orang-orang di sekitarnya yang kurang menyukai dan menerima sikap-sikap yang ditunjukkan Ad.

Ejekan dari teman-teman Ad tersebut merupakan hal yang tidak menyenangkan akibat dari kesulitan belajar yang dialami Ad. Pengalaman yang tidak menyenangkan yang didapat Ad baik di sekolah maupun di rumah ternyata mempengaruhi perilaku sosial Ad yang ditunjukkan dengan sikap atau perilaku yang membuat orang-orang di sekitar Ad merasa terganggu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hurlock (2003:156) bahwa salah satu hal yang mempengaruhi perilaku sosial anak yaitu pengalaman yang tidak menyenangkan, dimana hal tersebut merupakan salah satu tuntutan seseorang untuk dapat memenuhi tuntutan sosial. Teori tersebut menegaskan, bahwa salah satu pengalaman tidak menyenangkan yang didapat Ad adalah ejekan dari teman-teman karena kesulitan belajar menulis yang dimilikinya.

2. Aspek Emosi

Berdasarkan hasil penelitian, kesulitan belajar menulis yang dialami Ad berdampak pada aspek emosi. Aspek emosi tersebut meliputi dua hal yaitu aspek emosi sensoris dan emosi psikis. Temuan tersebut juga sesuai dengan *National Association of Special Education with Learning Disabilities* (Tanpa Tahun) yang mengungkapkan bahwa salah satu kondisi sosial-emosi anak berkesulitan belajar adalah ketidakstabilan emosi dan impulsivitas. Berikut pembahasan mengenai dampak kesulitan belajar menulis pada aspek emosi Ad yang mengacu pada teori Yusuf (2016:117) yang memaparkan mengenai emosi psikis subjek.

Emosi psikis tersebut dibagi menjadi beberapa aspek. Dari hasil penelitian, kesulitan belajar menulis yang dialami Ad berdampak pada emosi psikis yang mencakup perasaan sosial dan perasaan susila sesuai dengan kategori emosi psikis menurut Yusuf (2016:117). Berikut pembahasan dari hasil penelitian mengenai perasaan sosial dan perasaan susila Ad akibat dari kesulitan belajar yang dialami.

a) Perasaan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, kesulitan belajar menulis yang dialami Ad berdampak pada emosi dasar Ad. Beberapa emosi dasar yang dipicu akibat kesulitan belajar menulisnya yaitu seperti emosi marah dan mudah tersinggung, sering merasa ketakutan, rasa cemas, rasa iri dan cemburu, dan perasaan sedih. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Ad mudah marah dan tersinggung ketika menghadapi kesulitan dalam tugas belajar. Sesuai dengan pernyataan Strongman (2003:13) tentang emosi dasar manusia, bahwa Ad memiliki emosi-emosi dasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu.

Dari hasil penelitian Ad juga sering merasa minder dan tidak percaya diri. Tidak hanya itu, Ad seringkali menunjukkan perasaan takut dan cemas. Perasaan takut dan cemas tersebut ditunjukkan Ad dengan keringat berlebihan sehingga membasahi baju seragamnya. Hal tersebut tidak hanya ditunjukkan di sekolah namun juga ditunjukkan di rumah ketika Ad tidak mampu mengerjakan tugas belajar dengan baik atau ketika Ad merasa ketakutan bahwa orang tuanya akan memarahi ketika Ad selalu bersikap menghindar dengan alasan-alasan yang sering dilakukan dan ketika Ad merasa putus asa saat menyelesaikan tugas belajarnya. Sikap Ad yang selalu pasif saat pembelajaran di kelas terutama ketika teman-

teman sering mengejeknya karena tulisan Ad yang tidak terbaca. Ejekan dari teman-teman Ad tersebut membuat Ad merasa seperti diberikan label bahwa Ad tidak mampu mengerjakan tugas belajarnya dengan baik dan tulisan-tulisan Ad yang tidak terbaca. Sesuai dengan pernyataan dari GreatSchool Staff (2016) yang menegaskan bahwa hal tersebut di atas dapat mempengaruhi konsep diri, *self image* yang negatif dan pertahanan diri yang rendah pada Ad.

Temuan di atas juga menunjukkan bahwa Ad termasuk anak yang sulit untuk melakukan hubungan pertemanan. Kesulitan belajar yang dialami membuat Ad kesulitan untuk dapat bergabung dengan teman-temannya. Hasil temuan tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Kavale & Forness (1996) yang mengungkapkan bahwa sebanyak 75% anak dengan kesulitan belajar memiliki masalah dalam menjalin hubungan pertemanan, dan Ad termasuk dalam persentase tersebut. Temuan tersebut juga sesuai dengan kondisi sosial-emosi anak berkesulitan belajar yang diungkapkan oleh *National Association of Special Education with Learning Disabilities* (Tanpa Tahun) yang salah satu kondisi tersebut adalah kesulitan untuk berteman.

b) Perasaan Susila

Perasaan susila yang ditunjukkan Ad yaitu perasaan yang berkenaan dengan rasa tanggung jawab. Ad sering mengabaikan tanggung jawabnya dalam mengerjakan tugas belajar, berbeda ketika hal tersebut berkenaan dengan hobi Ad akan melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Kesulitan belajar menulis yang dialami membuat Ad enggan untuk menyelesaikan tugas belajar, akibatnya tugas belajar sering terbengkalai dan hampir tidak pernah selesai. Hal tersebut

dipicu karena perasaan Ad yang menganggap tidak dapat mengerjakan tugas tersebut. Ketidakstabilan emosi karena kesulitan belajar menulis yang dialami, membuat Ad mengerjakan tugas belajar secara asal-asalan. Temuan tersebut kurang sesuai dengan teori milik Yusuf (2016:117), sebab subjek memiliki masalah pada perasaan tanggung jawab, padahal perasaan tanggung jawab tersebut merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap individu dan merupakan aspek penting yang harus ditumbuhkan kepada setiap individu sejak dini.

3. Dinamika Psikologis Akibat Kesulitan Belajar Menulis

Berdasarkan hasil penelitian, dinamika psikologis Ad terlihat dari perilakunya yang *moody* atau sering berubah-ubah. Ad menjadi pendiam dan mulai kesulitan menyesuaikan dengan situasi yang sedang dihadapinya. Selain itu dinamika psikologis yang ditunjukkan Ad berbeda ketika di luar dan di dalam kelas. Ketika berada di dalam kelas, Ad memiliki suasana hati yang mudah berubah/*moody*, lebih banyak diam, pasif, lebih sering menunduk dan menunjukkan kecemasan dengan keringat yang berlebihan hingga membasahi baju ketika Ad merasa tidak mampu mengerjakan tugas belajar dengan baik, tetapi ketika mendengar bel istirahat Ad segera berlari keluar dan mengabaikan segala pekerjaan yang berhubungan dengan tugas belajar yang diberikan oleh guru kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek merasa lebih nyaman berada di luar kelas daripada berada di dalam kelas. Ketidakstabilan emosi tersebut ditunjukkan Ad seperti menjadi mudah marah, atau tiba-tiba menjadi *badmood*, hal itu terjadi karena adanya pikiran negatif yang dimunculkan karena subjek merasa tidak mampu mengerjakan tugas dengan baik. Hasil temuan tersebut sesuai dengan teori

Ancona (2002) bahwa dinamika psikologi mencakup beberapa hal seperti perkembangan dan karakter emosi anak, motivasi, perilaku, dan stabil-tidaknya emosi anak. Teori tersebut menegaskan, dinamika psikologis Ad ditunjukkan dengan ketidakstabilan emosi dan perubahan perilaku yang sering ditunjukkan ketika pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa kurangnya motivasi yang didapat Ad dari lingkungan sekitarnya, baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua Ad yang memarahi Ad di rumah jika tidak mengerjakan tugas belajar dengan baik. Berkenaan dengan masalah motivasi yang seharusnya didapat dari dalam keluarga, sebab keluarga merupakan orang-orang yang paling dekat dengan anak, tetapi hasil temuan di lapangan mengungkapkan bahwa dalam keluarga Ad sendiri kurang mendapatkan motivasi yang cukup. Diketahui dari hasil penelitian bahwa masalah motivasi yang bersumber dari keluarga seperti perasaan takut dan cemas yang tiba-tiba muncul ketika berhadapan dengan ayahnya merupakan salah satu reaksi yang sering ditunjukkan. Sesuai dengan Gunarsa & Gunarsa (2008:42-44), bahwa masalah motivasi yang dihadapi anak dapat bersumber dari keluarga, yang merupakan orang-orang yang paling erat dan dekat hubungannya dengan anak.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial-emosi siswa kelas 2 di SD Muhamadiyah Bodon, Bantul masih sangat jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan dari peneliti, kekurangan tersebut yaitu dalam proses pengumpulan data sebab keterbatasan waktu penelitian, sehingga data yang

diambil dalam penelitian ini masih kurang menggali lebih dalam mengenai dampak kesulitan belajar menulis pada anak.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial-emosi siswa kelas 2 SD Muhammadiyah Bodon, Bantul dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial yang meliputi komunikasi interpersonal yaitu kesulitan dalam mengungkapkan gagasan, ide dan pendapat, dampak pada aspek interaksi sosial yaitu adanya penolakan dari teman terhadap subjek kesulitan belajar, subjek sering diejek, diolok-olok bahkan dibully oleh teman-temannya baik di sekolah maupun di rumah karena lambat dalam belajar, dampak kesulitan belajar menulis pada perilaku sosial anak yaitu sikap ceroboh dan sering terburu-buru ketika melakukan sesuatu terutama ketika diberikan tugas belajar.
2. Dampak kesulitan belajar menulis pada aspek emosi psikis yaitu subjek mudah marah dan tersinggung terutama jika tidak dapat menyelesaikan tugas belajarnya dengan baik, perasaan cemas dan takut yang sering ditunjukkan ketika diberikan tugas belajar subjek selalu berkeringat berlebihan hingga membasahi pakaiannya, perasaan iri dan cemburu kepada teman-temannya yang mendapat pujian karena menyelesaikan tugas tepat waktu, dan dampak kesulitan belajar menulis pada perasaan susilla anak yaitu kurangnya rasa tanggung jawab dan sering mengabaikan tugas belajar yang diberikan.
3. Gambaran dinamika psikologis subjek yang didapat yaitu, ada perubahan perilaku yang terjadi saat subjek berada di dalam dan di luar kelas. Ketika subjek

berada di dalam kelas dan diberi tugas belajar, subjek menjadi diam, lebih sering menunduk dan menunjukkan kecemasan dengan keringat yang berlebihan hingga membasahi baju namun, saat mendengar bel istirahat subjek segera berlari meninggalkan ruang kelas dan membiarkan pekerjaannya begitu saja. Subjek cenderung lebih menyukai keadaan di luar kelas dibandingkan saat melakukan pembelajaran di kelas, adanya perasaan yang tidak nyaman ketika mengikuti pembelajaran di dalam kelas membuat subjek merasa lebih terbebas ketika berada di luar kelas.

B. IMPLIKASI

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan di lingkungan pendidikan maka kesimpulan yang ditarik tentu mempunyai implikasi dalam bidang pendidikan dan juga penelitian-penelitian selanjutnya. Sehubungan dengan hal tersebut maka implikasi penelitian mengenai dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial-emosi siswa kelas 2 SD Muhammadiyah Bodon, Bantul yaitu:

1. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar menulis pada anak dapat berdampak pada aspek-aspek sosial dan emosi. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa perlunya perhatian khusus tidak hanya aspek akademik saja melainkan perkembangan sosial-emosi anak dari guru terutama guru kelas untuk menangani dampak kesulitan belajar anak dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang lainnya. Metode pembelajaran tersebut yang nantinya diharapkan akan dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak sehingga dapat mengurangi dampak dari kesulitan belajar menulis yang dialami.

2. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian mengenai dampak kesulitan belajar menulis pada aspek sosial-emosi siswa kelas 2 SD Muhammadiyah Bodon, Bantul sekiranya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan pada penelitian selanjutnya supaya dapat digali lagi secara lebih rinci dan mendalam.

C. SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Anak memerlukan motivasi yang lebih terutama dari orang tua. Orang tua yang merupakan ayah dan ibu harus saling bekerja sama untuk lebih banyak memberikan motivasi kepada anak.
2. Orang tua terutama ayah harus lebih sering aktif mengajak anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi tentang hal-hal apapun, sebab hal tersebut merupakan salah satu wujud dukungan orang tua yang dapat mendukung perkembangan kemampuan sosial emosi anak.

Daftar Pustaka

- Addis Ethiopia. (2012). *Interpersonal Communication Problems*. Diakses pada tanggal 4 April 2017 dari <http://addisabram.com>
- Altarac & Saroha. (2007). Lifetime Prevalence of Learning Disability Among US children. *Pediatrics*, 119 (1)
- Ancona, L. (2002). *Dynamic Psychology. Psychology*. Vol 1
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rhineka Cipta
- Chaban, P. (2015). *Learning Disabilities and Behavioural/Emotional Problem*. Diakses pada tanggal 20 Januari 2017 dari <http://Idao.ca/introduction-to-idsadhd/articles/about-Ids/learning-disabilities-and-behavioural-emotional-problems>
- Ernawulan, S. (2003). *Perkembangan Anak Usia Dini. Perkembangan Anak Usia Dini*. Diunduh pada tanggal 4 Juni 2017 dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/196510011998022-ernawulan_Syaodih/perk_anak.pdf
- Ginintasasi, R. (2010). *Interaksi Sosial*. Diakses pada tanggal 20 Januari 2017 dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR/._PSIKOLOGI/1950090119810_32-RAHAYU_GININTASASI/INTERAKSI_SOSIAL.pdf
- GreatSchools. (2016). *Learning Disabilities and Psychological Problems: an overview*. Diakses pada tanggal 15 Januari 2017 dari <http://www.greatschools.org/articles/learning-disabilities-and-psychological-problems/>
- Gunarsa, S.D. & Gunarsa, Y.S.D. (2008). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hurlock, E.B. (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Kenneth, A.K. & Mark, P.M. (2004). Sosial Skills Interventions for Individuals with Learning Disabilities. *Learning Disabilities*. 29(3). Hlm 31
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- National Center for Learning Disabilities. (2014). *State of Learning Disabilities*. New York: National Center for Learning Disabilities

- National Center for Education Statistics. (2016). *Children and Youth with Dissabilities*. Diunduh pada tanggal 2 Januari 2017 dari http://nces.ed.gov/programs/coe/indicator_cgg.asp
- National Association of Special Education Children with Learning Disabilities. (Tanpa Tahun). *Characteristic of Children with Learning Disabilities*. Diunduh pada tanggal 23 Januari 2017 dari http://www.naset.org/fileadmin/user_upload/LD_Report/Issue_3_LD_Report_Characteristic_of_LD.pdf
- Ogbonia Chukwu-Etu. (2009). *Underachieving Learners: Can They Learn at All?. ARECLS*. Vol 6
- Parks, P.J. (2012). *Learning Disabilities*. San Diego: Reference Point Press
- Pujaningsih. (2011). *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar Spesifik*. Diakses pada tanggal 20 Januari 2017 dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/materi%20untukdiklat%20dinas%20dikpora%20DIY.pdf>
- Pujaningsih. (2011). *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar Spesifik*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/materi%20untukdiklat%20dinas%20dikpora%20DIY.pdf>
- Pujaningsih. (2010). *Pengelolaan Stress pada Anak dengan Kesulitan Belajar Spesifik*. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol 7(2)
- Pujaningsih, et al. (2002). *Bimbingan 'Smart Plus' untuk Menangani Anak Berkesulitan Belajar Spesifik di Kecamatan Berbah Sleman*. Jakarta: Dikti
- Rofi'uddin, A. & Zuhdi, D. (1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depikbud
- Rummel, R.J. (2011). *The Dynamic Psychological Field and Social Behavior. The Dynamic Psychological Field*. Vol 1
- Santrock, J.W. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Subana. (2005). *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Supartini, E. & Purwandari. (2000). *Evaluasi Psikologis*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta: Tidak Diterbitkan
- Strongman, K.T. (2003). *The Psychology of Emotion Fifth Edition*. England: Wiley

- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses pada tanggal 20 Januari 2017 dari <http://www.academia.edu>
- Suryani, Y.E. (2010). Kesulitan Belajar. *Magistra*. Vol 73
- Turner, J.H. (1988). *A Theory of Social Interaction*. California: Stanford University Press
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zuchdi, D. & Budiasih. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman wawancara

Pedoman Wawancara Untuk Ibu Subjek

1. Bagaimana kebiasaan anak saat berada di rumah?
2. Bagaimana Perilaku anak di rumah?
3. Sosial dan emosi :
 - a. Sejak kapan anda mengetahui subjek mengalami kesulitan dalam menulis?
 - b. Apakah kesulitan belajar subjek mempengaruhi kehidupan sosial-emosi anak? Jelaskan!
 - c. Bagaimana komunikasi interpersonal dengan guru?
 - d. Adakah hal yang tidak menyenangkan yang pernah dialami anak? Apakah hal tersebut mempengaruhi perilaku sosialnya? Jika iya, bagaimana hal tersebut mempengaruhi perilaku sosial anak?
 - e. Bagaimana komunikasi interpersonal dengan teman-teman di sekolah dan di rumah?
 - f. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara subjek dengan keluarga?
 - g. Bagaimana komunikasi subjek dengan lingkungan sekitar? Jelaskan!
 - h. Bagaimana komunikasi interpersonal subjek dengan teman-teman di lingkungan tempat tinggal?
 - i. Bagaimana cara subjek mengekspresikan perasaannya ketika sedang menghadapi kesulitan belajar yang dialaminya? Jelaskan!
 - j. Apakah subjek menunjukkan perasaan seperti rasa iri dan cemburu? Jika iya saat situasi yang seperti apa?

- k. Apakah anak mudah tersinggung atau pemaarah? Jika iya, pada kondisi seperti apa? Jelaskan!
- l. Bagaimana interaksi sosial subjek dengan keluarga?
- m. Bagaimana interaksi sosial subjek dengan lingkungan sekitar tempat tinggal?
- 4. Bagaimana interaksi sosialnya dengan teman-teman di sekolah?
- 5. Bagaimana orang tua menghadapi kesulitan belajar yang dialami subjek?
- 6. Bagaimana dengan perasaan susila anak yang berkaitan dengan rasa tanggung jawab, dan perasaan bersalah?
- 7. Apakah subjek memahami peraturan, nilai-nilai, dan norma di masyarakat?
- 8. Kalau untuk masalah seperti lapar, sakit, dan sebagainya apa ada masalah?
- 9. Bagaimana reaksi subjek dibawa ke lingkungan atau situasi yang baru?
- 10. Adakah perubahan psikologis dari subjek? Jelaskan!

Pedoman Wawancara untuk Guru

1. Bagaimana perilaku subjek di kelas? Apakah subjek menunjukkan perilaku khusus yang berkenaan dengan sosial-emosi? Jelaskan!
2. Apakah subjek memiliki kebiasaan di kelas yang merugikan bagi teman-temannya? Jelaskan!
3. Bagaimana komunikasi interpersonal subjek dengan guru?
4. Bagaimana komunikasi interpersonal subjek dengan teman-teman di kelasnya?
5. Apakah anda mengetahui bagaimana komunikasi anak dengan orang tua? Jelaskan!
6. Apakah ada pengalaman yang mempengaruhi aspek sosial subjek baik pengalaman yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang pernah terjadi di kelas dan di lingkungan sekolah?
7. Bagaimana interaksi sosial subjek dengan teman-teman di kelasnya?
8. Bagaimana interaksi sosial subjek dengan guru?
9. Bagaimana interaksi sosial subjek dengan orang tuanya?
10. Bagaimana cara subjek mengekspresikan perasaannya saat mengalami kesulitan dalam belajar?
11. Bagaimana ekspresi subjek ketika dia tidak dapat mengerjakan tugas belajar dengan baik ?
12. Apakah ada masalah dengan emosi sensoris subjek seperti rasa lapar, sakit dan semacamnya?
13. Bagaimana sikap tanggung jawab subjek di sekolah?

14. Terkait aturan-aturan di sekolah, apakah subjek mengerti hal tersebut?
15. Pernah tidak Ad membuat kesalahan lalu dia memiliki inisiatif untuk meminta maaf atau mengakui kesalahannya?
16. Bagaimana stabilitas emosi subjek di dalam kelas saat pembelajaran?
17. Terkait aspek emosi, bagaimana cara subjek menghadapi kesulitan belajarnya?
18. Bagaimana karakter subjek? Apakah subjek pernah merasa iri atau cemburu kepada temannya?
19. Apakah ada perubahan perilaku atau perubahan suasana hati yang ditunjukkan subjek? Ditunjukkan dalam situasi seperti apa? Jelaskan!
20. Bagaimana sikap subjek ketika menghadapi situasi baru?

Pedoman Wawancara untuk Anak Kesulitan Belajar Menulis

1. Bagaimana cara kamu mengekspresikan perasaan kamu ketika kamu mendapatkan kesulitan dalam belajar ketika pembelajaran di kelas?
2. Bagaimana reaksi kamu jika teman-teman kamu mengganggu kamu saat menyelesaikan tugas belajar?
3. Bagaimana kamu menjalin komunikasi dengan keluargamu di rumah?
4. Bagaimana kamu menjalin komunikasi di sekolah? Jika kamu merasa kesulitan apakah kamu meminta bantuan kepada guru?
5. Bagaimana cara kamu menunjukkan perasaan kamu kepada orang tua kamu ketika kamu memiliki kesulitan saat mengerjakan tugas di rumah?
6. Apakah orang tuamu sering membantu kamu menyelesaikan tugas di rumah? Bantuan seperti apa yang biasanya orang tua kamu berikan?
7. Bagaimana sikap kamu ketika kamu sedang melakukan kerja kelompok dengan temanmu? Apakah kamu juga ikut membantu?
8. Jika kamu tidak bisa menyelesaikan tugas belajar dengan baik, bagaimana reaksi orang tua kamu?
9. Bagaimana perasaan kamu ketika kamu tidak bisa menyelesaikan tugas belajar dengan baik?
10. Kalau misalnya kamu disuruh mengerjakan soal dan kamu nggak bisa gimana?
11. Kalau kamu nulis kenapa terburu-buru?
12. Pernah ngerasa iri atau cemburu nggak kalau teman-temanmu semua dapat pujian tapi kamu enggak?

13. Apakah kamu sering dijahilli oleh teman-temanmu saat kamu sedang kesulitan dalam menyelesaikan tugas belajar?
14. Bagaimana sikap kamu ketika dibagi tugas kelompok?
15. Kamu pernah nggak melanggar peraturan sekolah terus dihukum?
16. Pernah tidak suasana hati kamu berubah dengan drastis?
17. Apakah ada hal yang membuat kamu merasa takut? Jika ada, hal apa saja?
18. Kalau kamu salah bagaimana reaksi kamu?
19. Bagaimana reaksi kamu jika kamu berada dalam situasi atau suasana baru?

Lampiran 2. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

Pedoman observasi untuk aspek sosial

No.	Aspek yang diobservasi	Keterangan
	Komunikasi Interpersonal:	
1.	Bagaimana subjek mengungkapkan tanggapannya	
2.	Bagaimana subjek melakukan komunikasi dengan teman-temannya	
3.	Komunikasi interpersonal subjek dengan ayah	
4.	Komunikasi interpersonal subjek dengan ibu	
5.	Sikap teman-teman terhadap subjek	
	Interaksi Sosial:	
6.	Bagaimana subjek menjalin kerja sama dengan teman-teman di sekolah	
7.	Interaksi sosial dengan ayah	
8.	Interaksi sosial dengan ibu	
	Perilaku Sosial:	
9.	perilaku apa saja yang ditunjukkan subjek ketika berada di sekolah	
10.	Perilaku yang ditunjukkan subjek ketika berada di rumah	
11.	Cara subjek mengatasi masalah kesulitan belajarnya saat berada di	

	dalam kelas	
--	-------------	--

Pedoman Observasi untuk aspek Emosi

No.	Aspek yang diobservasi	Keterangan
	Emosi Psikis	
1.	Emosi yang ditunjukkan ketika menghadapi kesulitan belajar	
2.	Ekspresi yang ditunjukkan ketika tidak dapat mengerjakan tugas belajar dengan baik	
3.	Pemahaman subjek mengenai tanggung jawab terkait tugas belajar	

Pedoman Observasi Dinamika psikologis

No.	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Perubahan perilaku yang ditunjukkan dalam situasi tertentu	
2.	Keadaan suasana hati subjek saat pembelajaran di dalam kelas	

Lampiran 3. Hasil Wawancara

Hasil Wawancara dengan Ibu Subjek

1. Bagaimana kebiasaan anak saat berada di rumah?

Jawaban: *“Karena saya tidak bisa memantau Ad ya mbak, kadang kalau saya pulang kerja jam 5 gitu dia tidur di ruang tamu dengan pintu sedikit terbuka. Mungkin dia ngerti ya mbak, biar orang tau kalo ada Ad di rumah sendiri”*

2. Bagaimana perilaku anak di rumah?

Jawaban: *“Wah, Ad itu mbak dia tu anaknya ceroboh. Apa-apa disenggol. Jalan dikit nyenggollin barang-barang kadang sampai pecah lah. Dia juga suka terburu-buru kalau ngerjain sesuatu, enggak pernah focus. Kalau disuruh belajar, ada aja alasannya yang mau pipis lah, mau minum dulu lah pokoknya macem-macem mbak. Jadi bikin saya emosi kalau dia udah seperti itu.”*

3. Sosial dan emosi :

- a. Sejak kapan anda mengetahui subjek mengalami kesulitan dalam menulis?

Jawaban: *“Waktu kelas 1 saya meriksa pekerjaan rumah Ad, kok banyak yang salah nulisnya. Jadi kebalik-balik semua mbak, bacanya juga lama, tulisannya gede-egde gak ada spasi, sampai saya bingung ini dibaca apa. Terus saya keingat pernah baca koran kalau anak yang suka balik-balik huruf namanya apa gitu mbak disleksia atau apa saya juga lupa. Akhirnya setelah itu saya minta tolong sama wali kelasnya dulu buat ngasih les tambahan ke anak saya. Di kelas 2 ini pun saya juga meminta untuk diberi les tambahan buat anak saya. Tapi ya itu mbak belum ada kemajuan.”*

b. Apakah kesulitan belajar subjek mempengaruhi kehidupan emosi anak?

Jelaskan!

Jawaban: *"Iya lho mbak, dia jadi gampang marah-mara kalau misalnya pekerjaan rumahnya gak selesai-selesai. Terus minderan, gak pede. Kalo dia gak bisa dia bakal keringetan terus gak berhenti-berhenti, mungkin ngerasa takut mbak."*

c. Bagaimana komunikasi interpersonal dengan guru?

Jawaban: *"Kalau sama gurunya kalau ngomong biasa gini ya nyambung mbak, beda kalau nanti udah di kelas. Waktu itu saya pernah nungguin di kelas satu waktu anak saya semester pertama masuk SD, dia cuma diem aja, padahal temen-temennya pada aktif. Padahal dia dulu gak kaya gitu mbak."*

d. Adakah hal yang tidak menyenangkan yang pernah dialami anak? Apakah hal tersebut mempengaruhi perilaku sosialnya? Jika iya, bagaimana hal tersebut mempengaruhi perilaku sosial anak? Jelaskan!

Jawaban: *"Ya itu mbak, dia pernah dipukul sama wali murid. Sampai sekarang kalau ditanya dia kayak ketakutan. Waktu itu saya pernah pakai pengasuh mbak, tapi setelah ada laporan kalau anak saya ternyata dicubittin terus, saya jadi kayak trauma gitu sih mbak. Dulu juga pernah mbak, dia dibully sama temen-temennya di deket rumah sini. Saya sendiri yang ngelihat waktu saya cari anak saya. Dia dislomot pakai mercon. Untung waktu itu saya ngelihat langsung. Ya jelas saya marahin kan mbak. Ya sejak saat itu dia jadi emosinya labil banget. Dulu juga sewaktu*

Ad masih 3 tahun, saya pernah hampir cerai dengan suami.mungkin dia melihat kami sering bertengkar. Suatu saat dia pernah menangis kencang sekali dan merobek spreng, memecah kaca meja dan tangannya dipukul ke tembok sampai berdarah. Sejak saat itu saya merasa bersalah dan seperti ingin menebus kesalahan saya waktu itu yang mungkin membuat Ad seperti ini sekarang.”

- e. Bagaimana komunikasi interpersonal dengan teman-teman di sekolah dan di rumah?

Jawaban: “Memang Ad itu cuma nyaman sama beberapa teman aja mbak. teman-temannya tu suka ngejek, suka bully dia itu loh mbak. apalagi temen-temennya di rumah. saya juga pernah mergokkin anak saya lagi dibully sama teman-teman sekitar rumah sini.”

- f. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara subjek dengan keluarga?

Jawaban: “Kurang baik sih mbak. Dia sendiri takut sama bapaknya, karena suami saya keras dan sering marah-marah dan malah menjudge anak saya yang bodoh lah beginilah begitu lah mbak.. Sepupunya juga sering mengintimidasi dia karena dia dianggap bodoh. Anak saya juga pernah dituduh ngambil mainan sepupunya. Ya pokoknya gitulah mbak. Dia lebih dekat dengan saya, meskipun saya sendiri juga sering tidak bisa mengontrol emosi saya ke Ad”

- g. Bagaimana komunikasi subjek dengan lingkungan sekitar? Jelaskan!

Jawaban: “Biasa-biasa aja sih mbak, Cuma ya emang anak saya jarang ngomong kalo bukan sama orang yang dia kenal dan dia nyaman”

- h. Bagaimana komunikasi interpersonal subjek dengan teman-teman di lingkungan tempat tinggal?

Jawaban: *“Biasa aja sih mbak. Cuma ya itu, saya batasi dia untuk bermain dengan anak-anak di sekitar rumah karena takut kejadian waktu dia dibully dan saya sendiri sekarang juga kerja full dari pagi sampai sore. Jadi tidak ada yang mengawasi dia setelah pulang sekolah”*

- i. Bagaimana cara subjek mengekspresikan perasaannya ketika sedang menghadapi kesulitan belajar yang dialaminya? Jelaskan!

Jawaban *“Kalau dia disuruh belajar ya mbak, langsung keringetan, cemas. Moncdar-mandir cari alasan ke belakang lah, yang minum lah, dan macem-macem. Saya kadang juga sampai marah kalau dia terus-terusan begitu.”*

- j. Apakah subjek menunjukkan perasaan seperti rasa iri dan cemburu? Jika iya saat situasi yang seperti apa?

Jawaban: *“Sering mbak. kadang itu dia ngerasa kenapa dia diintimidasi, yang lainnya udah selesai belajar, dia gak bisa sama sekali.”*

- k. Apakah subjek mudah tersinggung atau pemaarah? Jika iya, pada kondisi seperti apa? Jelaskan! *“Banget mbak. Diajak bercanda aja dia marah. Temennya padahal niatnya bercanda tapi kalo anak saya gak negrti mbak. Makanya dia gampang marah-marah, terus mudah tersinggung juga.”*

- l. Bagaimana interaksi sosial subjek dengan keluarga?

Jawaban: *“Kalau sama keluarganya ya komunikasinya aja kurang baik mbak, apalagi yang lain-lain. Ya kaya yang udah saya bilang, kalo sama*

saya dia masih mau cerita, atau kadang mau bantuin saya bersih-bersih rumah. tapi kalau sama bapaknya kalau bapaknya gak ngomong duluan juga anak saya gak berani mbak.”

m. Bagaimana interaksi sosial subjek dengan lingkungan sekitar tempat tinggal? Jawaban: *“Kalau sama lingkungan sekitar sih biasa aja mbak”*

n. Bagaimana interaksi sosialnya dengan teman-teman di sekolah?

Jawaban: *“Ya beberapa ada yang biasa aja tapi ada juga yang memang sering mengintimidasi Ad. Waktu dulu saya nungguin anak saya pernah ada tugas kelompok gitu sih mbak, ya anak saya ya cuma diem. Temen-temennya yang kerja. Sudah saya bilangin tetap aja kayak gitu mbak.”*

4. Bagaimana orang tua menghadapi kesulitan belajar yang dialami subjek?

Jawaban: *“Jujur sih mbak saya sama suami saya itu gak sabarran kalau anak gak bisa-bisa. Saya sering marah, suami juga begitu. Jadi mungkin anak saya seperti merasa tertekan kalau dilihat dari sikapnya, tapi dia terlalu takut untuk ngomong karena mesti merasa saya akan marah. “*

5. Bagaimana dengan perasaan susila anak yang berkaitan dengan rasa tanggung jawab, perasaan bersalah?

Jawaban: *“Kalau masalah tanggung jawab itu tergantung situasinya mbak tanggung jawab yang seperti apa. Kalo misalnya dalam masalah belajar, ya mbak tahu sendiri dia punya masalah dalam hal itu, jadi ya sebisa mungkin dia menghindari itu mbak. kalau misal dikasih PR, ya kalau udah gak bisa terus badmood, garapnya asal-asalan yang penting selesai. Tapi kalau yang bersangkutan sama hobinya, ya dia bisa tanggung jawab mbak. kalau merasa*

bersalah ya, waktu itu pernah dia kepergok bohong sama saya, katanya minta uang untuk beli sesuatu tapi dia ternyata beli hal lain yang gak bermanfaat. Saya tahu dia bohong, tapi saya coba diam mau tahu apa anak saya ada inisiatif untuk meminta maaf dan mengakui kesalahannya. Tapi sampai sekarang juga gak ada reaksi apa-apa sih mbak. mungkin sih dia takut kalau ngaku bakal saya marahin karena dia tahu kalau saya suka marah-marah.”

6. Apakah subjek memahami peraturan, nilai-nilai, dan norma di masyarakat?

Jawaban: “Udah ngerti sih dia mbak. mana yang harus dipatuhi mana yang gak boleh dilanggar, dia sudah paham.”

7. Apakah ada masalah dengan emosi sensoris anak seperti rasa lapar, sakit dan semacamnya?

Jawaban: “Nggak ada masalah sih mbak. Kalau ngerasa sakit ya dia bilang, kalau laper ya dia bilang. Ya biasa aja mbak.”

8. Bagaimana reaksi subjek dibawa ke lingkungan atau situasi yang baru?

Jawaban: “Kalau aku ajak ke tempat yang baru atau jarang, dia susah banget adaptasinya biarpun itu lingkungan keluarga sendiri., dia diam aja. Padahal kalau jalan sama saya dia suka cerita banyak hal. Terus keringettan gitu loh mbak, kayak cemas, was-was, bawaannya ngajak pulang terus. Padahal dulu waktu Ad masih kecil enggak begitu. Anteng-anteng aja.

9. Adakah perubahan psikologis dari subjek? Jelaskan!

Jawaban: “Ad itu sebenarnya anaknya aktif mbak dia suka menolong. Dulu waktu masih sebelum sekolah dia masih mudah beradaptasi. Tapi sekarang

waktu udah masuk SD dan mungkin dia sadar kalau dia beda sama teman-temannya, dia lebih lambat dan punya masalah dala belajar, terus jadi berubah. Ad jadi diam, suka marah-marah, emosian lah mbak pokoknya. Nggak jarang kalau marah itu suka nendangi apa-apa. Sampai pernah spreih lho mbak sampai robek. Waktu itu juga pernah saya habis jalan sama anak saya, bapaknya terus marah-marah waktu anak saya ngerjain PR. Ya bayangin aja mbak, dia habis seneng sampai di rumah bapaknya begitu.”

Hasil Wawancara dengan Guru

1. Bagaimana perilaku subjek di kelas? Apakah subjek menunjukkan perilaku khusus yang berkenaan dengan sosial-emosi? Jelaskan!

Jawaban: *“Ad anak yang perilakunya masih bisa diterima jika di dalam kelas. Cuma dia sering merasa minder, kepercayaan dirinya juga rendah, mungkin karena dia punya masalah dalam nulisnya itu loh mbak. Bisa lama sekali dan sering ketinggalan dibanding teman-teman nya yang lain”*

2. Apakah subjek memiliki kebiasaan di kelas yang merugikan bagi teman-temannya? Jelaskan!

Jawaban: *“Ada sih mbak. sikap tergesa-gesanya itu loh mbak. kalau ngerjain tugas sukanya keburu-buru, tulisannya jadi tidak jelas dan tidak terbaca. Terus kadang dia suka lari-lari nyenggol teman-temannya, padahal kan badan Ad bongsor begitu. Belum lagi kalau nyenggol barang milik temannya terus rusak, bisa-bisa berantem mbak.”*

3. Bagaimana komunikasi interpersonal subjek dengan guru?

Jawaban: *“Dia lebih kebanyakan diam mbak, jarang aktif di kelas saat pembelajaran. Kalau dia tidak paham dia juga tidak bertanya seperti teman-teman yang lainnya. Sepertinya karena dia minder, soalnya kalau mengerjakan soal lebih lama dibanding teman-temannya dan kebanyakan tidak selesai.”*

4. Bagaimana komunikasi interpersonal subjek dengan teman-teman di kelasnya? Jawaban: *“Ada beberapa anak memang yang kadang suka*

menjahili Ad kalau dia lama mengerjakan tugas. Dan reflex, Ad kadang juga merasa kesal kemudian marah, dan ujung-ujungnya berantem mbak.”

5. Apakah anda mengetahui bagaimana komunikasi anak dengan orang tua?
Jelaskan!

Jawaban: *“Kalau saya lihat itu ya si Ad dekatnya sama ibunya mbak, sama ayahnya sangat jarang sekali. segala aktivitas kebanyakan dengan ibunya.”*

6. Apakah ada pengalaman yang mempengaruhi aspek sosial subjek baik pengalaman yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang pernah terjadi di kelas dan di lingkungan sekolah?

Jawaban: *“Sejauh ini sih enggak ada mbak.”*

7. Bagaimana interaksi sosial subjek dengan teman-teman di kelasnya?

Jawaban: *“Beberapa anak memang tidak suka bekerja kelompok. Karena Ad sendiri juga kesulitan jika diajak bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Jadi biasanya kelompoknya ya mengerjakan tanpa bantuan Ad. Ad sendiri anaknya susah kalo untuk beradaptasi.”*

8. Bagaimana interaksi sosial subjek dengan guru?

Jawaban: *“Kalau dengan saya tidak ada masalah mbak”*

9. Bagaimana interaksi sosial subjek dengan orang tuanya?

Jawaban: *“Lebih dekat sama ibunya mbak. ibunya itu kalau siang hari kadang ke sekolah jenguk, atau bawain makanan. Kadang saya lihat juga menyuapi Ad. Pokoknya Ad kalau kemana-mana ya sama ibunya.”*

10. Bagaimana cara subjek mengekspresikan perasaannya saat mengalami kesulitan dalam belajar?

Jawaban: *"Ad lebih banyak diam mbak kalau dia tidak tahu dan mengalami kesulitan. Jadi kadang saya juga susah untuk mengetahui kesulitan dia. Dia Cuma sering merasa cemas, dan berkeringat banyak itu loh mbak sampai basah bajunya."*

11. Bagaimana ekspresi subjek ketika dia tidak dapat mengerjakan tugas belajar dengan baik ?

Jawaban: *"Langsung kelihatan dari ekspresinya mbak yang lesu, terus meletakkan kepalanya di meja, kadang nyanyi-nyanyi menggumam sendiri begitu mbak. Pokoknya nunjukkin kalau dia sedang kesal, sebel dan mungkin merasa iri karena teman-temannya yang lain sudah selesai mengerjakan tapi dianya belum."*

12. Apakah ada masalah dengan emosi sensoris subjek seperti rasa lapar, sakit dan semacamnya?

Jawaban: *"Tidak ada masalah, mbak. Ad sama seperti anak lainnya ya yang kalau ngerasa sakit atau gimana dia biasanya bilang kalau dia sakit atau kenapa."*

13. Bagaimana sikap tanggung jawab subjek di sekolah?

Jawaban: *"Kalau masalah tanggung jawab itu biasanya kalau dalam pembelajaran di sekolah dia seperti mengabaikan mbak. pernah saya tanya kenapa, ya dia jawabnya karena nggak bisa begitu. Jadi beberapa tugas-tugas yang ada di sekolah hampir tidak pernah selesai mbak. ya gimana ya mbak, teman-temannya sudah selesai, tapi dia masih belum selesai namanya anak kecil juga pasti pengen cepet-cepet main"*

14. Terkait aturan-aturan di sekolah, apakah subjek mengerti hal tersebut?

Jawaban: *“Sudah lumayan mengerti sih mbak. Ad anaknya itu rajin, dia juga gak pernah melanggar peraturan sekolah. Kalau piket kelas juga dia paling rajin datangnya.”*

15. Pernah tidak Ad membuat kesalahan lalu dia memiliki inisiatif untuk meminta maaf atau mengakui kesalahannya?

Jawaban: *“Pernah sih mbak waktu itu berantem sama temennya. Kalau kata teman-temannya Ad yang memulai duluan tapi Ad hanya diam dan tidak mau mengaku atau meminta maaf.”*

16. Bagaimana stabilitas emosi subjek di dalam kelas saat pembelajaran?

Jawaban: *“Sejauh ini tidak ada masalah mbak.”*

17. Terkait aspek emosi, bagaimana cara subjek menghadapi kesulitan belajarnya? Jawaban: *“Ya itu mbak, dia sering cemas, ngerasa minder. Terus ya akhirnya tugasnya gak selesai. Rasa percaya dirinya itu loh mbak, sangat rendah menurut saya.”*

18. Bagaimana karakter subjek? Apakah subjek pernah merasa iri atau cemburu kepada temannya?

Jawaban: *“Waktu awal saya mengenal Ad memang Ad anaknya diam mbak, jarang sekali aktif. Ad juga anaknya sensitive, mudah marah. Kalau iri pasti iya, teman-temannya sudah selesai mengerjakan, dianya belum. Tetapi Ad kan diam mbak, jadi walaupun dia merasa iri hal tersebut tidak diungkapkan.”*

21. Apakah ada perubahan perilaku atau perubahan suasana hati yang ditunjukkan subjek? Ditunjukkan dalam situasi seperti apa? Jelaskan!

Jawaban: *“Ad itu anaknya moody banget mbak. terutama kalau lagi ngerjain tugas gak kelar-kelar, langsung ekspresinya kelihatan. Tapi nanti kalau udah bel isirahat langsung lari dia dan bukunya ditinggal gitu aja.”*

19. Bagaimana sikap subjek ketika menghadapi situasi baru?

Jawaban: *“Biasanya dia lebih banyak diam mbak. Ad memang susah sekali untuk beradaptasi. Waktu awal masuk kelas 2 yang paling lama akrab sama teman-temannya ya Ad sendiri, soalnya dia lebih banyak diamnya dibanding teman-temannya yang terbuka. Terus kalau misalnya merasa gimana dia pasti keringetan banyak banget mbak.”*

Hasil Wawancara dengan Anak Kesulitan Belajar Menulis

1. Bagaimana cara kamu mengekspresikan perasaan kamu ketika kamu mendapatkan kesulitan dalam belajar ketika pembelajaran di kelas?

Jawaban: *"Nggak tau. Jadi cuma diem aja."*

2. Bagaimana reaksi kamu jika teman-teman kamu mengganggu kamu saat menyelesaikan tugas belajar?

Jawaban: *"Ya marah lah mbak. sering temen-temen gangguin aku pas aku belum selesai ngerjain tugas."*

3. Bagaimana kamu menjalin komunikasi dengan keluargamu di rumah?

Jawaban: *"Lebih sering sama ibu mbak, kalau sama bapak jarang banget. Takut soalnya. Nanti dimarah-marahin terus."*

4. Bagaimana kamu menjalin komunikasi di sekolah? Jika kamu merasa kesulitan apakah kamu meminta bantuan kepada guru?

Jawaban: *"Biasanya diem mbak. takut aja."*

5. Bagaimana cara kamu menunjukkan perasaan kamu kepada orang tua kamu ketika kamu memiliki kesulitan saat mengerjakan tugas di rumah?

Jawaban: *"Kalau gak ngerti aku tanya sama ibu, tapi kalau udah gak bisa yaudah."*

6. Apakah orang tuamu sering membantu kamu menyelesaikan tugas di rumah? Bantuan seperti apa yang biasanya orang tua kamu berikan?

Jawaban: *"Sering mbak, kalau pas ada PR, tapi ibu. Kalo bapak jarang banget. Nanti malah aku dimarah-marahin soalnya nggak bisa-bisa."*

20. Bagaimana sikap kamu ketika kamu sedang melakukan kerja kelompok dengan temanmu? Apakah kamu juga ikut membantu?

Jawaban: *"Lha aku bingung. Nanti kalau aku gini salah, aku gitu salah mbak. Jadi ya cuma diem aja takut temen-temen marah."*

7. Jika kamu tidak bisa menyelesaikan tugas belajar dengan baik, bagaimana reaksi orang tua kamu?

Jawaban: *"Pasti dimarahin mbak. Bapak sama ibu pasti marah-marah kalau aku nggak bisa."*

8. Bagaimana perasaan kamu ketika kamu tidak bisa menyelesaikan tugas belajar dengan baik?

Jawaban: *"Yaaa, sedih, sebel, kesel."*

9. Kalau misalnya kamu disuruh ngerjain soal dan kamu nggak bisa gimana?

"Ya waton lah mbak yang penting digarap, selesai. Terus main. " Lha kalau waton nanti salah semua gimana? *"Lha soalnya lama e mbak, nanti aku diejekin lagi gara-gara lama ngerjainnya. Teman-teman kalau ngerjain pada cepet."*

10. Kalau kamu nulis kenapa terburu-buru?

Jawaban: *"Ntar aku ketinggalan mbak, ntar diejek lagi"*

11. Pernah ngerasa iri atau cemburu nggak kalau teman-temanmu semua dapat pujian tapi kamu enggak?

Jawaban: *"Ya kesel lah mbak. Aku disalah-salahin terus tapi temen-temen yang lainnya pada bisa."*

12. Apakah kamu sering dijahilli oleh teman-temanmu saat kamu sedang kesulitan dalam menyelesaikan tugas belajar?

Jawaban: *“Aku sering dijahili mbak. Apalagi waktu duduk sama Juna itu loh, sering digangguin. Padahal kan aku lagi ngerjain.”*

13. Kalau waktu dibagi tugas kelompok dengan teman-temanmu sikapmu gimana?

Jawaban: *“Lha aku bingung. Nanti kalau aku gini salah, aku gitu salah mbak. Jadi ya cuma diem aja takut temen-temen marah.”*

14. Bagaimana sikap kamu ketika dibagi tugas kelompok?

Jawaban: *“Aku diem mbak. Lha aku bingung. Nanti kalau aku gini salah, aku gitu salah mbak. Jadi ya cuma diem aja takut temen-temen marah.”*

15. Kamu pernah nggak melanggar peraturan sekolah terus dihukum?

Jawaban: *“Enggak mbak, nggak pernah.”*

16. Gimana reaksi kamu kalau ngerasa lapar, kegerahan sakit atau yang lainnya?

Jawaban: *“Kalau laper ya makan lah mbak, ke kantin apa makan di rumah. waktu itu aku gak masuk sekolah soalnya amandelku kumat. Kalau kegerahan ya ngidupin kipas angin mbak.”*

17. Pernah tidak suasana hati kamu berubah dengan drastis?

Jawaban: *“Pernah sih mbak, sering malah. Waktu itu habis jalan-jalan sama ibu, sampai rumah kan aku belajar ngerjain PR terus bapak tahu aku nggak ngerti-ngerti terus marah-marah, jadi takut mbak.”*

18. Apakah ada hal yang membuat kamu merasa takut? Jika ada, hal apa saja?

Jawaban: *“Kalau ngerasa takut pas ibu sama bapak marah mbak. Apalagi kalau aku nggak bisa-bisa ngerjain tugas.”*

19. Kalau kamu salah bagaimana reaksi kamu? *“Ya kalau aku emang salah sih*

minta maaf mbak..” pernah berbuat salah sama orang tua kamu? Terus minta maaf nggak? *“Pernah sih mbak, tapi aku takut. Kalau minta maaf nanti aku dimarahin jadi yaudah diem aja.”*

20. Bagaimana reaksi kamu jika kamu berada dalam situasi atau suasana baru?

Jawaban: *“Biasanya aku diem. Lha takut mbak. takut kalau aku ngomong nanti aku salah, nanti aku diketawain. Ya pokoknya gitu lah mbak.”*

Lampiran 4. Hasil Observasi

Pedoman Observasi

1. Hasil observasi aspek sosial

No.	Aspek yang diobservasi	Keterangan
	Komunikasi Interpersonal:	
1.	Bagaimana subjek mengungkapkan tanggapannya	Subjek terlihat diam dan pasif. Ketika pembelajaran, subjek mengalami kesulitan, tetapi subjek takut untuk meminta bantuan, Ketika diminta untuk memberikan tanggapan, subjek hanya diam dan tidak menjawab.
2.	Bagaimana komunikasi interpersonal subjek dengan teman-temannya?	Ketika pembelajaran dan subjek tidak mampu menyelesaikan tepat waktu, beberapa teman subjek suka menjahili subjek sehingga subjek merasa terganggu dan tidak fokus dalam mengerjakan tugas belajar.
3.	Komunikasi interpersonal subjek dengan ayah	Komunikasi subjek dengan ayah sangat kurang. Ketika di rumah jarang sekali terjadi percakapan antara subjek dan ayah.
4.	Komunikasi interpersonal subjek dengan ibu	Subjek lebih dekat dengan ibu, jadi segala macam hal bentuk interaksi sosial dilakukan bersama ibunya. Ketika di rumah Ad sedang diajari belajar dengan ibunya.
5.	Sikap teman-teman terhadap subjek	Teman-teman subjek kebanyakan tidak menyukai adanya kerja kelompok. Terutama ketika subjek ditunjuk untuk menjawab pertanyaan di depan kelas dan menuliskannya ke papan tulis, subjek selalu diejek

		karena tulisannya yang tidak jelas
	Interaksi Sosial:	
6.	Bagaimana subjek menjalin kerja sama dengan teman-teman di sekolah	Teman-teman subjek kebanyakan tidak menyukai adanya kerja kelompok bersama Ad. Terutama ketika subjek ditunjuk untuk menjawab pertanyaan di depan kelas dan menuliskannya ke papan tulis, subjek selalu diejek karena tulisannya yang tidak jelas. Adanya reaksi penolakan dari teman-teman subjek seperti menyoraki, mengolok-olok, mengejek dan membully
7.	Interaksi sosial dengan ayah	Subjek jarang sekali melakukan interaksi dengan ayahnya, karena ayah Ad bekerja <i>full time</i> hingga sore hari, dan meskipun ayahnya sedang berada di rumah sangat jarang sekali interaksi yang terjadi antara Ad dan ayahnya.
8.	Interaksi sosial dengan ibu	Subjek lebih dekat dengan ibu, jadi segala macam hal bentuk interaksi sosial dilakukan bersama ibunya. Ketika di rumah Ad sedang diajari belajar dengan ibunya.
	Perilaku Sosial:	
9.	perilaku apa saja yang ditunjukkan subjek ketika berada di dalam kelas saat pembelajaran	Ceroboh, tergesa-gesa/terburu-buru dalam melakukan hal apapun terutama dalam mengerjakan tugas. Ketika mengerjakan tugas belajar dan subjek merasa kesulitan, tugas belajarnya tidak akan diselesaikan atau bahkan mengerjakan dengan asal-asallan. Tidak hanya itu, subjek

		sering memberikan alasan-alasan untuk menghindari tugas belajar yang dirasa tidak mampu dia kerjakan.
10.	Perilaku yang ditunjukkan subjek ketika berada di rumah	Sering menunjukkan sikap ceroboh dan terburu-buru dalam mengerjakan sesuatu. tidak jarang Ad sering menenggol barang-barang di sekitarnya ketika dia sedang berjalan ataupun berlari. Hal tersebut memicu kemarahan ibunya.
11.	Cara subjek mengatasi masalah kesulitan belajarnya saat berada di dalam kelas	Subjek lebih sering terlihat diam ketika tidak bisa menyelesaikan tugas belajarnya. Subjek terlihat cemas dan mengeluarkan keringat berlebihan ketika ditunjuk guru untuk menjawab soal pertanyaan.

2. Hasil Observasi aspek Emosi

No.	Aspek yang diobservasi	Keterangan
	Emosi Psikis	
1.	Emosi yang ditunjukkan ketika menghadapi kesulitan belajar	Subjek jadi mudah marah, mudah tersinggung jika tugas belajarnya tidak selesai. Cenderung minder dan jika tidak dapat mengerjakan tugas belajar, subjek menunjukkan kecemasan dengan keringat yang berlebihan.
2.	Ekspresi yang ditunjukkan ketika tidak dapat mengerjakan tugas belajar dengan baik	Lebih banyak diam, ekspresinya berubah menjadi lesu, dan menunjukkan sikap bahwa subjek merasa kesal dan iri karena teman-temannya yang lain sudah

		mengerjakan tugas dengan baik.
	Emosi Psikis	Keterangan
3.	Pemahaman subjek mengenai tanggung jawab terkait tugas belajar	Ketika diberikan tugas belajar dan dia merasa tidak mampu, subjek akan membiarkan saja atau tidak menyelesaikan pekerjaannya.

3. Hasil Observasi Dinamika psikologis

No.	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Perubahan perilaku yang ditunjukkan dalam situasi tertentu	Ketika mendengar bel istirahat, subjek segera keluar kelas dan meninggalkan tugas belajar yang diberikan.
2.	Stabilitas emosi subjek saat pembelajaran di dalam kelas	<i>Moody</i> , dan tidak semangat mengerjakan tugas belajar yang diberikan oleh guru.

Lampiran 5. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber Hasil Wawancara Mengenai Dampak Kesulitan Belajar Menulis pada Aspek Sosial-Emosi Siswa Kelas 2 SD Muhammadiyah Bodon, Bantul

Pertanyaan	Jawaban	Sumber	Kesimpulan
A S P E K S O S I A L			
Komunikasi Interpersonal			
Bagaimana komunikasi interpersonal subjek dengan teman-teman di kelasnya terutama dalam kerja kelompok di sekolah?	“Ada beberapa anak memang yang kadang suka menjahili Ad kalau dia lama mengerjakan tugas. Dan reflex, Ad kadang juga merasa kesal kemudian marah, dan ujung-ujungnya berantem mbak.”	Hasil wawancara guru kelas	Ada dampak kesulitan belajar pada komunikasi interpersonal dan interaksi sosial subjek terhadap guru, teman dan keluarganya, kesulitan belajar menulis juga berdampak pada perilaku sosial subjek.
Bagaimana komunikasi interpersonal subjek dengan guru?	“Dia lebih kebanyakan diam mbak, jarang aktif di kelas saat pembelajaran. Kalau dia tidak paham dia juga tidak bertanya seperti teman-teman yang lainnya. Sepertinya karena dia minder dan, soalnya kalau mengerjakan soal lebih lama dibanding teman-temannya dan		

Apakah anda mengetahui bagaimana komunikasi anak dengan orang tua? Jelaskan!	kebanyakan tidak selesai.” “Kalau saya lihat itu ya si Ad dekatnya sama ibunya mbak, sama ayahnya sangat jarang sekali. segala aktivitas kebanyakan dengan ibunya.		
Bagaimana komunikasi interpersonal dengan teman-teman di sekolah dan di rumah?	“Memang Ad itu cuma nyaman sama beberapa teman aja mbak. teman-temannya tu suka ngejek, suka bully dia itu loh mbak. apalagi temen-temennya di rumah.”	Hasil wawancara ibu subjek	
Bagaimana komunikasi interpersonal subjek dengan keluarga?	“Komunikasi sama keluarga juga kurang baik sih mbak. Dia sendiri takut sama bapaknya, karena suami saya keras dan sering marah-marah dan malah menjudge anak saya yang bodoh lah beginilah begitu lah mbak. Sepupunya juga sering mengintimidasi dia karena dia dianggap bodoh. Anak saya juga pernah dituduh ngambil mainan sepupunya. Ya pokoknya gitulah mbak. Dia		

Bagaimana komunikasi interpersonal dengan guru?	lebih dekat dengan saya, meskipun saya sendiri juga sering tidak bisa mengontrol emosi saya ke Ad” “Kalau sama gurunya kalau ngomong biasa gini ya nyambung mbak, beda kalau nanti udah di kelas. Waktu itu saya pernah nungguin di kelas satu waktu anak saya semester pertama masuk SD, dia Cuma diem aja, padahal temen-temennya pada aktif. Padahal dia dulu gak kaya gitu mbak.”		
Bagaimana komunikasi interpersonal kamu dengan teman-teman?	“Aku sering dijahili mbak. Apalagi waktu duduk sama Juna itu loh, sering digangguin padahal kan aku lagi ngerjain.”	Hasil wawancara dengan Ad	
Bagaimana kamu menjalin komunikasi dengan keluargamu di rumah?	“Lebih sering sama ibu mbak, kalau sama bapak jarang banget. Takut soalnya. Nanti dimarah-marahin terus.”		
Bagaimana kamu menjalin komunikasi di sekolah? Jika kamu merasa kesulitan apakah	“Biasanya diem mbak. takut aja.”		

kamu meminta bantuan kepada guru?			
Interaksi Sosial			
Bagaimana interaksi sosial dengan teman-teman di sekolah?	“Beberapa anak memang tidak suka bekerja kelompok. Karena Ad sendiri juga kesulitan jika diajak bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Jadi biasanya kelompoknya ya mengerjakan tanpa bantuan Ad. Ad sendiri anaknya susah kalo untuk beradaptasi.”	Wawancara dengan guru kelas	
Bagaimana interaksi sosial dengan teman-teman di sekolah?	: “...Waktu dulu saya nungguin anak saya pernah ada tugas kelompok gitu sih mbak, ya anak saya ya cuma diem. Temen-temennya yang kerja. Sudah saya bilangin tetap aja kayak gitu mbak.” “Kalau sama orang-orang di lingkungan sini sih menurut saya biasa-biasa aja mbak. Kalau sama keluarganya ya komunikasinya aja kurang baik mbak, apalagi yang lain-lain. Ya kaya yang udah saya	Wawancara dengan ibu subjek	

	bilang, kalo sama saya dia masih mau cerita, atau kadang mau bantuin saya bersih-bersih rumah, kadang saya juga bantuin dia ngerjain PR.. tapi kalau sama bapaknya kalau bapaknya gak ngomong duluan juga anak saya gak berani mbak.”		
Bagaimana sikap kamu ketika dibagi tugas kelompok?	“Aku diem mbak. Lha aku bingung. Nanti kalau aku gini salah, aku gitu salah mbak. Jadi ya cuma diem aja takut temen-temen marah.”	Wawancara dengan Ad	
Perilaku Sosial			
Bagaimana Perilaku anak di rumah maupun di sekolah?	“Wah, Ad itu mbak dia tu anaknya ceroboh, buru-buru. Apa-apa disenggol. Jalan dikit nyenggollin barang-barang kadang sampai pecah lah. Dia juga suka terburu-buru kalau ngerjain sesuatu, enggak pernah focus. Kalau disuruh belajar, ada aja alasannya yang mau pipis lah, mau minum dulu lah pokoknya macem-macem mbak. Jadi suka bikin saya	Hasil wawancara dengan Ibu Subjek	

	emosi kalau dia udah seperti itu, gak di rumah gak di sekolah sama aja.”		
Kalau misalnya kamu disuruh ngerjain soal dan kamu nggak bisa gimana? Lha kalau waton nanti salah semua gimana?	“Ya waton lah mbak yang penting digarap, selesai. Terus main.” “Lha soalnya lama e mbak, nanti aku diejekin lagi gara-gara lama ngerjainnya. Teman-teman kalau ngerjain pada cepet.”	Hasil wawancara dengan Ad	
Bagaimana Perilaku anak di kelas?	“Ada sih mbak. Sikap tergesa-gesanya itu loh mbak. Kalau ngerjain tugas sukanya keburu-buru, tulisannya jadi tidak jelas dan tidak terbaca. Terus kadang dia suka lari-lari nyenggol teman-temannya, padahal kan badan Ad bongsor begitu. Belum lagi kalau nyenggol barang milik temannya terus rusak, bisa-bisa berantem mbak.”	Hasil wawancara dengan guru kelas	
A S P E K E M O S I			
Emosi Psikis			Kesulitan belajar menulis berdampak pada aspek emosi subjek yang mencakup aspek-aspek pada emosi psikis
Apakah kesulitan belajar subjek mempengaruhi kehidupan emosi anak?	“Iya lho mbak, dia jadi gampang marah-marah kalau misalnya pekerjaan rumahnya	Hasil wawancara ibu subjek	

Jelaskan! Apakah subjek menunjukkan perasaan seperti rasa iri dan cemburu? Jika iya saat situasi yang seperti apa? Bagaimana cara subjek mengekspresikan perasaannya ketika sedang menghadapi kesulitan belajar yang dialaminya? Jelaskan! Apakah anak mudah tersinggung atau pemarah? Jika iya, pada kondisi seperti apa? Jelaskan!	gak selesai-selesai. Terus minderan, gak pede. Kalo dia gak bisa dia bakal keringettan terus gak berhenti-berhenti, mungkin ngerasa takut mbak.” “Sering mbak dia ngerasa iri. kadang itu dia ngerasa kenapa dia diintimidasi, yang lainnya udah selesai belajar, dia gak bisa sama sekali.” “Kalau dia disuruh belajar ya mbak, langsung keringettan, cemas. Moncdar-mandir cari alasan ke belakang lah, yang minum lah, dan macem-macem. Saya kadang juga sampai marah kalau dia terus-terusan begitu.” “Banget mbak. Diajak bercanda aja dia marah. Temennya padahal niatnya bercanda tapi kalo anak saya gak negrti mbak. Makanya dia gampang marah-marah, terus mudah tersinggung juga.”	subjek yaitu subjek kesulitan untuk mengakui kesalahan da masih mengabaikan tanggungjawab terkait tugas belajar.
--	---	---

Terkait aspek emosi, bagaimana cara subjek menghadapi kesulitan belajarnya? Bagaimana cara subjek mengekspresikan perasaannya saat mengalami kesulitan dalam belajar? Bagaimana ekspresi Ad ketika dia tidak dapat mengerjakan tugas belajar dengan baik ?	“Ya itu mbak, dia sering cemas, ngerasa minder. Terus ya akhirnya tugasnya gak selesai. Rasa percaya dirinya itu loh mbak, sangat rendah menurut saya.” ”Ad lebih banyak diam mbak kalau dia tidak tahu dan mengalami kesulitan. Jadi kadang saya juga susah untuk mengetahui kesulitan dia. Dia Cuma sering merasa cemas, dan berkeringat banyak itu loh mbak sampai basah bajunya.” “Langsung kelihatan dari ekspresinya mbak yang lesu, terus meletakkan kepalanya di meja, kadang nyanyi-nyanyi menggumam sendiri begitu mbak. Pokoknya nunjukkin kalau dia sedang kesal, sebel dan mungkin merasa iri karena teman-temannya yang lain sudah selesai mengerjakan tapi dianya belum.”	Hasil wawancara guru kelas	
---	---	-----------------------------------	--

Bagaimana karakter subjek ? Apakah subjek pernah merasa iri atau cemburu kepada temannya?	“Waktu awal saya mengenal Ad memang Ad anaknya diam mbak, jarang sekali aktif. Ad juga anaknya sensitif, mudah marah. Kalau iri pasti iya, teman-temannya sudah selesai mengerjakan, dianya belum. Tetapi Ad kan diam mbak, jadi walaupun dia merasa iri hal tersebut tidak diungkapkan.”		
Apakah ada hal yang membuat kamu merasa takut? Jika ada, hal apa saja? Bagaimana reaksi kamu jika teman-teman kamu mengganggu kamu saat menyelesaikan tugas belajar? Pernah ngerasa iri atau cemburu nggak kalau teman-temanmu semua dapat pujian tapi kamu enggak?	“Kalau ngerasa takut pas ibu sama bapak marah mbak. Apalagi kalau aku nggak bisa-bisa ngerjain tugas.” “Ya marah lah mbak. sering temen-temen gangguin aku pas aku belum selesai ngerjain tugas.” “Ya kesel lah mbak. Aku disalah-salahin terus tapi temen-temen yang lainnya pada bisa.”	Hasil wawancara Ad	
Bagaimana dengan perasaan susila anak yang berkaitan dengan rasa tanggung jawab, perasaan bersalah?	“Kalau masalah tanggung jawab itu tergantung situasinya mbak tanggung jawab yang seperti apa. Kalo misalnya	Hasil wawancara Ibu Ad	

	dalam masalah belajar, ya mbak tahu sendiri dia punya masalah dalam hal itu, jadi ya sebisa mungkin dia menghindari itu mbak. kalau misal dikasih PR, ya kalau udah gak bisa terus badmood, garapnya asal-asalan yang penting selesai. Tapi kalau yang bersangkutan sama hobinya, ya dia bisa tanggung jawab mbak. kalau merasa bersalah ya, waktu itu pernah dia kepergok bohong sama saya, katanya minta uang untuk beli sesuatu tapi dia ternyata beli hal lain yang gak bermanfaat. Saya tahu dia bohong, tapi saya coba diam mau tahu apa anak saya ada inisiatif untuk meminta maaf dan mengakui kesalahannya. Tapi sampai sekarang juga gak ada reaksi apa-apa sih mbak. mungkin sih dia takut kalau ngaku bakal saya marahin karena dia tahu kalau saya suka marah-marah.”		
--	---	--	--

Apakah subjek memahami peraturan, nilai-nilai, dan norma di masyarakat?	“Udah ngerti sih dia mbak. mana yang harus dipatuhi mana yang gak boleh dilanggar, dia sudah paham.”		
Terkait aturan-aturan di sekolah, apakah subjek mengerti hal tersebut?	“Sudah lumayan mengerti sih mbak. Ad anaknya itu rajin, dia juga gak pernah melanggar peraturan sekolah. Kalau piket kelas juga dia paling rajin datangnya.”	Hasil wawancara dengan guru kelas	
Pernah tidak Ad membuat kesalahan lalu dia memiliki inisiatif untuk meminta maaf atau mengakui kesalahannya?	Pernah sih mbak waktu itu berantem sama temennya. Kalau kata teman-temannya Ad yang memulai duluan tapi Ad hanya diam dan tidak mau mengaku atau meminta maaf.		
Bagaimana sikap tanggung jawab subjek di sekolah?	“Kalau masalah tanggung jawab itu biasanya kalau dalam pembelajaran di sekolah dia seperti mengabaikan mbak. pernah saya tanya kenapa, ya dia jawabnya karena nggak bisa begitu. Jadi beberapa tugas-tugas yang ada di sekolah		

	hampir tidak pernah selesai mbak. ya gimana ya mbak, teman-temannya sudah selesai, tapi dia masih belum selesai namanya anak kecil juga pasti pengen cepet-cepet main”		
pernah berbuat salah sama orang tua kamu? Terus minta maaf nggak?	“Pernah sih mbak, tapi aku takut. Kalau minta maaf nanti aku dimarahin jadi yaudah diem aja.”	Hasil wawancara dengan Ad	
Kalau misalnya kamu disuruh ngerjain soal dan kamu nggak bisa gimana?	“Ya waton lah mbak yang penting digarap, selesai. Terus main.”		
Lha kalau waton nanti salah semua gimana?	“Lha soalnya lama e mbak, nanti aku diejekin lagi gara-gara lama ngerjainnya. Teman-teman kalau ngerjain pada cepet		
DINAMIKA PSIKOLOGIS			
Adakah perubahan psikologis dari subjek? Jelaskan!	“Ad itu sebenarnya anaknya aktif mbak dia suka menolong. Dulu waktu masih sebelum sekolah dia masih mudah beradaptasi. Tapi sekarang	Hasil wawancara Ibu Ad	Terjadi perubahan atau dinamika psikologis akibat kesulitan belajar menulis yang dialami anak

	waktu udah masuk SD dan mungkin dia sadar kalau dia beda sama teman-temannya, dia lebih lambat dan punya masalah dala belajar, terus jadi berubah. Ad jadi diam, suka marah-marah, emosian lah mbak pokoknya. Nggak jarang kalau marah itu suka nendangi apa-apa. Sampai pernah spre lho mbak sampai robek. Waktu itu juga pernah saya habis jalan sama anak saya, bapaknya terus marah-marah waktu anak saya ngerjain PR. Ya bayangin aja mbak, dia habis seneng sampai di rumah bapaknya begitu.”		
Bagaimana perubahan psikologis subjek?	“Ad itu anaknya moody banget mbak. terutama kalau lagi ngerjain tugas gak kellar-kellar, langsung ekspresinya kelihatan. Tapi nanti kalau udah bel isirahat langsung lari dia dan bukunya ditinggal gitu aja.”	Hasil wawancara guru kelas	

Pernah tidak suasana hati kamu berubah dengan drastis?	“Pernah sih mbak, sering malah. Waktu itu habis jalan-jalan sama ibu, sampai rumah kan aku belajar ngerjain PR terus bapak tahu aku nggak ngerti-ngerti terus marah-marah, jadi takut mbak.”	Hasil wawancara Ad	
--	--	--------------------	--

Lampiran 6. Reduksi Data

REDUKSI DATA

1. Aspek Sosial

Indikator	Metode Pengumpulan Data				Hasil Reduksi
	Wawancara			Observasi	
	Anak berkesulitan belajar menulis	Guru kelas	Ibu subjek		
Komunikasi Interpersonal subjek dengan guru	-	Lebih banyak diam, cenderung pasif saat pembelajaran di kelas.	Kesulitan dalam melakukan komunikasi dengan guru kelas terkait pembelajaran.	Ketika diminta untuk memberikan tanggapan, subjek hanya diam dan tidak menjawab.	Adanya dampak kesulitan belajar pada aspek komunikasi interpersonal subjek dengan guru yaitu kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, gagasan maupun ide.
Komunikasi Interpersonal subjek dengan teman-teman di	Subjek sering dijahili oleh temannya.	Ada beberapa anak yang sering menjahili subjek.	Teman-teman subjek sering mengejek dan membully.	Ketika pembelajaran dan subjek tidak mampu menyelesaikan	Komunikasi interpersonal dengan temanteman di kelas juga kurang baik, beberapa teman suka menjahili subjek bahkan mengejek

sekolah				tepat waktu, beberapa teman subjek suka menjahili subjek sehingga subjek merasa terganggu dan tidak fokus dalam mengerjakan tugas belajar.	subjek.
Komunikasi Interpersonal subjek dengan orang tua	Lebih sering berkomunikasi dengan ibu, sebab subjek sering merasa takut jika berbicara kepada ayahnya.	Subjek lebih sering terlibat interaksi bersama ibunya, terutama ketika kegiatan di sekolah segala aktivitas kebanyakan dilakukan subjek dengan ibunya.	Subjek merasa takut dengan ayahnya karena sering marah-marah dan menjudge subjek 'bodoh'.	Komunikasi dengan ibu tidak masalah, tetapi kurangnya komunikasi subjek dengan ayah ketika berada di rumah.	Ada rasa takut ketika subjek melakukan komunikasi dengan ayahnya.
Interaksi Sosial	Subjek	Beberapa anak di	Ketika ada kerja	Adanya reaksi	Subjek kesulitan dalam melakukan

subjek dengan teman-teman di sekolah	kebingungan ketika dia harus mengerjakan tugas belajar, subjek memilih diam daripada disalahkan oleh teman-temannya ketika melakukan kerja kelompok	kelas tidak suka bekerja kelompok dengan subjek	kelompok, subjek lebih sering diam.	penolakan dari teman-teman subjek seperti menyoraki, mengolok-olok, mengejek dan membully.	kerja sama dengan teman-teman di kelasnya, karena adanya reaksi penolakan dari teman-teman.
Perilaku Sosial Subjek yang ditunjukkan di sekolah	Asal-asalan ketika mengerjakan tugas belajar karena takut teman-temannya mengejek.	Sikap tergesa-gesa subjek dalam mengerjakan segala sesuatu terutama dalam hal belajar.	sering menunjukkan perilaku ceroboh, tergesa-gesa, dan tidak pernah fokus. Selalu menunjukkan alasan-alasan untuk menghindari tugas belajar.	Ketika mengerjakan tugas belajar dan subjek merasa kesulitan, tugas belajarnya tidak akan diselesaikan atau bahkan mengerjakan dengan asal-asallan. Tidak hanya itu, subjek	Perilaku sosial subjek cenderung mengarah pada perilaku menghindar dan sikap tergesa-gesa.

				sering memberikan alasan-alasan untuk menghindari tugas belajar yang dirasa tidak mampu dia kerjakan.	
--	--	--	--	---	--

2. Aspek Emosi

Indikator	Metode Pengumpulan Data				Kesimpulan
	Wawancara			Observasi	
	Anak berkesulitan belajar menulis	Guru kelas	Ibu subjek		
Emosi yang ditunjukkan ketika menghadapi kesulitan	Sering merasa takut terutama kepada ayahnya ketika subjek tidak mampu	Sering merasa cemas, minder karena tugas belajarnya tidak selesai dan	Subjek jadi mudah marah, mudah tersinggung jika tugas belajarnya		Adanya perasan takut, cemas, mudah marah, dan minder ketika tidak dapat mengerjakan tugas belajar dengan baik

belajar	mengerjakan tugas belajar dengan baik.	memiliki rasa percaya diri yang rendah.	tidak selesai-selesai. Cenderung minder dan jika tidak dapat mengerjakan tugas belajar, subjek menunjukkan kecemasan dengan keringat yang berlebihan.		
Ekspresi yang ditunjukkan ketika tidak dapat mengerjakan tugas belajar dengan baik	Merasa kesal ketika hanya subjek yang merasa disalahkan tetapi teman-temannya dapat melakukan tugas belajar dengan baik.	Lebih banyak diam, ekspresinya berubah menjadi lesu, dan menunjukkan sikap bahwa subjek merasa kesal dan iri karena teman-temannya yang lain sudah	Sering merasa iri ketika yang lainnya sudah menyelesaikan tugas, tetapi subjek sebaliknya.	Ketika pembelajaran di kelas, terlihat pasif dan lebih sering diam.	Subjek merasa kesal, iri tetapi lebih banyak diam dan pasif ketika pembelajaran di kelas.

		mengerjakan tugas dengan baik.			
Pemahaman subjek mengenai tanggung jawab terkait tugas belajar	Mengerjakan tugas dengan asal-asalan.	Sering mengabaikan tugas belajar yang diberikan. Beberapa tugas sekolah belum selesai.	Selalu berusaha menghindari tugas belajar yang diberikan.	Ketika diberikan tugas belajar dan dia merasa tidak mampu, subjek akan membiarkan saja atau tidak menyelesaikan pekerjaannya.	Subjek mengabaikan tanggung jawab terkait tugas belajar yang diberikan.
Reaksi subjek jika melakukan kesalahan	Subjek merasa takut jika diminta untuk mengaku dan minta maaf, subjek merasa takut jika orang tuanya akan memarahi.	Pernah terlibat pertengkaran dan subjek tidak mau mengakui kesalahannya.	Pernah kepergok bohong, tetapi subjek hanya diam dan tidak ada inisiatif untuk minta maaf dan mengakui kesalahannya		Subjek kesulitan untuk mengakui kesalahan yang dilakukannya.

3. Dinamika Psikologis

Indikator	Metode Pengumpulan Data			Kesimpulan	
	Wawancara		Observasi		
	Anak berkesulitan belajar menulis	Guru kelas			Ibu subjek
Perubahan perilaku yang ditunjukkan subjek	<i>Moody</i> dan suasana hati mudah berubah.	Suasana hati subjek sering berubah, terutama ketika mengerjakan tugas belajar langsung terlihat dari ekspresinya. Tetapi ketika ada bel istirahat, subjek segera keluar kelas dan meninggalkan pekerjaannya begitu saja.	Suasana hatinya mudah berubah/ <i>moody</i>	Ketika mendengar bel istirahat, subjek segera keluar kelas dan meninggalkan tugas belajar yang diberikan.	Perubahan perilaku yang ditunjukkan subjek ketika diberikan tugas belajar berbeda ketika subjek mendengar bel istirahat.

Lampiran 7. Catatan Lapangan

Laporan Hasil Penelitian

Catatan Lapangan Ke-1

Waktu : Kamis, 09 Februari 2017

Tempat : Ruang kelas 2 C SD Muhammadiyah Bodon

- Hari ini guru memberikan tugas kepada anak-anak kelas 2 C. Guru meminta seluruh siswa mengikuti apa yang guru baca di buku. Ad tidak mengikuti seperti teman-temannya yang lain, namun hanya memperhatikan buku nya dan meletakkan kepalanya di meja.
- Melakukan wawancara terhadap guru kelas terkait aspek sosial dan emosi Ad di kelas selama pembelajaran.
- Ketika guru memberikan soal, Ad mulai terlihat cemas. Teman-teman Ad sudah menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, tetapi Ad tertinggal sangat jauh.
- Ad sering mengalihkan perhatian ketika tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan menunjukkan perilaku seperti usil terhadap teman semejanya atau ikut-ikutan membuat gaduh.

Catatan Lapangan Ke-2

Waktu : Rabu, 15 Februari 2017

Tempat : Ruang kelas 2 C SD Muhammadiyah Bodon

- Guru memberikan tugas belajar kepada siswa kelas 2 C tetapi Ad tidak dapat mengerjakannya dengan baik. Reaksi yang ditunjukkan Ad hanya diam dan menggumam sendiri atau mencari pengalihan perhatian, bahkan terkadang melamun
- Ketika Ad merasa lapar, Ad berlari ke kantin kemudian kembali ke kelas dengan membawa makanan. Beberapa kali Ad juga kadang membawa bekalnya sendiri. Terkadang Ad sering berteriak kesakitan karena teman semejanya yang usil mencubit Ad.
- Ad diminta maju ke depan untuk menuliskan jawaban dari tugas yang diberikan. Tetapi teman-teman Ad memberikan respon negatif dan mengolok-olok dan mengejek hasil tulisan Ad.

Catatan Lapangan Ke-3

Waktu : Jumat, 17 Ferbruari 2017

Tempat : Ruang kelas 2 C SD Muhammadiyah Bodon

- Hari ini guru memberikan tugas kelompok kepada siswa kelas 2 C. Salah satu kelompok yang berisi Ad di dalamnya menolak jika Ad berada dalam satu kelompok mereka. Hal tersebut ditunjukkan siswa lain dengan protes kepada guru kelas. Tetapi guru kelas tetap membiarkan Ad dalam kelompok tersebut.
- Ketika mengerjakan tugas kelompok Ad hanya terlihat diam dan lebih asik dengan dirinya sendiri. Teman-teman Ad mengabaikan Ad dalam kelompok tugas belajar tersebut.
- Guru memberikan tugas individu kepada setiap siswa. Teman-teman Ad menyelesaikannya dengan tepat waktu. Ad membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut. Ad mengejar ketertinggalannya dengan mengerjakannya tergesa-gesa dengan perasaan cemas yang selalu ditunjukkan dengan keringat yang berlebihan sehingga membasahi pakaiannya

Catatan Lapangan Ke-4

Waktu : Kamis, 23 Februari 2017

Tempat : Ruang kelas 2 C SD Muhammadiyah Bodon

- Guru memberikan tugas belajar kepada semua siswa kelas 2 C. Seperti biasa, Ad tertinggal dalam menyelesaikan tugas. Beberapa teman menjahili Ad, dan hal tersebut mengalihkan konsentrasi Ad sehingga tugas belajarnya tidak selesai
- Ad sering berlari dengan terburu-buru bahkan seringkali menabrak teman-temannya. dalam mengerjakan tugas, Ad juga selalu terburu-buru sampai tulisannya tidak terbaca.
- Ketika guru memberikan soal, seringkali Ad mengerjakan dengan asal-asalan sehingga jawaban Ad banyak yang salah.

Catatan Lapangan Ke-5

Waktu : Minggu, 26 Februari 2017

Tempat : Tempat tinggal subjek

- Peneliti melakukan wawancara kepada orangtua subjek yang diwakili oleh ibu subjek. Wawancara yang dilakukan berkenaan dampak kesulitan belajar menulis anak pada aspek sosial dan emosi Ad di rumah.
- Ketika di rumah Ad, Ad dapat menanggapi dengan baik apa yang diungkapkan oleh ibunya. Ibu Ad sering membantu Ad mengerjakan pekerjaan rumah.
- Komunikasi dan interaksi Ad dengan ayah sangat minim. Ketika berhadapan dengan ayah Ad hanya diam dan menunduk. Berbeda jika Ad sedang berhadapan dengan ibunya.

Catatan Lapangan Ke-6

Waktu : Minggu, 05 Maret 2017

Tempat : Tempat tinggal subjek

- Ketika Ad diajari untuk belajar, Ad sering kehilangan fokus dan mencoba memberikan alasan-alasan untuk ke kamar mandi, ijin ingin minum dan alasan kecil lainnya.
- Saat mengerjakan tugas rumah, Ad mudah marah dan moodnya menjadi labil karena tugas belajarnya yang tidak kunjung selesai. Orang tua Ad memarahi sikap Ad yang sering menunjukkan sikap seperti itu.
- Tugas belajar yang diberikan dari sekolah hanya dikerjakan asal-asalan oleh Ad, karena Ad mulai berkata bahwa dia sudah merasa lelah.

Catatan Lapangan Ke-7

Waktu : Minggu, 09 Maret 2017

Tempat : Tempat tinggal subjek

- Ketika berada di rumah Ad, Ad sedang diajari oleh ibunya mengerjakan tugas yang diberikan dari sekolah. Terlihat Ad kehilangan konsentrasinya dan membuat ibu Ad menjadi marah.
- Saat Ad keluar rumah, Ad berlari dan menyenggol barang-barang yang ada di meja hingga berantakan. Sikap Ad tersebut memicu amarah ibunya.
- Sampai saat ini, belum ada interaksi dan komunikasi yang terlihat antara Ad dengan ayahnya.
- Sampai saat ini, Ad lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dengan menonton televisi daripada bermain dengan teman-teman di sekitar rumahnya.

FLORA

1. memiliki ...
2. berfaya - faya ...
3. serang ...
menafati ...
Jerdagun g kereggisuman
dardagun g kereggisuman
jwa mung pory
Jerdagun g Jidagun
kubah

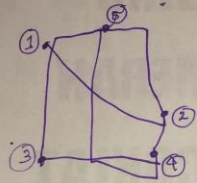
(10)

KYKY Tomorrow will be better

rumah di Lumpur

rumah

tebaldi Lumpur *



rumah di Lumpur

rumah di Lumpur

Lampiran 9. Surat Izin penelitian

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id



Nomor : 477 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

23 Januari 2017

Yth. Kepala Bappeda Kabupaten Bantul
Komplek Parasamya, Jl. R. W. Monginsidi No.1
Kec. Bantul, Bantul, DIY 55711
Telp. (0274) 367533

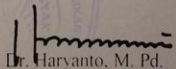
Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Siti Latifah
NIM : 13103241035
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Dsn. Smiran RT.03 Parangtritis, Kretek, Bantul, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi
Lokasi : SD Muhammadiyah Bodon
Subyek : Siswa Kelas II SD Muhammadiyah Bodon
Obyek : Dampak Kesulitan Belajar Menulis pada Aspek Sosial-Emosi
Waktu : Februari - Maret 2017
Judul : Dampak Kesulitan Belajar Menulis pada Aspek Sosial-Emosi Siswa Kelas II di SD Muhammadiyah Bodon

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.


Dekan.

Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP196009021987021001

Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 0359 / S1 / 2017

Menunjuk Surat

Dari : Fakultas Ilmu Pendidikan, Nomor : 477/UN34.11/PL/2016
Universitas Negeri
Yogyakarta (UNY)

Mengingat

Tanggal : 23 Januari 2017 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

- Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
- Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada

Nama

SITI LATIFAH

P. T / Alamat

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
Karangmalang, Yogyakarta

NIP/NIM/No. KTP

3402036908950001

Nomor Telp./HP

085643531575

Tema/Judul

DAMPAK KESULITAN BELAJAR MENULIS PADA ASPEK SOSIAL-
EMOSI SISWA KELAS II DI SD MUHAMMADIYAH BODON

Kegiatan

Lokasi

SD Muhammadiyah Bodon

Waktu

25 Januari 2017 s/d 30 Maret 2017

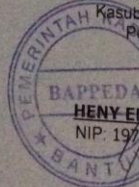
Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
- Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
- Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
- Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
- Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
- Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
- Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l

Pada tanggal : 25 Januari 2017

A.n. Kepala,
Kepala Bidang Pengendalian
Penelitian dan Pengembangan u.b.
Kasubbid Penelitian dan
Pengembangan



HENY ENDRAWATI, SP.MP
NIP. 19710608 199803 2 004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

- Bupati Bantul (sebagai laporan)
- Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
- Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kab. Bantul
- Ka. SD Muhammadiyah Bodon, Banguntapan
- Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
- Yang Bersangkutan (Pemohon)